

Jurnal

AbdiNUS

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat





ISSN (Online): 2599 - 0764

JURNAL PENGABDIAN NUSANTARA

Volume 2. Nomor. 2. Halaman 108 - 247 Tahun 2019

Terbit dua kali setahun, berisi tulisan hasil pengabdian kepada masyarakat.

Manajer:

Dr. Suryanto, M.Si., Universitas Nusantara PGRI Kediri

Ketua Editor:

Erwin Putera Permana, M.Pd., Universitas Nusantara PGRI Kediri

Editor:

Prof. Dr. H. Sugiono, MM., Universitas Nusantara PGRI Kediri

Dr. Atrup, M.Pd., Universitas Nusantara PGRI Kediri

Dr. Subardi Agan, M.Pd., Universitas Nusantara PGRI Kediri

Dr. Sulistiono, M.Si., Universitas Nusantara PGRI Kediri

Dr. Budi Utomo, M.P., Universitas Nusantara PGRI Kediri

Reviewer:

Dr. Muhammad Alfian Mizar M.P., Universitas Negeri Malang

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum., Universitas Sebelas Maret

Prof. Dr. Sa'dun Akbar, M.Pd., Universitas Negeri Malang

Sekretariat:

Syaifur Rohman, S.Kom

Jurnal ABDINUS memuat hasil-hasil pengabdian dan pemberdayaan masyarakat dengan cakupan bidang : Pembangunan manusia dan daya saing bangsa, Pengentasan kemiskinan berbasis sumber daya lokal, Pengelolaan wilayah pedesaan dan pesisir berkearifan lokal. Pengembangan Ekonomi, Kewirausahaan, Koperasi, Industri Kreatif, Pendidikan, Peternakan, Perikanan, Kelautan, Kesehatan Masyarakat, UMKM, Pengembangan teknologi berwawasan lingkungan, Kesehatan, Gizi, Penyakit tropis, Obat-obatan herbal, Seni, Sastra, dan Budaya.

Diterbitkan oleh: LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Alamat Redaksi: Jl. KH. Achmad Dahlan No. 76 Kediri 64112.

Website : <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/PPM>

Email : Jurnal.abdinus@gmail.com



ISSN (Online): 2599 - 0764

JURNAL PENGABDIAN NUSANTARA

Volume 2. Nomor. 2. Halaman 108 - 247 Tahun 2019

Daftar Isi

<p>DIVERSIFIKASI PRODUK PANGAN OLAHAN BERBASIS BUAH PEPAYA DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT KELURAHAN KARANG JOANG BALIKPAPAN KALIMANTAN TIMUR Nur Amaliah, Ria Setyawati, Farida Farida, Ida Suriana, Abdul Gafur (Politeknik Negeri Balikpapan)</p>	108-114
<p>REVITALISASI SASTRA LISAN MELALUI PELATIHAN MEDIA DAN WAKTU MENDONGENG BAGI ORANG TUA DAN GURU PAUD/TK AISYIAH DI JAKARTA SELATAN Nur Aini Puspitasari, Syarif Hidayatullah, Abdul Rahman Jupri (Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA)</p>	115-121
<p>IMPLEMENTATION OF OCCUPATIONAL SAFETY HEALTH (K3) IN BALIKPAPAN LAUNDRY UMKM Yogiana Mulyani, Praseptia Gardiarini, Syahrul Karim (Politeknik Negeri Balikpapan)</p>	122-128
<p>PENINGKATAN NILAI TAMBAH PENGRAJIN DUPA DESA PETUNGSEWU KECAMATAN WAGIR KABUPATEN MALANG Endi Sarwoko, Ninik Indawati, Iva Nurdiana, Moh. Ahsan (Universitas Kanjuruhan Malang)</p>	129-142
<p>IBM WORKSHOP PEMBUATAN SOUVENIR DAN CARA PEMASARAN ONLINE DI DESA BULU LOR Ghulam Asrofi Buntoro, Indah Puji Astuti, Dwiyono Ariyadi (Universitas Muhammadiyah Ponorogo)</p>	143-149
<p>PKM KELOMPOK IBU-IBU RUMAH TANGGA DI DESA BUBE BARU KECAMATAN SUWAWA KABUPATEN BONE BOLANGO PROVINSI GORONTALO Hendrik David Julianus Borolla, Zul Adhayani Arda (Universitas Gorontalo)</p>	150-158
<p>PKM KANTIN SEHAT SMP DI KECAMATAN PORONG KABUPATEN SIDOARJO JAWA TIMUR Sri Mukhodim Faridah Hanum, Fitri Nur Latifah (Universitas Muhammadiyah Sidoarjo)</p>	159-168
<p>PEMBERDAYAAN PEMUDA KARANG TARUNA MELALUI PEMANFAATAN KETERAMPILAN MASSAGE KEBUGARAN BERBASIS APLIKASI ANDROID Ardhi Mardiyanto Indra Purnomo, Yulingga Nanda Hanief, Danar Putra Pamungkas (Universitas Nusantara PGRI Kediri)</p>	169-180
<p>PENDAMPINGAN MEMBUAT DECOUPAGE DAN PEMASARANNYA MELALUI MEDIA ONLINE Yayu Sriwartini, Djudjur Luciana Radjagukguk, Masnah Masnah (Universitas Nasional, Jakarta)</p>	181-190
<p>PENDAMPINGAN PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN BADAN AMIL ZAKAT NASIONAL (BAZNAS) KOTA MADIUN Ahmad Kudhori, Dewi Kirowati, Shinta Noor Anggraeny (Politeknik Negeri Madiun)</p>	191-196

ASSISTANCE IN MAKING METACOGNITION ORIENTED LKS AT MUHAMMADIYAH 5 ELEMENTARY SCHOOL TEACHERS IN BATU Ichsan Anshory AM, Delora Jantung Amelia, Setiya Yunus Saputra (Universitas Muhammadiyah Malang)	197-206
PERAN GURU SD DALAM MEMBERIKAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SD MUHAMMADIYAH 8 KOTA MALANG Dian Ika Kusumaningtyas, Maharani Putri Kumalasani, Tyas Deviana (Universitas Muhammadiyah Malang)	207-214
PKM PELATIHAN TEKNOLOGI TEPAT GUNA PEMBUATAN PUPUK ORGANIK GRANUL DI DESA GOGODESO DAN MUNGALAN KECAMATAN KANIGORO KABUPATEN BLITAR PROPINSI JAWA TIMUR Dani Irawan, Rahayu Mekar Bisono (Politeknik Kediri)	215-226
PELATIHAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE <i>LISTENING TEAM</i> BAGI GURU SEKOLAH DASAR KECAMATAN TANJUNG MUTIARA KABUPATEN AGAM Reinita Reinita, Muhamad Taufik Hidayat (Universitas Negeri Padang, Universitas Muhammadiyah Surakarta)	227-235
PENERAPAN <i>ENGLISH FOR SPECIFIC PURPOSES</i> UNTUK MENINGKATKAN PENGAJARAN BAHASA INGGRIS PADA GURU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN Fitria Nur Hamidah, Dion Yanuarmawan (Politeknik Kediri)	236-247

Diversifikasi Produk Pangan Olahan Berbasis Buah Pepaya Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kelurahan Karang Joang Balikpapan Kalimantan Timur

Nur Amaliah¹, Ria Setyawati¹, Farida¹, Ida Suriana¹, Abdul Gafur¹

¹nur.amaliah@poltekba.ac.id

¹Jurusan Perhotelan, Program Studi Tata Boga

¹Politeknik Negeri Balikpapan

Received: 18 09 2018. Revised: 26 09 2018. Accepted: 09 01 2019

Abstract: One of the Rukun Tetangga which is the center of papaya in Balikpapan City is RT 19 Kelurahan Karang Joang Balikpapan Utara. The potentials of papaya fruit reaches 10 tons per month or around 140 tons in year. Papaya agricultural land continues to grow 10 to 20 percent. The problem is that farmers only sell their papaya in a fresh condition, even many are damaged due to too much harvest and not sold in the market. The community does not know about the use of papaya in product development so that the method used to solve the problems of the Karang Joang community, especially RT 19, is to socialize and provide materials related to food diversification. The results obtained from this community service are giving material and understanding to the women of Cempaka 19 farming women regarding the processing of papaya and training in making products including making abon and semprong papaya, and providing assistance in processing equipment to support the production of women mothers Cempaka 19 farm.

Keywords: Processed Food, Papaya, Welfare

Abstrak: Salah satu Rukun Tetangga yang menjadi sentra pepaya yang ada di Kota Balikpapan adalah RT 19 Kelurahan Karang Joang Balikpapan Utara. Potensi buah pepaya mencapai 10 ton per bulan atau sekitar 140 ton per tahun. Lahan hasil pertanian pepaya terus bertambah 10 hingga 20 persen. Permasalahannya petani hanya menjual pepaya mereka dalam keadaan segar, bahkan banyak yang rusak dikarenakan panen yang terlalu banyak dan tak laku dipasaran. Masyarakat belum mengetahui pemanfaatan pepaya dalam pengembangan produk sehingga metode yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat Karang Joang khususnya RT 19 yaitu melakukan sosialisasi dan pemberian materi terkait diversifikasi pangan. Hasil yang diperoleh dari pengabdian kepada masyarakat ini yaitu memberikan materi dan pemahaman kepada ibu-ibu wanita tani Cempaka 19 terkait pengolahan dari pepaya serta melakukan pelatihan pembuatan produk meliputi pembuatan abon dan pembuatan semprong pepaya, dan memberikan bantuan alat pengolahan untuk mendukung produksi ibu-ibu wanita tani Cempaka 19.

Kata kunci: Pangan Olahan, Pepaya, Kesejahteraan

ANALISIS SITUASI

Kelurahan Karang Joang, Balikpapan Utara akan difokuskan pada pengembangan kawasan pertanian. Masyarakat Karang Joang umumnya berpenghasilan dari usaha pertanian. Terdapat tidak kurang 40 kelompok tani dengan jumlah anggota mencapai 1.500 orang. Umumnya, mereka hanya menjual produk hasil pertanian mereka tanpa nilai tambah. Sehingga tidak banyak keuntungan yang bisa diperoleh masyarakat. Kawasan ini memiliki banyak potensi lokal, diantaranya adalah hasil buah pepaya mini dan pepaya California yang dapat diolah menjadi produk pangan yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Komoditi lainnya adalah tanaman ubi kayu (singkong) yang dapat diolah menjadi tepung *mocaf* sebagai pengganti tepung terigu, sekaligus menekan ketergantungan terhadap produk luar daerah maupun impor. Selain singkong dan buah pepaya, Karang Joang juga menyimpan potensi lain yakni buah naga yang dapat diolah menjadi *snack*, keripik, maupun permen dan buah salak yang dapat diolah menjadi manisan dan sirup.

Kesemua potensi tersebut belum dikelola secara maksimal oleh masyarakat setempat terkhusus buah pepaya mini dan Pepaya California. Oleh karenanya diperlukan upaya dari berbagai pihak dalam mendisign kreatifitas dan inovasi masyarakat setempat sehingga dapat memberi nilai tambah dan meningkatkan kesejahteraan petani dan masyarakat. Dari hasil observasi dan wawancara terhadap pepaya mini dan Pepaya California yang diwakili ibu RT 19 yang juga menjabat sebagai ketua Kelompok Tani Cempaka 19 yaitu Ibu Armita dan salah satu kelompok tani budidaya pepaya mini dan Pepaya California yaitu Bapak Faharuddin, diperoleh data bahwa selama ini, petani secara langsung menjual hasil pertanian mereka ke pengepul dengan harga sangat rendah. Harga rata-rata buah pepaya mini hanya Rp7.000 per buah, sementara harga pasaran Rp mencapai 15.000 per kg.

PERMASALAHAN MITRA

Berdasarkan pembahasan dan hasil observasi, maka permasalahan mitra dapat diidentifikasi bagaimana manajemen yang tepat dalam organisasi kelompok tani, bagaimana mengolah buah pepaya mini menjadi produk pangan yang dapat menambah nilai ekonomi masyarakat RT 19 Karang Joang yang didasarkan pada permintaan pasar, bagaimana mengadakan persyaratan perijinan berupa P.IRT dan DEPKES dari produk yang telah dihasilkan.

SOLUSI DAN TARGET

A. Solusi Yang Ditawarkan

Berdasarkan uraian permasalahan mitra di atas dapat ditentukan solusi dan sekaligus metode kegiatan yaitu “*Diversifikasi Produk Pangan Olahan Pepaya Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani Karang Joang Balikpapan*” dalam menjawab permasalahan yang sedang dihadapi oleh mitra, yaitu diantaranya membuat pengelolaan organisasi kelompok tani yang ada di RT 19 Karang joang yaitu Kelompok Wanita Tani Cempaka 19, melaksanakan pelatihan pengolahan produk olahan pepaya mini dan pepaya California yaitu semprong (*egg roll*) pepaya dan abon pepaya, membantu mengadakan persyaratan perijinan berupa P.IRT dan DEPKES dari produk semprong dan abon pepaya.

B. Target Luaran

Secara pelaksanaan target luaran pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat adalah produk hasil warga binaan didaftarkan di Dinas Kesehatan kota Balikpapan untuk memperoleh izin P.IRT. Selain itu, akan dibina secara berkesinambungan hingga terbentuk sebagai desa produktif/binaan yang mampu secara mandiri memanfaatkan seluruh potensi perekonomian yang dimiliki, meliputi SDM, SDA, dan letak geografis RT 19, dengan tujuan untuk menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat sehingga berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Ada pun jumlah peserta pelatihan di RT mitra sebanyak 20 orang.

Capaian luaran yang akan dihasilkan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Rencana Target Capaian Tahunan

No	Jenis Luaran	Indikator Luaran	
1	Publikasi Ilmiah di Jurnal 1)	Nasional Nasional	Tidak ada
		Internal Poltekba	Tidak ada
		Eksternal Tidak Terakreditasi	<i>published</i>
		Internasional	Tidak Terindeks Terindeks
2	Pemakalah dalam pertemuan ilmiah 2)	Lokal	Tidak ada
		Nasional	Tidak ada
		Internasional	Tidak ada
3	Buku Ajar (ISBN)/ Bahan Ajar 3)	Tidak ada	
4	Model/ Purwarupa/ Desain/Karya Seni/ Rekayasa Sosial 4)	Tidak ada	

5	Teknologi Tepat Guna 5)		Produk
6	Tingkat Kesiapan Teknologi (TKT)6)		1
7	Hak Atas Kekayaan Intelektual (HKI) 7)	Paten	Tidak ada
		Paten sederhana	Tidak ada
		Hak Cipta	Tidak ada
		Merek dagang	Tidak ada

PELAKSANAAN

Pelaksanaan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang “*Diversifikasi Produk Pangan Olahan Berbasis Buah Pepaya Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani Karang Joang Balikpapan*” dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

1. *Procurement* (pengadaan alat dan barang)

Pada tahap ini melakukan pengadaan barang yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan. Mencari harga yang tepat dan sesuai serta transparant dalam mendukung kegiatan pengabdian masyarakat ini.

2. Pelaksanaan Pelatihan

Pada tahap ini merupakan kegiatan dari program pelatihan yang terdiri kegiatan teori dan praktik. Kegiatan ini dilakukan selama 2 hari, pada hari pertama kegiatan yang dilakukan dengan memberikan teori dengan fokus pada materi pelatihan pengolahan produk pangan berbasis buah pepaya, pelatihan pembuatan P.IRT dan DEPKES, serta manajemen terkait organisasi kelompok tani. Pada hari kedua melakukan praktek pengolahan buah pepaya mini menjadi semprong pepaya (*egg roll*) pepaya dan abon pepaya.

Pelatihan secara teoritis dilaksanakan di kampus Politeknik Negeri Balikpapan diruang Restoran Tata Boga. Kegiatan praktik di laksanakan di ruang praktik (*kitchen*) Prodi Tata Boga Politeknik Negeri Balikpapan.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi



Gambar 2. Serah Terima Alat

3. Pendampingan

Pada tahap ini diberikan pendampingan secara berkelanjutan dan sistematis untuk memastikan kualitas produk yang dihasilkan layak untuk dipasarkan.



Gambar 3. Pelatihan Pembuatan Abon Pepaya



Gambar 4. Pelatihan Pembuatan Semprong Pepaya

HASIL DAN LUARAN

Hasil kegiatan sosialisasi pengabdian kepada masyarakat pada tanggal 25 – 26 Agustus 2018 dihadiri oleh Kelompok Wanita Tani Cempaka 19 yang berjumlah 20 orang. Kegiatan diawali dengan sosialisasi yang dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus 2018 bertempat di Restoran Tata Boga Politeknik Negeri Balikpapan. Kegiatan berlangsung dengan lancar dan Kelompok Wanita Tani Cempaka 19 sangat antusias dengan materi yang diberikan berupa “Deversifikasi Produk Pangan Berbasis Buah Pepaya”. Dengan menganekaragamkan produk-produk kuliner berbasis buah pepaya, Kelompok Wanita Tani Cempaka 19 dapat melakukan modifikasi produk antara lain membuat semprong pepaya dan abon pepaya. Selain pemberian materi terkait olahan pepaya, diberikan pula resep acuan pembuatan semprong dan abon pepaya serta teknik pembuatan agar pada saat produksi hasil yang diperoleh sesuai dengan standar produk.

Pengadaan alat berlangsung pada tanggal 25 Agustus 2018 di Restoran Tata Boga Politeknik Negeri Balikpapan. pengadaan alat diberikan untuk memenuhi kebutuhan produksi Kelompok Tani Cempaka 19 berupa alat spinner digunakan untuk meniris minyak pada produk abon papaya. Sedangkan cetakan semprong, *mixer*, *spatula*, sumpit, timbangan, dan *pallet* digunakan untuk produksi semprong papaya. Pengadaan alat ini bertujuan untuk memaksimalkan produksi olahan papaya agar mendapatkan produk yang sesuai dengan standar pemasaran.



Gambar 5. Publikasi Koran

Pelatihan pengolahan berbasis papaya dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus 2018 di *Kitchen* Tata Boga Politeknik Negeri Balikpapan. Pelatihan dilakukan dengan membagi 2 kelompok dari Kelompok Wanita Tani Cempaka 19 dan dilakukan *rolling* agar semua kelompok dapat membuat semua produk olahan dari papaya. Demonstrasi pelatihan pengolahan semprong papaya dan abon papaya dibimbing oleh tim pengabdian masyarakat sehingga hasil yang diperoleh lebih bagus dan layak untuk dipasarkan.

SIMPULAN

Simpulan yang diperoleh saat melakukan survey hingga pelaksanaan yaitu kurangnya pemahaman masyarakat akan pengembangan produk berbasis papaya sehingga dalam pengabdian kepada masyarakat memberikan bantuan berupa sosialisasi berupa pemberian materi mengenai Diversifikasi Produk Pangan Olahan Berbasis Buah Pepaya serta pelatihan pembuatan produk papaya berupa abon papaya dan semprong pepaya serta memberikan peralatan untuk menunjang pelaksanaan produksi ibu-ibu kelompok tani Cempaka 19 di Karang Joang.

DAFTAR RUJUKAN

Desrosier, N.W., 1988. *Teknologi Pengawetan Pangan*. Terj. Muchji Muljoharjo. Jakarta: UI Press

Syaefullah, Enrico., Purwadaria, Hadi K., Sutrisno., Suroso. 2007. Identifikasi Tingkat Kematangan Pepaya (*Carica pepaya L*) IPB 1 Dengan Pengolahan Citra Digital Dan Jaringan Syaraf Tiruan. *Agritech*, Vol. 27

Laporan Produktivitas Hasil Pertanian di Balikpapan (2015), Dinas Pertanian Kelautan dan Perikanan Kota Balikpapan, Kalimantan Timur

Suprana, Yayang Ade., 2012. Pembuatan Keripik Pepaya Menggunakan Metode Penggorengan Vacuum Dengan Variabel Suhu dan Waktu. Laporan Tugas Akhir Diploma III Fakultas Teknik Univ. Diponegoro. Semarang.

Revitalisasi Sastra Lisan Melalui Pelatihan Media dan Waktu Mendongeng Bagi Orang Tua dan Guru PAUD/TK Aisyiah Di Jakarta Selatan

Nur Aini Puspitasari¹, Syarif Hidayatullah¹, dan Abdul Rahman Jupri¹

¹syarifbahagia@uhamka.ac.id

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

¹Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Received: 11 10 2018. Revised: 29 12 2018. Accepted: 11 01 2019

Abstract: Oral literature is rarely found in people's lives, especially in terms of storytelling. In fact, in fairy tales, there are values of character education that can be instilled in children or students. For this reason, in an effort to revitalize the storytelling tradition, the team conducted media training and time to tell stories to parents and PAUD / TK Aisyiah teachers in Jakarta Selatan. To improve skills and awareness in storytelling, the team used training methods. In this method, the team gave lectures, discussions, and practices so that the participants were able to understand and apply the material that had been given. This activity was carried out at PAUD Aisyiah Petukangan Utara and TK Aisyiah 29 Jakarta Selatan. The material provided was the use of media in storytelling in the form of book and non-book media and storytelling time. The results of this training activity were that parents and teachers were able to practice storytelling with book and non-book media and understand the timing of storytelling well.

Keywords: Training, Storytelling, Oral Literature

Abstrak: Sastra lisan sudah jarang ditemui dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam hal mendongeng. Padahal, di dalam dongeng, terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat ditanamkan pada anak atau siswa. Untuk itu, dalam upaya merevitalisasi tradisi mendongeng, tim melakukan pelatihan media dan waktu mendongeng bagi orang tua dan guru PAUD/TK Aisyiah di Jakarta Selatan. Untuk meningkatkan keterampilan dan kesadaran dalam mendongeng, tim menggunakan metode pelatihan. Dalam metode ini, tim memberikan ceramah, diskusi, dan praktik sehingga para peserta mampu memahami dan menerapkan materi yang telah diberikan. Kegiatan ini dilaksanakan di PAUD Aisyiah Petukangan Utara dan TK Aisyiah 29 Jakarta Selatan. Materi yang diberikan adalah penggunaan media dalam mendongeng berupa media buku dan nonbuku serta waktu mendongeng. Hasil kegiatan pelatihan ini adalah para orang tua dan guru mampu mempraktikkan mendongeng dengan media buku dan nonbuku serta memahami waktu mendongeng dengan baik.

Kata kunci: Pelatihan, Mendongeng, Sastra Lisan

ANALISIS SITUASI

Indonesia memiliki tradisi sastra lisan (*oral literature*) yang sangat kaya. Tradisi itu terlihat dari beragamnya bentuk karya sastra lisan yang ada di Indonesia antara lain pantun, seloka, syair, dongeng, hikayat, dan cerita rakyat. Bentuk karya sastra lisan tersebut berkembang secara lisan dari leluhur yang memiliki tradisi lisan yang sangat kuat. Hal inilah yang disampaikan oleh Amir (2013) yang menyebut sastra lisan sebagai sastra yang disampaikan kepada khalayak secara lisan.

Sastra lisan bukan hanya berfungsi sebagai sebuah bentuk hiburan, namun juga kaya akan fungsi-fungsi lain. Dalam kajian Ananda (2017) misalnya, dalam tradisi lisan *Dendang Pauah*, tradisi lisan tersebut berfungsi utama hiburan, namun terdapat pula fungsi lainnya, yaitu sistem proyeksi, alat pendidikan, dan pengesah kebudayaan. Dengan demikian, bahwa sastra lisan memiliki fungsi-fungsi lain selain sebagai hiburan.

Sayangnya, tradisi itu kini terancam punah. Saat ini masyarakat sudah jarang menjadikan tradisi lisan sebagai bagian dari komunikasi antar personal. Sastra lisan hanya ada dalam ritual-ritual agama serta perayaan budaya, tidak seperti dahulu yang dilakukan dalam komunikasi sehari-hari serta dijadikan sebagai bagian dari pengembangan budi pekerti yang dilakukan oleh orang tua zaman dahulu kepada anak atau cucunya.

Keresahan ini yang menjadi dasar tim pengabdian masyarakat untuk melakukan revitalisasi sastra lisan, terlebih khusus dalam hal mendongeng. Langkah pertama yang dilakukan tim adalah dengan melakukan observasi, wawancara, dan angket. Hasil tersebut menunjukkan fakta-fakta yang menarik, bahwa dari 125 responden yang terdiri atas guru dan orang tua yang memiliki pengalaman mendongeng sebanyak 76% atau 125 orang memilih “ya” dan 24% atau 40 orang memilih “tidak”.

Pertanyaan selanjutnya mengenai media yang digunakan dalam mendongeng. Jumlah responden yang semula 165, berkurang menjadi 125 responden karena 40 orang menjawab tidak. Hasil dari pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa mayoritas guru dan orang tua atau 97% (121 orang) menjawab media yang digunakan untuk mendongeng adalah dengan buku, sisanya 3% atau 4 orang menjawab dengan boneka.

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut, terlihat bahwa jumlah responden yang mendongeng lebih banyak dari yang tidak mendongeng. Namun dari yang menjawab pernah mendongeng tersebut ketika ditelusuri melalui pertanyaan yang lebih mendalam, terlihat bahwa para responden sangat jarang mendongeng. Artinya, bahwa kegiatan mendongeng masih jauh dari harapan. Di sisi lain, penggunaan media yang berperan penting dalam

penyampaian dongeng juga masih tidak kreatif. Para guru dan orang tua mendongeng dengan cara konvensional, yaitu membaca buku. Padahal, media lain sangat berperan untuk meningkatkan atensi anak saat mendengar dongeng, terutama boneka.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk merevitalisasi sastra lisan melalui pelatihan media dan waktu mendongeng bagi orang tua dan guru PAUD dan TK Aisyiah di Jakarta Selatan.

SOLUSI DAN TARGET

Sastra lisan terutama dongeng yang menjadi tradisi budaya Indonesia telah memudar. Hal tersebut terjadi pula di Jakarta, terutama pada mitra yaitu orang tua dan guru PAUD Aisyiyah Petukangan Utara dan TK Aisyiah 29. Mereka sudah jarang mendongengkan anak/siswanya karena keterbatasan wawasan serta keterampilan yang dimiliki. Untuk itu dalam kegiatan ini, tim memberikan solusi berupa pemberian wawasan dan praktik mengenai media dan waktu mendongeng agar para peserta dapat terampil mendongeng dengan beragam media serta memiliki intensitas yang lebih baik dalam hal mendongeng. Dengan diberikan pelatihan ini diharapkan tradisi mendongeng akan terus berlanjut ke anak/siswa para orang tua dan guru sehingga eksistensi dongeng terus bertahan pada generasi selanjutnya. Dengan demikian, revitalisasi sastra lisan di kalangan orang tua dan guru dapat terlaksana dengan baik.

Untuk mencapai target tersebut, tim melakukan beberapa langkah, yaitu (1) pengonsolidasian bersama mitra. Dalam proses ini dilakukan proses observasi melalui wawancara dan penyebaran angket untuk mengetahui bagaimana kemampuan guru dan orang tua siswa di kedua tempat tersebut. Selain itu, menyepakati waktu pelaksanaan. (2) pendataan peserta. Pada tahap ini para peserta yang bersedia mengikuti kegiatan ini didata agar kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. (3) pemilihan metode. Berdasarkan hasil konsolidasi, maka tim menentukan metode pelatihan yang akan digunakan berupa, ceramah, diskusi, dan praktik. (4) pengevaluasian kegiatan. Pada tahap ini, tim memberikan kuisioner yang dijawab peserta untuk mengetahui efektivitas kegiatan pelatihan yang telah dilakukan.

Pada rancangan kegiatan tersebut, maka pelaksanaan kegiatan pelatihan dapat berlangsung lancar. Peserta antusias dan aktif dalam mengikuti pelatihan, baik saat mendengarkan materi maupun saat praktik. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan di dua sekolah, yaitu PAUD Aisyiyah Petukangan Utara dan TK Aisyiyah 28 Jakarta Selatan. Kegiatan ini dilakukan selama dua hari, yaitu tanggal 18-19 Juli 2018 bertempat di masing-

masing sekolah. Total peserta pelatihan ini adalah 48 orang, dengan rincian 34 orang tua wali siswa dan 14 guru.

METODE PELAKSANAAN

Untuk menyelesaikan permasalahan mitra, maka tim menggunakan metode pelatihan. Dalam kegiatan pelatihan tersebut tim akan melakukan beberapa teknik dalam pelatihan, yaitu ceramah, diskusi, dan praktek. Dengan ketiga teknik tersebut, diharapkan permasalahan mitra yang berkaitan dengan penggunaan media serta waktu dalam mendongeng dapat terselesaikan.

Untuk mengevaluasi kegiatan pelatihan ini, maka tim membuat angket untuk diisi oleh para peserta. Angket tersebut kemudian dihitung secara kuantitatif dengan teknik prosentase yang dihasilkan dari hasil skor responden dibagi total skor dikali seratus persen.

HASIL DAN LUARAN

Revitalisasi sastra lisan sangat penting mengingat di dalam sastra lisan, khususnya dongeng kaya akan berbagai nilai positif. Dalam penelitian Syarifah (2013) dongeng memiliki nilai pendidikan moral, pendidikan agama, dan pendidikan estetika. Dengan kayanya nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, dalam penelitian lain, Fitro dan Sari (2015) menyampaikan bahwa dongeng dapat dijadikan media yang efektif untuk penanaman dan penumbuhan karakter.

Pada upaya tersebut tim melakukan kegiatan pengabdian masyarakat di PAUD Aisyiyah Petukangan Utara dan TK Aisyiyah 28 Jakarta Selatan. Kegiatan pertama dilakukan di PAUD dengan jumlah peserta 12 orang tua dan 8 guru dan kegiatan kedua dilakukan di TK dengan jumlah peserta 22 orang tua dan 6 guru. Materi pelatihan pada dua sekolah tersebut tidak jauh berbeda, yaitu waktu mendongeng dan media dalam mendongeng.

Kegiatan pelatihan di PAUD Aisyiyah Petukangan Utara berlangsung baik mengingat para peserta di sekolah ini masih banyak yang belum mempraktikkan cara mendongeng sebagaimana materi yang diberikan, yaitu berkaitan dengan media dan waktu mendongeng. Pada aspek media, tim memberikan materi mendongeng menggunakan media boneka dan buku. Sementara itu, materi waktu mendongeng yang disampaikan memberi pandangan baru mengenai durasi mendongeng pada setiap jenjang umur dan waktu mendongeng yang tidak terbatas dilakukan pada malam hari. Hal ini membuat salah satu orang tua bertanya bagaimana caranya kalau mendongeng bisa dilakukan selain menjelang tidur. Dari pertanyaan

tersebut terlihat peserta aktif dan mau menggali mendongeng dengan benar sehingga dapat diterapkan dengan anaknya di rumah.

Pada pelatihan ini para peserta sangat antusias. Antusias tersebut terlihat ketika mempersiapkan media dongeng untuk mempraktikkannya. Dari dua puluh peserta dapat dikatakan siap untuk mempraktikkan dongeng di hadapan peserta lain. Hal ini terlihat ketika narasumber selesai memberikan arahan tentang media dan waktu mendongeng, peserta membaca buku dongeng dan mencobanya dengan boneka tangan. Adapula yang mencoba membaca buku dongeng sebelum mempraktikkan di hadapan peserta lain.

Pada pelatihan media dan waktu mendongeng di PAUD Aisyiah Petukangan Utara dapat dikatakan berjalan dengan baik dan sukses. Hal ini dapat terukur dari angket yang diisi oleh 20 responden sehingga dapat kuantitatifkan oleh tim PKM. Dalam aspek menyampaikan materi peserta menjawab 45% sangat baik dan 55% baik. Aspek memberikan contoh media dan waktu mendongeng peserta menjawab sangat baik 65% dan baik 35%. Sedangkan kemampuan narasumber dalam berinteraksi dengan peserta, peserta menjawab sangat baik 45% dan baik 55%. Dalam aspek kebermanfaatan kegiatan pelatihan media dan waktu mendongeng peserta menjawab 60% sangat baik dan 40% baik. Dalam hal kekompakan tim dalam penyampaian pelatihan media dan waktu mendongeng, peserta menjawab 35% sangat baik dan 65% baik. Pengadaan sarana pelaksanaan pelatihan tentang media dan waktu mendongeng peserta menjawab 25% sangat baik dan 75% baik.

Hal serupa terjadi di TK Aisyiyah 28 Jakarta Selatan. Pelatihan media dan waktu mendongeng di sekolah ini tak jauh berbeda dengan sekolah sebelumnya. Peserta diberikan contoh-contoh dan langkah-langkah menggunakan media dan waktu mendongeng. Media dongeng yang dicontohkan adalah media dongeng dengan buku dan *nonbuku*. Media dongeng *nonbuku* dapat berupa boneka tangan, boneka gagang, dan boneka gantung, papan flanel, serta peraga gambar. Sementara itu, durasi mendongeng disesuaikan pada usia anak yang mendengarkannya. Selain itu, waktu mendongeng tidak hanya malam hari ketika menjelang tidur, tetapi dapat dilakukan kapan saja. Ada peserta yang bertanya, mengapa waktu mendongeng dapat dilakukan kapan saja? Pertanyaan ini menunjukkan keingintahuan peserta pada materi yang disampaikan. Narasumber menjawab mengapa kapan saja mendongeng itu bisa dilakukan karena untuk merekatkan hubungan orang tua dengan anak. Terlebih orang tua yang sibuk bekerja sehingga kurang memberikan waktu berceritanya ketika sebelum tidur, hal itu dapat disampaikan ketika mengantar anaknya ke sekolah. Setelah pertanyaan yang diajukan oleh peserta dimulailah untuk praktik mendongeng dengan media boneka dan buku.

Ketika praktik pelatihan media dan waktu mendongeng peserta sudah mengaplikasikan materi yang telah disampaikan.

Untuk mengambil simpulan bahwa pelatihan ini dapat dikatakan berhasil dan bermanfaat maka tim PKM mengkuantitatifkan angket yang telah diterima dari peserta pelatihan. Dalam aspek menyampaikan materi peserta menjawab 64% sangat baik dan 36% baik. Dalam memberikan media dan waktu mendongeng peserta menjawab sangat baik 54% dan 46%. Sedangkan kemampuan narasumber dalam berinteraksi dengan peserta, peserta menjawab sangat baik 61% dan 39% baik. Dalam aspek kebermanfaatan kegiatan pelatihan media dan waktu mendongeng 57% sangat baik dan 43% baik. Dalam hal kekompakan tim dalam penyampaian pelatihan media dan waktu mendongeng, peserta menjawab 36% sangat baik dan 64% baik. Pengadaan sarana pelaksanaan pelatihan tentang media dan waktu mendongeng peserta menjawab 64% sangat baik dan 46% baik.

Secara keseluruhan kegiatan ini berjalan dengan baik dan lancar. Bahkan dapat dikatakan sukses karena sesuai dengan indikator permasalahan yang dialami peserta. Selama ini peserta belum mengetahui teknik mendongeng dengan tepat sehingga mereka sangat senang dan antusias untuk mengikuti pelatihan tersebut.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan telah menyadarkan dan memberikan pengetahuan kepada para peserta akan pentingnya pelestarian tradisi lisan, terutama mendongeng. Dengan pelatihan ini, para peserta telah mampu memahami bagaimana cara mendongeng dengan menggunakan media buku dan *nonbuku*. Selain itu, para peserta juga telah memahami bagaimana mendongeng dapat dilakukan kapan pun serta dengan durasi yang harus disesuaikan dengan rentang umur anak/siswa. Berdasarkan angket yang telah diberikan, maka hasil evaluasi kegiatan ini dapat dikatakan sukses dilaksanakan. Beberapa peserta bahkan menyarankan kegiatan sejenis dapat dilaksanakan kembali untuk tahun ajar berikutnya agar para orang tua siswa di masing-masing sekolah yang belum sempat menerima materi dapat menerimanya pada tahun ajaran berikutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Amir, A. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: ANDI.
- Fadjryana, Siti Fitroh dan Evi Dwi Novita Sari. Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Volume 2, Nomor 2; 76-149

- Refisa, Ananda. 2015. Kajian Fungsi Sastra Lisan Kaba Urang Tanjung Karang pada Pertunjukan Dendang Pauah. *Jurnal Semantik*, volume 4, nomor 2; 92—122.
- Syarifah, Fitriani. 2013. Nilai Pendidikan alam Kumpulan Dongeng-dongeng Asia Kanggo Bocah-bocah Seri 1, 2, dan 3. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa*, Volume 3, Nomor 6, November 2013; 18—23.

Penerapan Kesehatan Keselamatan Kerja (K3) Di UMKM *Laundry* Balikpapan

Yogiana Mulyani¹, Praseptia Gardiarini¹, Syahrul Karim¹

¹yogiana.mulyani@poltekba.ac.id, tiagardiarini@gmail.com, karim@poltekba.ac.id

¹Divisi Kamar

¹Politeknik Negeri Balikpapan

Received: 09 10 2018. Revised: 28 12 2018. Accepted: 11 01 2019

Abstract: Laundry business is a business that currently developing in Balikpapan. Laundry is a necessity for Balikpapan residents who have a tight schedule so they don't have more time to wash. Balikpapan Laundry Community (KLB) is a community that was established to be a place for laundry entrepreneurs in Balikpapan. One of the problems encountered in KLB is the lack of understanding of the importance of paying attention to safety, job security (K3) in carrying out daily work. After finding the problem, it was determined the date of the implementation of K3 implementation training at the laundry work place which was held on 1 August 2018 at the Novotel Balikpapan Hotel. The implementation of the training includes the provision of material, filling out the pre and post test questionnaires, as well as the direct practice of the implementation of K3 in Laundry at Novotel Balikpapan Hotel. There were 22 participants who were workers and laundry business owners who joined KLB. Based on the pre-post test provided, participants' knowledge increased and after carrying out K3 training at the Balikpapan Laundry Unit, participants became more aware of K3 implementation at their respective businesses respectively. The conclusion obtained from this activity that every owner and worker in the laundry business must understand the OSH standards that must be provided at the workplace to ensure the health and safety of the work of everyone in the area.

Keywords: Laundry, Occupational Safety and Health

Abstrak: Usaha *laundry* merupakan suatu usaha yang saat ini mulai berkembang di Balikpapan. *Laundry* menjadi kebutuhan bagi warga Balikpapan yang memiliki jadwal padat sehingga tidak punya waktu lebih untuk mencuci. Komunitas *Laundry* Balikpapan (KLB) merupakan suatu komunitas yang didirikan untuk menjadi wadah bagi pengusaha-pengusaha *laundry* di Balikpapan. Salah satu permasalahan yang ditemui di KLB adalah kurangnya pemahaman tentang pentingnya memperhatikan keselamatan, keamanan kerja (K3) dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari. Setelah menemukan masalah tersebut dilakukan penentuan tanggal pelaksanaan pelatihan penerapan K3 di tempat kerja *laundry* yang dilaksanakan pada tanggal 1 Agustus 2018 di Hotel Novotel Balikpapan. Pelaksanaan pelatihan meliputi pemberian materi, pengisian kuesioner *pre* dan *post test*, serta praktek langsung pelaksanaan K3 di *Laundry* di Hotel Novotel Balikpapan. Peserta berjumlah 22 orang yang merupakan pekerja

dan pemilik usaha laundry yang tergabung dalam KLB. Berdasarkan *pre-post test* yang diberikan, pengetahuan peserta meningkat dan setelah melaksanakan pelatihan K3 di Unit *Laundry* Novotel Balikpapan, peserta semakin paham mengenai pelaksanaan K3 di tempat usaha mereka masing-masing. Kesimpulan yang diperoleh dari kegiatan ini adalah bahwa setiap pemilik maupun pekerja di tempat usaha *laundry* harus memahami standar K3 yang harus disediakan di tempat kerja guna menjamin kesehatan dan keselamatan kerja setiap orang yang ada di wilayah tersebut.

Kata kunci: *Laundry*, Kesehatan Keselamatan Kerja

ANALISIS SITUASI

Usaha *laundry* merupakan suatu usaha yang saat ini mulai berkembang di Balikpapan. *Laundry* menjadi kebutuhan bagi warga Balikpapan yang memiliki jadwal padat sehingga tidak punya waktu lebih untuk mencuci. Prospek bisnis yang menjanjikan keuntungan banyak dengan modal sedikit ini menjadikan semakin banyak penyedia-penyedia layanan *laundry*. Namun sangat disayangkan masih banyak pengusaha-pengusaha *laundry* yang tidak memperhatikan keselamatan kerja para karyawan sehingga kecelakaan kerja tidak dapat dihindarkan. Macam kecelakaan kerja yang pernah dialami oleh pekerja *laundry* antara lain : terhirup *detergen* dan pewangi yang berbahan dasar kimia dengan aroma yang menyengat, terluka saat menandai pakaian, terkena setrika saat merapikan pakaian dan terpeleset saat pencucian.

Komunitas *Laundry* Balikpapan (KLB) merupakan suatu komunitas yang didirikan untuk menjadi wadah bagi pengusaha-pengusaha *laundry* di Balikpapan. Komunitas ini baru saja didirikan tahun 2017. Beberapa kegiatan yang telah dilakukan adalah mengadakan *workshop* mengenai cara setrika yang berkualitas. Pengikut komunitas ini tidak hanya berasal dari Balikpapan saja namun dari berbagai macam daerah seperti Samarinda, Kutai, Paser, Bulungan hingga Berau. Salah satu permasalahan yang ditemui di KLB adalah kurangnya pemahaman tentang pentingnya memperhatikan keselamatan, keamanan kerja (K3) dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari. Banyak dari pekerja *laundry* yang tidak menggunakan alat pelindung diri saat melakukan kerja, namun kecelakaan kerja yang dirasa tidak berefek justru terjadi secara berulang dan mengakibatkan turunnya *performance* pekerja.

SOLUSI DAN TARGET

Adapun solusi yang ditawarkan yang pertama adalah penyuluhan tentang pentingnya menerapkan keselamatan kerja saat melakukan aktifitas pekerjaan. Kesehatan dan

keselamatan kerja merupakan upaya perlindungan yang ditujukan untuk menjamin keselamatan tenaga kerja dalam melaksanakan tugasnya serta melindungi keselamatan setiap orang yang berada di tempat kerja tersebut dan melindungi keamanan peralatan dan sumber produksi agar selalu dapat digunakan secara efisien (Suma'mur, 2009). Secara filosofis dan teknis kesehatan dan keselamatan kerja merupakan cara berpikir dan upaya nyata untuk menjamin keberlangsungan tenaga kerja pada khususnya dan masyarakat pada umumnya (Utama, 2001).

Tujuan menerapkan kesehatan dan keselamatan kerja adalah menjamin rasa aman dan nyaman bagi karyawan dalam berkarya pada tiap pekerjaan, menciptakan masyarakat dan lingkungan yang sehat dan sejahtera serta bebas dari kecelakaan dan penyakit akibat kerja dan berpartisipasi melaksanakan pembangunan nasional dengan prinsip pembangunan berwawasan lingkungan.

Solusi kedua yaitu sosialisasi penggunaan rambu-rambu atau tanda peringatan mengenai K3. Rambu-rambu K3 yaitu alat bantu yang berfungsi untuk menginformasikan bahaya dan untuk melindungi kesehatan serta keselamatan pekerja yang berada di wilayah kerja, jika dijabarkan maka fungsinya antara lain: (Erizal, 2018) Menarik perhatian setiap orang akan adanya tanda bahaya, menunjukkan kemungkinan adanya potensi bahaya yang tidak terlihat di wilayah kerja, menyediakan informasi secara umum serta memberikan pengarahan, menginformasikan kepada pekerja tentang waktu kapan harus menggunakan alat pelindung diri, menginformasikan letak peralatan darurat untuk menyelamatkan diri saat terjadinya bahaya dan memberikan peringatan waspada terhadap tindakan atau perilaku yang tidak dibolehkan saat bekerja.

METODE PELAKSANAAN

Survei dilaksanakan bulan Maret 2018 di beberapa tempat *laundry* yang tergabung dalam Komunitas *Laundry* Balikpapan. Survei dilakukan di tiga tempat *laundry* dan mendapatkan masalah terkait penerapan K3 yang perlu menjadi perhatian dan peningkatan diantaranya: belum menyadari pentingnya menerapkan K3 di tempat kerja, belum tersedianya alat pelindung diri di beberapa tempat usaha *laundry* dan belum diadakannya P3K.

Setelah menemukan masalah tersebut dilakukan penentuan tanggal pelaksanaan pelatihan penerapan K3 di tempat kerja *laundry* yang dilaksanakan pada tanggal 1 Agustus 2018. Di Hotel Novotel Balikpapan pelaksanaan berjalan lancar dan tertib, peserta yang hadir

pertama-tama diberikan *pre test* untuk mengukur seberapa besar pengetahuan tentang K3 dan kemudian diberikan materi serta kunjungan langsung ke bagian *laundry* Hotel Novotel Balikpapan.

HASIL DAN LUARAN

Hasil kegiatan sosialisasi pengabdian kepada masyarakat pada tanggal 1 Agustus 2018 dihadiri oleh Komunitas *Laundry* Balikpapan yang berjumlah 22 orang. Peserta yang hadir dalam pengabdian masyarakat tersebut adalah pekerja dan pemilik dari Usaha *Laundry* yang tergabung dalam UMKM *Laundry* Balikpapan.



Gambar 1. Peserta dan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat Prodi Divisi Kamar tahun 2018
Adapun hasil kegiatan sebagai berikut.

1. Sosialisasi Pengetahuan tentang Pelaksanaan K3 di tempat kerja *laundry*

Sosialisasi dilaksanakan pada tanggal 1 Agustus 2018 bertempat di Hotel Novotel Balikpapan. Kegiatan berlangsung dengan lancar dan tertib. Peserta terlihat sangat antusias dalam mengikuti sosialisasi yang diberikan. Sosialisasi yang diberikan berupa pemaparan tentang pentingnya memperhatikan aspek K3 dalam menjalankan usaha *laundry*. Tema yang diberikan adalah “Penerapan K3 di UMKM *Laundry* Balikpapan”.



Gambar 2 dan 3. Pemberian Sosialisasi Pengetahuan tentang Pelaksanaan K3 di tempat kerja *laundry*

Pemberian sosialisasi tersebut bertujuan agar setiap usaha *Laundry* di Balikpapan mampu mengaplikasikan pengetahuan yang telah didapatkan dengan wujud menyediakan serta mendukung adanya upaya K3 di tempat kerja.

2. Pelatihan K3 di Laundry Hotel Novotel Balikpapan

Selain pemberian materi tentang penerapan K3 di tempat kerja *Laundry*, peserta juga diajak untuk melihat langsung penerapan K3 yang telah dilakukan oleh manajemen *laundry* hotel Novotel Balikpapan.



Gambar 4. Pemberian Materi Pelaksanaan K3 di tempat kerja *laundry*

Peserta dapat mengamati secara langsung bagaimana pegawai *Laundry* Novotel telah melakukan penerapan K3 dalam menyelenggarakan usaha *Laundry* dilihat dari adanya Rambu-Rambu K3, ketersediaan kotak P3K dan penggunaan alat pelindung diri oleh karyawan.



Gambar 5 dan 6. Pelatihan K3 di *Laundry* Hotel Novotel Balikpapan

3. Pemberian *Pre Test* dan *Post Test*

Pemberian *pre test* diberikan sebelum peserta menerima materi yang disampaikan mengenai penerapan K3. Peserta mengerjakan soal sejumlah 15 butir soal pilihan ganda yang ditujukan untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan peserta terhadap komponen K3.



Gambar 7 dan 8. Pemberian *Pre Test* dan *Post Test*

Setelah diberikan materi sosialisasi mengenai penerapan K3, peserta kembali diberikan soal yang sama untuk melihat seberapa besar tingkat penambahan pengetahuan yang telah diperoleh masing-masing peserta. Setelah dilakukan pengecekan terhadap *pre test* dan *post test* didapatkan bahwa pengetahuan seluruh peserta mengalami peningkatan sebesar 100%.

SIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Penerapan Kesehatan Keselamatan Kerja (K3) Di UMKM *Laundry* Balikpapan” dapat disimpulkan bahwa yang pertama program pengabdian masyarakat ini memberikan perubahan pengetahuan dan perilaku para pengusaha laundry yang tergabung dalam Komunitas *Laundry* Balikpapan dalam menerapkan K3 dalam menjalankan usaha *laundry*. Kedua bahwa salah satu rangkaian pelatihan yaitu melakukan pengecekan terhadap pemasangan alat-alat atau rambu-rambu K3 di tempat kerja *laundry* Novotel yang dijadikan contoh untuk diterapkan di tempat kerja masing-masing unit usaha. Terakhir bahwa secara keseluruhan kegiatan pengabdian masyarakat dari perguruan tinggi sangat diharapkan oleh masyarakat dalam mengimplementasikan ilmu dan hasil penelitian ditengah-tengah masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardiansyah, M. (2015). *PENGETAHUAN KARYAWAN AKAN PENTINGNYA PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) DALAM UPAYA MENJAGA KESEHATAN DAN KESELAMATAN KERJA (Studi pada PT. Iskandar Indah Printing Textile Surakarta Bagian Weaving)*. Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Erizal. (2018, April 23). *web.ipb.ac.id*. Retrieved from *web.ipb.ac.id: web.ipb.ac.id/~erizal/manpro/menerapkan_k3.pdf*

PERMEN, MEN/VII/2008.

PERMEN, PER/01/MEN/1981 (Indonesia 1981).

Suma'mur. (2009). *Higene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (HIPERKES)*. Jakarta: Sagung Seto.

Utama, W. W. (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Denpasar: UPT Udayana.

Peningkatan Nilai Tambah Pengrajin Dupa Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang

Endi Sarwoko¹, Ninik Indawati², Iva Nurdiana³, Moh. Ahsan⁴

¹endiswk@unikama.ac.id

^{1,3}Program Studi Manajemen

²Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

⁴Program Studi Teknik Informatika

^{1,2,3,4}Universitas Kanjuruhan Malang

Received: 06 11 2018. Revised: 09 11 2018. Accepted: 10 01 2019

Abstract : Petungsewu Village, Wagir District, Malang Regency is one of the villages where most of the people are incense craftsmen, but the incense produced is semi-finished incense or raw incense. The problem faced by incense craftsmen is that the selling price of semi-finished incense tends to decline from year to year, the limited bamboo raw material even has to be imported from other areas, only producing semi-finished incense (raw). The aim of the activity is to increase the value added of incense products, and increase people's income by selling incense products with brand packaging. The method of implementing the activity is to diversify the product by training and mentoring in making incense, product packaging training and quality control, online marketing training, utilizing incense making technology. As a result of community service activities, the community is able to produce fragrant incense packaged and branded and has been sold. Besides that, by utilizing incense bamboo making technology, the production capacity of incense biting production increased, the quality of the bamboo produced was more uniform, so the problem of limited incense material could be overcome.

Keywords: Craftsmen, Value Added, Training, Community Service

Abstrak: Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang adalah salah satu desa yang sebagian besar masyarakatnya adalah pengrajin Dupa, tetapi Dupa yang dihasilkan adalah Dupa setengah jadi atau Dupa mentah. Permasalahan yang dihadapi para pengrajin Dupa adalah harga jual Dupa setengah jadi cenderung turun dari tahun ke tahun, keterbatasan bahan baku biting bahkan harus didatangkan dari di daerah lain, hanya memproduksi Dupa setengah jadi (mentah). Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan nilai tambah produk Dupa, dan peningkatan pendapatan masyarakat dengan menjual produk Dupa jadi dengan kemasan merek. Metode pelaksanaan kegiatan adalah melakukan diversifikasi produk dengan pelatihan dan pendampingan membuat Dupa wangi, pelatihan pengemasan produk dan quality control, dan pelatihan pemasaran online, pemanfaatan teknologi pembuatan biting Dupa. Hasil kegiatan pengabdian, masyarakat mampu menghasilkan Dupa wangi yang dikemas dan diberi merek dan sudah mulai dijual. Selain itu dengan pemanfaatan teknologi pembuatan biting Dupa, kapasitas produksi pembuatan biting Dupa

meningkat, kualitas biting yang dihasilkan lebih seragam, sehingga permasalahan keterbatasan bahan biting Dupa dapat diatasi.

Kata kunci: Dupa Wangi, Nilai Tambah, Pelatihan, Pengabdian

ANALISIS SITUASI

Hasil Sensus Ekonomi Tahun 2016 menunjukkan Jawa Timur menduduki peringkat pertama dari sisi jumlah UKM yaitu sebanyak 4.608.754 unit usaha atau 17,5% dari jumlah UKM nasional. Terbesar kedua adalah Jawa Barat dengan 4.564.958 unit usaha atau 17,4% dari jumlah UKM nasional. Demikian pula dilihat dari penyerapan atau jumlah tenaga kerja untuk skala UKM, Jawa Timur merupakan propinsi paling tinggi kemampuan menyerap tenaga kerja di sektor UKM yaitu 11.042.066 orang dari tenaga kerja total 53.641.524 orang untuk seluruh Indonesia, jadi di Jawa Timur mampu menyerap 20,6% tenaga kerja sektor UKM dibandingkan seluruh propinsi di Indonesia. Terbesar kedua adalah propinsi Jawa Barat dengan jumlah 8.486.372 tenaga kerja atau sebesar 16% (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2017).

Kabupaten Malang memiliki potensi pertumbuhan ekonomi yang menjanjikan karena memiliki jumlah usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang banyak dan mampu menyerap tenaga kerja. Salah satu usaha mikro kecil di Kabupaten Malang adalah produksi Dupa yang ada di wilayah Kecamatan Wagir, dimana sebagian besar masyarakatnya adalah para pengrajin Dupa. Jumlah UMKM banyak menjadi penyumbang pertumbuhan ekonomi karena peran pokok usaha kecil adalah sebagai penyerap tenaga kerja, sebagai penghasil barang dan jasa pada tingkat harga yang terjangkau bagi kebutuhan rakyat banyak yang berpenghasilan rendah, sebagai penghasil devisa negara yang potensial karena keberhasilannya dalam memproduksi komoditi ekspor *non* migas (Glendoh, 2001; Sarwoko, 2013).

Permasalahan yang dihadapi para pengrajin Dupa di Desa Petungsewu adalah hanya memproduksi Dupa setengah jadi sehingga nilai tambahnya rendah, proses produksi secara manual, harga jual Dupa setengah jadi cenderung turun dari tahun ke tahun, keterbatasan bahan baku *biting* bahkan harus didatangkan dari di daerah lain. Dupa yang dihasilkan masyarakat Desa Petungsewu adalah Dupa mentah atau Dupa setengah jadi yang belum diberi pewangi. Pemasarannya adalah ke Pulau Bali melalui beberapa distributor atau pengepul. Dupa setengah jadi tersebut oleh pengusaha di Bali diberi pewangi, dikemas dan dijual dengan merek mereka. Karena Dupa yang dihasilkan masih setengah jadi maka harga jual

relatif murah bahkan dengan ketatnya persaingan maka harga jual cenderung turun dari tahun ke tahun. Selain permasalahan tersebut, pemenuhan kebutuhan bahan baku *biting* untuk pembuatan Dupa juga masih harus didatangkan dari luar daerah, padahal di Desa Petungsewu juga banyak para pengrajin *biting*. Hal ini disebabkan karena proses pembuatan *biting* untuk Dupa semuanya dilakukan secara manual sehingga kapasitas produksinya terbatas.

SOLUSI DAN TARGET

Pemecahan masalah yang dilaksanakan pada kegiatan pengabdian ini terkait dengan peningkatan nilai tambah produk Dupa yaitu dengan memberikan pelatihan dan pendampingan kepada pengrajin Dupa di Desa Petungsewu, serta penerapan teknologi sederhana pembuatan *biting* Dupa. Pelatihan yang dilaksanakan meliputi pelatihan pembuatan Dupa wangi, pelatihan pengemasan dan *quality control*, pelatihan pemasaran online.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah produk Dupa di Desa Petungsewu, peningkatan pendapatan masyarakat dengan menjual produk Dupa jadi dengan kemasan merek, peningkatan produksi *biting* Dupa dengan penerapan teknologi sederhana. Dilihat dari harga jual antara Dupa setengah jadi dengan Dupa jadi yang sudah diberi pewangi dan dikemas cukup besar, sehingga sebenarnya ada peluang peningkatan nilai tambah produksi Dupa jika masyarakat mampu untuk menghasilkan Dupa wangi. Dampak dari peningkatan nilai tambah tentunya pendapatan masyarakat pengrajin Dupa juga akan meningkat.

METODE PELAKSANAAN

Pemecahan masalah yang dilaksanakan pada kegiatan pengabdian ini terkait dengan peningkatan nilai tambah produk Dupa adalah dengan memberikan pelatihan dan pendampingan kepada pengrajin Dupa di Desa Petungsewu, serta substitusi iptek yaitu penerapan teknologi alat/mesin pembuatan Dupa dan mesin pembuatan *biting* Dupa.

1. Pelatihan

Kegiatan pelatihan dimaksudkan untuk memberikan bekal praktik kepada para pengrajin Dupa di Desa Petungsewu yang selama ini sudah membuat Dupa mentah agar bisa melanjutkan produksi menjadi Dupa wangi, untuk dikemas dan dijual menjadi produk jadi dan diberi merek. Penerapan merek terhadap produk UKM dapat memudahkan konsumen memilih produk ditengah banyaknya pilihan produk. Penggunaan merek yang

tepat pada produk memudahkan produk UKM masuk ke pasar nasional, dan dapat meningkatkan penetrasi. Kemasan dengan desain menarik dan label yang informatif dapat menentukan minat konsumen membeli produk tersebut (Nugraha, 2017).

Para pengrajin Dupa di Desa Petungsewu belum mengetahui bahwa harga jual Dupa wangi yang sudah dikemas jauh lebih tinggi dari harga Dupa mentah yang selama ini mereka jual. Selain itu para pengrajin Dupa di Desa Petungsewu juga belum mengetahui aroma apa yang diterima atau laku di pasar. Materi pelatihan pembuatan Dupa wangi memberikan informasi harga Dupa wangi di pasar Bali, selain melatih tahapan pemberian aroma pewangi pada Dupa mentah. Pelatihan juga memberikan cara memilih dan melakukan pencampuran cairan aroma sebelum digunakan sebagai aroma pewangi Dupa. Pelatihan yang dilaksanakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini meliputi pelatihan pembuatan Dupa wangi, pelatihan pengemasan dan *quality control*, pelatihan pemasaran *online*.

a. Pelatihan pembuatan Dupa wangi

Pelatihan pembuatan Dupa wangi merupakan upaya melakukan diversifikasi produk Dupa. Kegiatan pelatihan dimaksudkan untuk memberikan bekal praktik kepada para pengrajin Dupa di Desa Wagir yang selama ini sudah membuat Dupa mentah agar bisa melanjutkan produksi menjadi Dupa wangi, untuk dikemas dan dijual menjadi produk jadi dan diberi merek. Penerapan merek terhadap produk UKM dapat memudahkan konsumen memilih produk ditengah banyaknya pilihan produk. Penggunaan merek yang tepat pada produk memudahkan produk UKM masuk ke pasar nasional, dan dapat meningkatkan penetrasi. Kemasan dengan desain menarik dan label yang informatif dapat menentukan minat konsumen membeli produk tersebut (Nugraha, 2017).

Para pengrajin Dupa di desa Petungsewu belum mengetahui bahwa harga jual Dupa wangi yang sudah dikemas jauh lebih tinggi dari harga Dupa mentah yang selama ini mereka jual. Selain itu para pengrajin Dupa di desa Petungsewu juga belum mengetahui aroma apa yang diterima atau laku di pasar. Materi pelatihan pembuatan Dupa wangi memberikan informasi harga Dupa wangi di pasar Bali, selain melatih tahapan pemberian aroma pewangi pada Dupa mentah. Pelatihan juga memberikan cara memilih dan melakukan pencampuran cairan aroma sebelum digunakan sebagai aroma pewangi Dupa.

Agar kegiatan pelatihan memiliki hasil nyata bagi para pelaku usaha Dupa di desa Petungsewu, maka dilanjutkan dengan kegiatan praktik pembuatan Dupa wangi pada masing-masing kelompok. Pembuatan Dupa wangi di sini adalah teknik atau cara pemberian aroma pada Dupa setengah jadi yang selama ini mereka produksi.

b. Pelatihan pengemasan dan *quality control*

Pelatihan pengemasan dan *quality control* sebagai tahapan lanjutan dari pelatihan pembuatan Dupa wangi juga diberikan kepada para pengrajin Dupa di Desa Petungsewu. Tujuan pelatihan pengemasan dan *quality control* adalah agar para pengrajin Dupa yang sudah menghasilkan Dupa wangi, mampu membuat kemasan yang menarik disertai label merek. Materi pelatihan juga menjelaskan bagaimana cara membuat kemasan dengan biasa yang murah namun hasilnya menarik dari beragam bahan plastik. Berbeda dengan Dupa mentah atau setengah jadi, dimana orientasi para pengrajin adalah pada berat Dupa, jika Dupa wangi (jadi) maka penekanan pada kualitas yang menjadi hal yang penting, oleh karena itu pelatihan juga memberikan materi tentang bagaimana menjaga kualitas produk, mulai dari ukuran yang seragam, kehalusan Dupa, dan bagaimana memilih *biting* Dupa yang bagus.

c. Pelatihan pemasaran *online*

Pelatihan pemasaran *online* diberikan bertujuan untuk memberikan alternatif solusi dari para pengrajin Dupa di Desa Petungsewu tentang mudahnya melakukan pemasaran secara *online*. *Mindset* yang berkembang dari para pengrajin Dupa selama ini adalah kesulitan memasarkan produk jadi dibandingkan dengan produk mentah. Pemasaran *online* pada prinsipnya para pengrajin mempromosikan produknya dengan biaya murah, dengan hanya mengandalkan *smartphone* dan nomor kontak. Pemasaran *online* bisa dipilih karena memiliki manfaat dan keuntungan sebagai media promosi dalam rangka untuk meningkatkan *volume* penjualan (Supardi, 2009; Jansen, 2006). Penggunaan teknologi internet memberikan manfaat pemasaran atau penjualan produk dapat dilakukan kapanpun dimanapun sehingga tidak terikat ruang dan waktu (Jinling, 2009). Guna melengkapi serangkaian kegiatan pelatihan dan pendampingan pada para pengrajin Dupa di Desa Petungsewu, juga diberikan sosialisasi dan pendampingan tentang cara pendaftaran merek. Hal ini dimaksudkan jika para pengrajin sudah menghasilkan Dupa wangi maka perlu diberi label merek sebelum dipasarkan, merek tersebut harus didaftarkan sebagai hak milik dari pengrajin.

2. Substitusi Ipteks

Metode lain dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah dengan metode substitusi ipteks berupa:

a. Mesin Dupa sederhana

Mesin Dupa sederhana merupakan penerapan teknologi pembuatan Dupa dari cara manual menjadi semi otomatis. Alat yang digunakan untuk pembuatan Dupa ini dikenal dengan mesin/alat “gopyok” yaitu alat untuk melekatkan serbuk kayu bahan Dupa ke *biting*/lidi Dupa. Tujuan penerapan alat ini adalah untuk meningkatkan kapasitas produksi pembuatan Dupa, karena proses produksi lebih cepat dibandingkan dengan tenaga manusia.

b. Mesin pembuat *biting*

Selama ini pengrajin *biting* di wilayah Desa Petungsewu dilakukan secara manual tenaga manusia, oleh karena itu kapasitas produksi tidak bisa memenuhi kebutuhan *biting* Dupa di Desa Petungsewu. Guna meningkatkan kapasitas produksi *biting* maka diterapkan teknologi berupa mesin rajang dan serut bambu. Mesin rajang digunakan untuk membelah bambu menjadi *biting*, sedangkan serut digunakan untuk menghaluskan.

HASIL DAN LUARAN

Hasil identifikasi masalah di lapangan bahwa masyarakat Desa Petungsewu hanya memproduksi Dupa mentah, padahal jika dilanjutkan dengan tahapan diolah menjadi Dupa wangi maka harga jual jauh lebih mahal. Diversifikasi produk berupa pembuatan Dupa wangi merupakan salah satu kegiatan untuk meningkatkan nilai tambah produk Dupa, sehingga pendapatan pengrajin Dupa meningkat.



Gambar 1. Dupa setengah jadi (mentah)

Pelatihan pembuatan Dupa wangi mampu memberikan keterampilan kepada para pengrajin Dupa untuk membuat Dupa wangi. Modal yang dibutuhkan relatif kecil karena hanya membutuhkan cairan aroma pewangi dan kemasan dari bahan plastik. Harga Dupa setengah jadi berada di kisaran harga Rp 12.000/kg, sedangkan harga Dupa wangi yang sudah dikemas mencapai Rp 25.000/kg. Tambahan biaya yang dibutuhkan untuk bahan pewangi dan kemasan, serta biaya operasional untuk 1 kg tidak lebih dari Rp 5.000/kg, sehingga ada nilai tambah Rp 8.000/kg. Peluang peningkatan nilai tambah inilah yang dicapai dari proses pembuatan Dupa wangi pada kegiatan pengabdian ini.



Gambar 2. Pelatihan pembuatan Dupa wangi

Jenis-jenis aroma untuk produksi Dupa wangi disesuaikan dengan selera dari masyarakat pengguna, dalam hal ini karena pemasaran Dupa wangi ke Bali maka beberapa jenis aroma yang disukai antara lain aroma cendana, cempaka, melati, jempiring, mawar, kamboja, maharaja, saiflora, pudak wangi, kawie, nectar, gaharu, canangsari, khrisna, dan rastra. Banyaknya jenis aroma disebabkan selain karena permintaan tetapi juga setiap daerah cenderung menyukai jenis aroma tertentu sehingga kita pengrajin harus kreatif menciptakan jenis-jenis aroma. Setiap produsen Dupa wangi mempunyai ciri khas tersendiri di setiap aroma, mungkin dengan nama yang sama tapi berbeda aromanya, inilah yang menjadi tantangan tersendiri jika memproduksi Dupa wangi.

Proses pemberian pewangi Dupa biting secara tradisional dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Sistem celup

Prosesnya Dupa yang sudah kering, dicelupkan pada bahan pewangi. Proses celupnya bisa setengah batang atau penuh satu batang, tergantung kualitas yang dikehendaki. Harga Dupa celup setengah batang tentunya lebih murah dibandingkan celup penuh.



Gambar 3. Proses pemberian pewangi sistem celup

Kelebihan pemberian pewangi Dupa dengan sistem celup, aroma yang dihasilkan lebih kuat dan tahan lama dibandingkan dengan sistem semprot. Namun juga memiliki kelemahan, kebutuhan cairan pewangi lebih banyak dibandingkan sistem semprot.

2. Sistem semprot

Sesuai dengan namanya, sistem ini pewangi disemprotkan ke Dupa setengah jadi dengan alat *sprayer* yang biasanya digunakan untuk merawat bunga. Proses dimulai dengan mengikat Dupa (biasanya per 1 Kg atau segenggam), setelah diikat diberdirikan seperti pada gambar 4. Lakukan proses semprot dari atas ke bawah merata untuk satu ikatan.

Harga Dupa semprot pada umumnya bisa lebih murah dibandingkan dengan Dupa celup namun ada juga yang lebih mahal, tergantung pada kualitas pewangi/aroma. Biasanya untuk aroma yang bahan bakunya mahal, pengrajin Dupa memilih sistem semprot untuk menghemat bahan, dengan hasil kualitas Dupa aromanya bagus.



Gambar 4. Proses pemberian pewangi sistem semprot

Kelebihan proses pemberian aroma Dupa dengan sistem semprot karena tidak seluruh bagian Dupa disemprot secara merata yaitu bisa dilakukan penghematan bahan aroma, namun kelemahannya aroma yang dihasilkan pada saat Dupa dibakar tidak terlalu kuat, dan aromanya cepat habis.

Jenis Dupa wangi dan cara pemberian aromanya terbagi menjadi 4 yaitu:

1. Sekedar wangi atau sering disebut SW

Dupa jenis ini adalah kualitas terendah dalam kelas Dupa wangi, karena aroma pengharumnya hanya di ujung Dupa sekitar 3 – 5 cm dari atas, selebihnya aromanya tidak terlalu kuat. Permintaan Dupa jenis ini tergolong tinggi karena sering digunakan oleh masyarakat bawah atau konsumen rumahan sebagai Dupa harian. Teknik pemberian aroma pada Dupa ini adalah sistem semprot. Bahan yang di gunakan adalah biang parfum dan pelarut. Komposisinya tergantung dengan produk biang parfum, semakin baik kualitas biang parfum semakin sedikit yang digunakan.

Cara penyemprotan parfum ke Dupa adalah:

- a. Ikat dengan karet gelang untuk berat 1 kilogram Dupa mentah dan berdirikan, lalu semprotkan secara perlahan aroma yang sudah disiapkan dengan *hand sprayer* dari atas secara merata, turun ke bawah sampai sekitar 3 cm, proses penyemprotan ini diulang 1 kali. Harga Dupa sekedar wangi saat ini berkisar Rp. 35.000 - Rp. 40.000/kg
- b. Penggunaan atau pemakaian 1 liter pewangi untuk bisa digunakan untuk 30 kg Dupa mentah.

2. Spesial Kering (SK)

Dupa jenis ini beraroma penuh dari atas sampai bawah, atau pada saat dibakar aromanya merata mulai dari ujung Dupa sampai kaki Dupa, kekuatan wanginya sama dengan Dupa SW, hanya berbeda komposisi bahannya. Teknik pemberian aroma Dupa spesial kering adalah semprot penuh dari ujung Dupa sampai batas kaki Dupa, dengan langkah-langkah:

- a. Pegang kaki Dupa secukupnya lalu dikembangkan, selanjutnya dilakukan penyemprotan secara merata.
- b. Penggunaan atau pemakaian pewangi 1 liter dapat digunakan untuk 15 kilogram Dupa mentah, walaupun bahan pewangi yang digunakan lebih banyak namun harga jualnya akan berbeda dengan Dupa sekedar wangi, saat ini harga Dupa spesial kering berkisar Rp.35.000 - Rp. 40.000/kg.

3. Spesial basah/Dupa basah (Premium)

Dupa basah satu tingkat di atas Dupa special kering, dengan ciri aromanya kuat dan waktu bakarnya lebih lama dari jenis Dupa special kering. Dupa special basah sangat berbeda cara pewangian dengan 2 jenis Dupa sebelumnya yaitu komposisi parfum 2 kali lipat dari yang digunakan untuk Dupa SW dan SK serta ada tambahan minyak basah

untuk menambah jangka waktu pembakaran, sehingga dengan ukuran Dupa yang sama kita bisa mendapatkan waktu bakar yang lebih lama. Proses pemberian aromanya dengan sistem celup. Penggunaan atau pemakaian pewangi 1 liter hanya bisa digunakan untuk 1,5 kg Dupa karena untuk special basah Dupa harus dicelup kurang lebih 1 – 2 jam, sehingga pewangi yang digunakan cukup banyak. Saat ini kisaran harga untuk Dupa basah antara Rp. 85.000 - Rp. 100.000/kg. Untuk kemasan Dupa Special Basah umumnya digunakan kemasan kecil karena harga cukup tinggi.

4. Istimewa

Jenis ini merupakan jenis Dupa kualitas atas, namun Dupa jenis ini kemampuan pasarnya cukup terbatas karena hanya di gunakan masyarakat tertentu disamping harganya cukup mahal. Proses pemberian aroma sama dengan kualitas spesial, hanya berbeda pada jenis parfumnya dengan kualitas yang paling baik.

Selain pemberian pelatihan pembuatan Dupa wangi, juga diberikan pelatihan tentang pengemasan dan *quality control* dari Dupa yang akan dijual. Kemasan yang biasa digunakan untuk Dupa jadi adalah plastik atau kertas. Bentuk kemasan dan berat Dupa dalam satu kemasapun tergantung pada kualitas Dupa yang dihasilkan. Untuk Dupa SW digunakan kemasan diikat per 1 kg dengan kemasan berupa plastik diberi label merek ditutup pakai stiker/isolasi. Semakin mahal jenis Dupa yang dijual, berat Dupa dalam kemasan semakin sedikit/ringan, hal ini dimaksudkan agar harga jual Dupa eceran tidak terlalu mahal.



Gambar 5. Hasil Dupa Wangi Kemasan

Apabila pengrajin Dupa memproduksi Dupa jadi, faktor penting adalah menjaga *quality control* baik kehalusan dan keseragaman bentuk Dupa, maupun kerapian *biting* Dupa. Hal ini disebabkan Dupa yang dihasilkan adalah Dupa manual (non mesin). Jika Dupa mesin ukuran Dupa dan bentuk *biting* pasti sudah bagus. *Quality control* ini harus dijaga karena di pasaran menghadapi berbagai merek Dupa sejenis, konsumen biasanya memilih Dupa karena

aromanya cocok, namun jika aroma sudah diterima konsumen, namun kualitas Dupanya tidak rapi maka konsumen akan memilih Dupa merek lain.

Salah satu kunci keberhasilan suatu usaha adalah bagaimana memasarkan produk yang dihasilkan. Sebagus apapun produk yang dihasilkan tetapi pengusaha tidak memiliki kemampuan menjual akan sia-sia. Oleh karena itu para pengrajin Dupa Desa Petungsewu dibekali juga bagaimana membuat lapak *online* untuk memposting Dupa wangi yang dihasilkannya. Hasil pelatihan sebanyak 4 pemilik usaha Dupa sudah berhasil membuat lapak *online* di Bukalapak.com dan sudah mengisi produk Dupa wangi yang dihasilkan.

Salah satu kelemahan dalam pengelolaan usaha mikro dan kecil di Indonesia adalah belum mengetahui akan pentingnya pendaftaran merek atau label produk. Oleh karena itu pengrajin Dupa yang sudah memiliki label merek telah difasilitasi untuk dilakukan pendaftaran merek, yaitu merek “Dupa wangi GUNUNG KATU”, dan merek “Dewi Dupa”. Sesuai dengan permasalahan yang ada khususnya ketersediaan *biting* yang harus didatangkan dari kota lain, maka perlu dilakukan peningkatan produksi *biting*, dengan memanfaatkan alat rajang dan serut bambu.



Gambar 6. Mesin rajang bambu

Alat ini berfungsi untuk memecah bambu batangan menjadi belahan-belahan kecil. Selanjutnya dari belahan tersebut dibelah-belah lagi menjadi bagian yang lebih kecil (istilah Bahasa Jawa ”di rajang”) sesuai ukuran yang dikehendaki. Ukuran paling kecil adalah untuk *biting* Dupa, sedangkan yang lebih besar adalah untuk *biting* sate. Proses perajangan bambu ini selesai tahap berikutnya adalah dijemur.



Gambar 7. Hasil produksi biting dengan alat

Kapasitas produksi *biting* dengan menggunakan mesin rajang dan gesek adalah 50 kg/jam sedangkan cara manual pengrajin *biting* maksimal mampu menghasilkan 70 kg/hari atau 14 kg/jam untuk tenaga kerja 2 orang. Per hari rata-rata pengrajin *biting* mengalokasikan waktu 5 jam untuk produksi maka per hari para pengrajin mampu menghasilkan 250 kg dengan menggunakan mesin ini, jadi ada peningkatan produksi sekitar 180 kg/hari. Jika dihitung dalam Rupiah, cara manual produksi rata-rata 70 kg/hari dan harga jual Rp 3.500/kg didapatkan pendapatan kotor Rp 245.000/hari. Jika menggunakan mesin dengan produksi Rp 250 kg dengan harga jual sama diperoleh pendapatan kotor Rp 875.000/hari, sebelum dikurangi biaya-biaya tambahan seperti biaya listrik dan perawatan mesin. Biaya listrik per bulan yang diperlukan selama penggunaan mesin adalah Rp 400.000. Sehingga penggunaan mesin pengolah bambu untuk *biting* lebih menguntungkan karena dihasilkan kapasitas produksi dan pendapatan lebih besar dari cara manual.

Peningkatan produksi *biting* harus dibarengi juga dengan peningkatan kapasitas produksi Dupa, yaitu dengan pemanfaatan mesin “gopyok” fungsinya untuk menempelkan serbuk kayu bahan Dupa ke *biting*. Mesin digerakkan dengan tenaga listrik, daya listrik bisa disesuaikan dengan kebutuhan dengan daya 400 watt sampai 1000 watt.



Gambar 8. Mesin Gopyok Dupa

Penggunaan mesin *Gopyok* mampu meningkatkan kapasitas produksi Dupa setengah jadi dari 30 kg/hari menjadi 90 kg/hari, ada peningkatan 60 kg atau peningkatan pendapatan kotor $60 \text{ kg} \times \text{Rp } 12.000 = \text{Rp } 720.000$ (sebelum dikurangi biaya listrik). Kelebihan penggunaan alat *gopyok* dalam pembuatan Dupa adalah kapasitas produksi lebih banyak dibandingkan cara manual sedangkan kelemahannya adalah membutuhkan tambahan biaya karena penggunaan daya listrik. Jadi penggunaan mesin/alat ini sangat cocok untuk pengembangan usaha atau peningkatan kapasitas produksi, sehingga cara manual tetap dilakukan dikombinasi dengan alat.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian berupa peningkatan nilai tambah produk Dupa untuk warga Desa Petungsewu ini membawa manfaat.

1. Pengrajin Dupa memiliki tambahan produk jadi berupa Dupa wangi dengan kualitas SW. Pilihan produksi Dupa kualitas SW karena Dupa jenis ini permintaannya banyak, karena digunakan oleh masyarakat umum untuk kebutuhan harian.
2. Pendapatan masyarakat meningkat, karena harga Dupa wangi jauh lebih tinggi dibandingkan Dupa setengah jadi (tanpa pewangi). Pengrajin Dupa jadi mendapatkan tambahan pendapatan bersih sekitar Rp 8.000/kg dibandingkan jika dijual setengah jadi. Selain itu peningkatan pendapatan juga bisa diperoleh dari peningkatan kapasitas produksi biting dengan penggunaan alat sebesar Rp 12.000/kg.
3. Peningkatan nilai tambah produk Dupa, karena masyarakat tetap memproduksi Dupa manual dan dijual setengah jadi, sekarang memiliki tambahan produksi berupa Dupa wangi.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pusat Statistik Indonesia, <http://bps.go.id> diakses Desember 2017.
- Glendoh, Sentor Harman, (2001). Pembinaan dan Pengembangan Usaha Kecil, *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*. Vol. 3 No. 1. p. 1-13.
- Jansen, B.J. (2006). The Comparative Effectiveness of Sponsored and Nonsponsored Links for Web E-commerce Queries. *ACM Transactions on the Web*, Vol. 1, No. 1, May 2006.
- Jinling, Chang et all. (2009). Modeling E-Commerce Website Quality with Quality Function Deployment, *IEEE International Conference on Deployment e-Business Engineering*. 21-23 Oct.

- Nugraha, H.S., Ariyanti, F., Darwanto, (2017). Penerapan Branding pada Makanan Ringan di Kabupaten Jepara. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 6, No. 1
- Sarwoko, E., Surachman, and Armanu, (2012). Entrepreneurial Characteristics and Competency as Determinants of Business Performance in SMEs. *IOSR Journal of Business and Management*, Vol. 7 Issue 3.
- Supardi, Julian. (2009). Rancang Bangun Collaborative System Pemasaran Hotel Secaraonline Dengan Pendekatan Mediator based. *Jurnal Sistem Informasi Fasilkom Unsri*. Vol 1 No 2.

IbM Workshop Pembuatan Souvenir dan Cara Pemasaran Online di Desa Bulu Lor

Ghulam Asrofi Buntoro¹, Indah Puji Astuti¹, Dwiyono Ariyadi¹

ghulamasrofbuntoro@gmail.com, indahsan.0912@gmail.com, ayick19@gmail.com

¹Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknik

¹Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Received: 07 11 2018. Revised: 09 12 2018. Accepted: 13 01 2019

Abstract: This activity aims to realize the skills and independence in entrepreneurship for the community in Bulu Lor village, Jambon District, Ponorogo district. Utilizing potential opportunity situations, namely housewives and youth who are human resources in the village by providing briefing in the form of souvenirs to online product marketing assistance. The method in IbM activities is in the form of souvenir making training and mentoring for online marketing. The result of this activity is the improvement of entrepreneurial skills for the community, one way to improve the skills of housewives and youth in making souvenirs and introducing online marketing media. The training in making souvenirs from flannel cloth (key chains, brooches and flower bouquets) was attended by 24 participants. Although none of the participants present had ever made crafts from flannel and online marketing, after this training participants could make souvenirs from flannel (key chains, brooches and flower bouquets) and online marketing by utilizing social media (Facebook and Instagram).

Keywords: Workshops, Souvenirs, Flowers, Flannel, Online Marketing, Entrepreneurship

Abstrak: Kegiatan ini bertujuan untuk mewujudkan keterampilan dan kemandirian dalam berwirausaha bagi masyarakat di Desa Bulu Lor Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo. Memanfaatkan situasi peluang yang potensial yaitu ibu rumah tangga dan pemuda yang merupakan SDM di desa tersebut dengan memberikan pembekalan berupa pembuatan *souvenir* hingga pendampingan pemasaran produk secara *online*. Metode dalam kegiatan IbM ini berupa pelatihan pembuatan *souvenir* dan dilakukan pendampingan untuk pemasaran secara *online*. Hasil dari kegiatan ini adalah peningkatan kemampuan wirausaha bagi masyarakat, salah satu caranya dengan meningkatkan keterampilan ibu rumah tangga dan pemuda dalam pembuatan *souvenir* dan mengenalkan media pemasaran secara *online*. Pelatihan pembuatan *souvenir* dari kain flanel (gantungan kunci, bros dan buket bunga) ini diikuti oleh 24 peserta. Meskipun dari semua peserta yang hadir belum ada yang pernah membuat kerajinan dari kain flanel dan pemasaran *online*, setelah pelatihan ini peserta dapat membuat *souvenir* dari kain flanel (gantungan kunci, bros dan buket bunga) dan pemasaran onlinenya dengan memanfaatkan media sosial (Facebook dan Instagram).

Kata Kunci: *Workshop, Souvenir, Bunga, Kain Flanel, Pemasaran Online, Wirausaha*

ANALISIS SITUASI

IbM yang dilakukan di Desa Sidodadi dan Karanglo Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar oleh (krisnawati, Prasetyaningtyas, & Mujiyono, 2015) memiliki 2 target, aspek produksi dan manajemen. Aspek produksi menggunakan teknologi untuk meningkatkan produksi dan aspek manajemen untuk pengelolaan keuangan dan perluasan jaringan pasar untuk mempermudah akses konsumen dalam memesan produk. Program IbM oleh (Rohmansyah, Nurdyansyah, & Prastiwi, 2017) bertujuan menambah ketrampilan masyarakat Desa Drono, Ngawen Kabupaten Klaten Jawa Tengah membuat olahan pangan menggunakan limbah tahu padat untuk dibuat nugget, tempe dan susu yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya untuk Ibu-ibu PKK.

(Nurmaya & Rosini, n.d.) melakukan Program IbM (Ipteks untuk Masyarakat) di RW 011 Kelurahan Tebet Timur Jakarta Selatan dan RT 05 Kelurahan Rorotan Jakarta Utara. Tujuannya untuk meningkatkan kreativitas dan pendapatan ibu rumah tangga dengan membuat pelatihan *Decoupage* (Seni Menghias Benda) dengan menggunakan beberapa bahan seperti kopleng kopleng pandan, talenan kayu, dayung beras, dan barang bekas. Selain itu juga memberikan pelatihan *e-commerce* atau pemasaran produk menggunakan media online elektronik.

Dari Beberapa IbM (Ipteks untuk Masyarakat) di atas, Workshop Pembuatan Souvenir dan Cara Pemasaran Online di Desa Bulu Lor bisa menjadi solusi untuk menambah kreativitas masyarakat juga bisa menambah penghasilan masyarakat. Subyek dalam kegiatan IBM ini adalah masyarakat Desa Bulu Lor Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo. Kebanyakan ibu-ibu Desa Bulu Lor bekerja sebagai petani dan ibu rumah tangga, sehingga mereka masih memiliki banyak waktu luang yang bisa diisi dengan kegiatan, namun kebanyakan dari mereka belum memiliki kreativitas untuk membuat sebuah karya, apalagi sebuah karya yang mampu dijual dan menghasilkan. Selain potensi Sumber Daya Manusianya, potensi bahan-bahan untuk pembuatan souvenir juga sudah tersedia dan mudah ditemukan di Desa Bulu lor, sehingga perlu adanya pelatihan kreativitas untuk mengolah dan memanfaatkan bahan-bahan tersebut.

Selain Workshop Pembuatan Souvenir, masyarakat juga diberi materi cara pemasarannya secara *online*, Karena masyarakat di Desa Bulu Lor masih banyak yang melakukan transaksi jual beli secara langsung. Workshop ini memberikan pengetahuan baru tentang transaksi jual beli *online*, promosi, pemasaran, pengiriman barang dan sebagainya. Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan wirausaha

warga Desa Bulu Lor sehingga dapat membantu menambah penghasilan untuk mencukupi kebutuhan sehari.

PERMASALAHAN MITRA

Berdasarkan analisis situasi yang dialami mitra, yaitu masih banyaknya warga yang memiliki banyak waktu luang dan kurangnya kreativitas warga dalam membuat suatu kerajinan atau produk yang bernilai jual. Selain itu di Desa Bulu Lor ini masih banyak warga yang minim akan internet sehingga masih sedikit sekali yang mengetahui tata cara memasarkan produk secara *online*.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan untuk menjawab permasalahan atau mencapai tujuan kegiatan program pengabdian IbM ini adalah dengan *workshop* atau pelatihan melalui tahap-tahap sebagai berikut.

1. Persiapan

Persiapan dilakukan dengan mengadakan kesepakatan kerjasama dengan mitra, yaitu antara tim Dosen pengabdian dari Program Studi Teknik Informatika Universitas Muhammadiyah Ponorogo dengan Pemerintah Desa Bulu Lor Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo, dalam hal ini Kepala Desa Bulu Lor Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo. Selanjutnya mengundang para Ibu-ibu PKK, Ibu-ibu Rumah Tangga dan Remaja Putri.

2. Tempat dan pelaksanaan kegiatan

Pelaksanaan pelatihan dilaksanakan di Balai Desa Bulu Lor Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo. Materi pertama dan kedua yaitu cara pembuatan *souvenir* dari kain flanel (gantungan kunci, bros dan buket bunga) oleh tim dosen pengabdian dari Program Studi Teknik Informatika Universitas Muhammadiyah Ponorogo dilanjutkan dengan praktik pembuatan *souvenir*. Materi ketiga yaitu pengenalan *marketplace online*, mulai dari bukalapak, tokopedia, shopee dan lain lain, selain itu yaitu alternatif media *online* sebagai tempat jualan, yaitu facebook, Instagram, whatsapp dan lainnya.

Sesuai kesepakatan mitra Pemerintah Desa Bulu Lor Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo dengan tim pelaksana pengabdian, jumlah peserta pelatihan adalah ibu-ibu PKK, ibu-ibu rumah tangga dan remaja putri. Pelatihan ini dilakukan dengan 3 kali tatap muka.

Tusuk jahit yang digunakan untuk membuat kreasi flanel ini adalah tusuk feston. Dalam Gambar 2 dan Gambar 3 di atas terlihat hasil kreasi flanel gantungan kunci dan bros. Setelah Produk Jadi, selanjutnya ada tahap yang lebih penting yaitu pemasarannya. Pemasaran bisa lewat membuka lapak di toko atau tempat keramaian, intinya langsung bertemu penjual dan pembelinya. Di era yang sudah maju dan serba cepat sekarang ini, penjual tidak harus menggelar dagangannya dan bertemunya penjual pembeli, tapi cukup lewat dunia maya. Dalam pelatihan ini selain membuat produk *souvenir* bunga dari kain flanel, tapi juga pelatihan pemasaran produk secara *online*. Kenapa kami memilih pemasaran *online*, karena jangkauan penjualannya bisa lebih luas, tidak hanya satu desa, kabupaten kota, luar pulau bahkan produknya bisa sampai luar negeri.

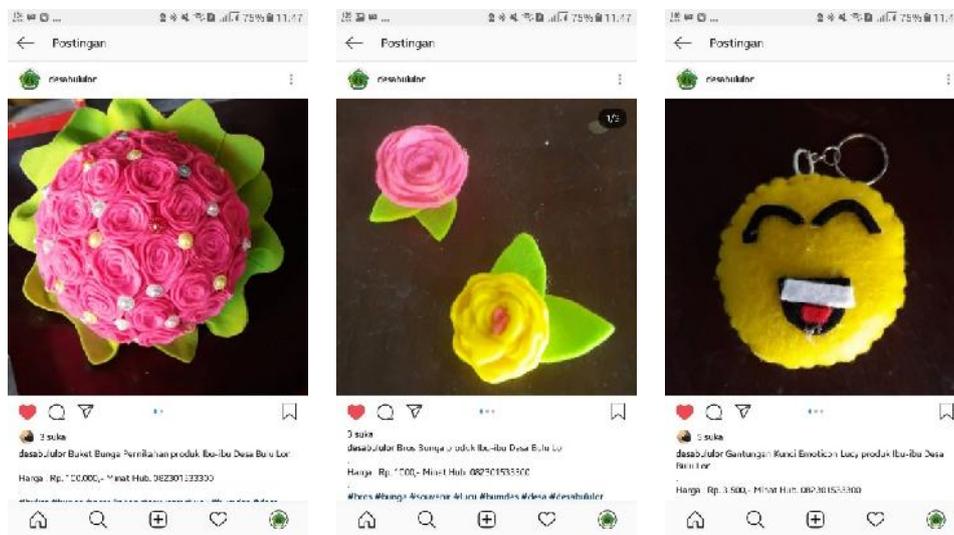
Setiap orang sekarang ini mayoritas memiliki sosial media, terutama facebook dan Instagram, untuk itu kami ingin memanfaatkan sosial media tersebut sebagai tempat jualan. Sekarang ini sosial media tidak hanya sebagai tempat mencari teman tapi juga sebagai tempat menjual dagangan. Facebook dan Instagram adalah sosial media yang banyak penggunanya baik dari kalangan muda maupun tua, sehingga sangat tepat dan bagus sebagai tempat promosi produk dan jualan.

Terbukti peserta pelatihan hampir semua memakai *smartphone android* dan mempunyai akun facebook dan Instagram, untuk yang Instagram tidak semua peserta memiliki, tapi untuk facebook semua peserta memiliki akun. Selain posting biasa saja, dalam pelatihan ini diajari pengambilan gambar produk dan captionnya sehingga produknya terlihat lebih menarik. Pelatihan penjualan *online* yang pertama ada praktek cara *posting* produk dan promosi di sosial media Facebook, berikut produk-produk yang telah di posting di Facebook.



Gambar 4. Postingan Produk di Facebook

Perlatihan penjualan *online* selanjutnya ada praktek cara *posting* produk dan promosi di sosial media Instagram, berikut produk-produk yang telah di posting di Instagram.



Gambar 8. Postingan Produk di Instagram

SIMPULAN

Simpulan dari kegiatan pengabdian *workshop* pembuatan *souvenir* dan cara pemasaran *online* di Desa Bulu Lor diuraikan sebagai berikut.

1. Dari 24 peserta yang terdiri dari ibu-ibu dan remaja putri semuanya sudah memiliki kemampuan untuk membuat kreasi flanel dengan tusuk feston.
2. Dari 24 peserta mereka sudah dapat mengoperasikan *smartphone* dan beberapa dari mereka sudah pernah melakukan transaksi di *market place* sehingga penyampaian materi tentang pemasaran *online* dapat dengan mudah mereka pahami dan praktikkan.
3. Faktor yang menghambat bagi ibu-ibu dan remaja putri yang ada di Desa Bulu Lor dalam membuat kreasi flanel adalah sulitnya mendapatkan bahan baku karena masih jarang nya orang yang menjual kain flanel di desa tersebut.

PENGHARGAAN

Terimakasih disampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Ponorogo melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) yang telah mendanai pengabdian kepada masyarakat melalui program IbM Internal tahun 2017 - 2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Krisnawati, M., Prasetyaningtyas, W., & Mujiyono, M. (2015). IBM KELOMPOK USAHA SOUVENIR SABLON DIGITAL. *Jurnal Abdimas*, 19(2). Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/abdimas/article/view/4712>
- Nurmaya, I. K., & Rosini, N. E. D. (n.d.). IBM PELATIHAN DECOUPAGE DAN E-COMMERCE UNTUK MENINGKATKAN EKONOMI IBU RUMAH TANGGA.
- Rohmansyah, N. A., Nurdyansyah, F., & Prastiwi, B. K. (2017). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI IBM PELATIHAN OLAHAN LIMBAH TAHU DI DESA DRONO NGAWEN KLATEN. In *SEMINAR NASIONAL HASIL-HASIL PENGABDIAN 2017*. Retrieved from <http://prosiding.upgris.ac.id/index.php/abdi17/abdi2017/paper/view/1911>

Pkm Bagi Kelompok Ibu-Ibu Rumah Tangga Di Desa Bube Baru Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo

Hendrik David Julianus Borolla¹, Zul Adhayani Arda¹

hdjborolla@gmail.com

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat

¹Universitas Gorontalo

Received: 15 10 2018. Revised: 18 10 2018. Accepted: 11 01 2019

Abstract: The new village of Bube is one of the villages in Suwawa District, Bone Bolango Regency, Gorontalo Province. The village of Bube Baru is located about 12 km from the capital city of the Province whose average population works as farmers and breeders. Housewives in Bube Baru Village generally do not work, they only act as housewives. This causes them to have quite a lot of free time after doing routine tasks as housewives. Based on the above, it is necessary to have an activity or training program that can improve knowledge and also the standard of living of the people of Bube Baru village through the empowerment of housewives in Bube Baru Village. The people of Bube Baru village generally have yard that has not been used optimally. The Community Partnership Program (PKM) which will be conducted in Bube Baru Village, Suwawa District, Bone Bolango District, aims to empower housewives in utilizing home yards through planting of family and vegetable medicinal plants (TOGAS). This PKM activity also aims to improve health, fulfill nutrition and living standards of the people in Bube Baru Village, Suwawa District. The method implemented in the PKM Program is counseling, training and experimentation through the making of a demonstration of the use of home yards for TOGAS. Partners are groups of housewives who have been formed consisting of two groups and have agreed to participate in all activities programmed into the PKM to be implemented. PKM activities will be carried out for eight months, since March to October 2018. Outcomes of PKM activities in the form of increased knowledge and skills of housewives through the use of home yards as a place for family and vegetable medicinal plants (TOGAS) that can improve the health and living standards of the people in the village Bube Baru District of Suwawa.

Keywords : Empowerment, Housewives, TOGAS

Abstrak : Desa Bube baru merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo. Desa Bube Baru terletak sekitar 12 km dari ibu kota Propinsi yang rata-rata penduduknya bekerja sebagai petani dan peternak. Ibu-ibu rumah tangga di Desa Bube Baru pada umumnya tidak bekerja, mereka hanya beraktifitas sebagai ibu rumah tangga. Hal ini menyebabkan mereka memiliki waktu luang yang cukup banyak setelah melakukan tugas rutin sebagai ibu rumah tangga. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka diperlukan suatu kegiatan atau program pelatihan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan juga taraf hidup masyarakat Desa Bube Baru melalui pemberdayaan ibu-ibu

rumah tangga di Desa Bube Baru. Masyarakat desa Bube Baru pada umumnya memiliki lahan pekarangan yang belum dimanfaatkan secara optimal. Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang akan dilakukan di Desa Bube Baru Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango, bertujuan untuk memberdayakan ibu-ibu rumah tangga dalam memanfaatkan pekarangan rumah melalui penanaman tanaman obat keluarga dan sayur (TOGAS). Kegiatan PKM ini bertujuan juga untuk meningkatkan kesehatan, memenuhi gizi dan taraf hidup masyarakat di Desa Bube Baru Kecamatan Suwawa. Metode yang dilaksanakan pada Program PKM yaitu penyuluhan, pelatihan dan eksperimen melalui pembuatan percontohan pemanfaatan pekarangan rumah untuk TOGAS. Mitra adalah kelompok ibu-ibu rumah tangga yang telah dibentuk yang terdiri dari dua kelompok dan telah setuju mengikuti seluruh kegiatan yang diprogramkan pada PKM yang akan dilaksanakan. Kegiatan PKM akan dilaksanakan selama delapan bulan yaitu Maret sampai Oktober 2018. Luaran Kegiatan PKM berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu rumah tangga melalui pemanfaatan pekarangan rumah sebagai tempat tanaman obat keluarga dan sayur (TOGAS) yang dapat meningkatkan kesehatan dan taraf hidup masyarakat di Desa Bube Baru Kecamatan Suwawa.

Kata Kunci : Pemberdayaan, Ibu Rumah Tangga, TOGAS

ANALISIS SITUASI

Desa Bube Baru memiliki potensi sumber daya alam yang cukup baik sebagai lahan pertanian dan peternakan. Masyarakat Desa Bube Baru pada umumnya memiliki tempat tinggal dengan pekarangan rumah yang cukup luas. Pekarangan rumah yang dimiliki masyarakat Desa Bube Baru belum dimanfaatkan secara optimal. Ibu-ibu rumah tangga di Desa Bube Baru memanfaatkan pekarangan rumah dengan menanam tanaman hias yang hanya berfungsi sebagai hiasan dan tidak mempunyai nilai manfaat selain estetika atau nilai keindahan.

Pekarangan rumah merupakan lahan di sekitar kita yang disebut dengan halaman rumah. Pekarangan rumah jika dimanfaatkan secara optimal dapat memberikan dampak yang lebih dari keindahan, tetapi dapat juga memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga seperti tanaman obat dan sayur. Beberapa jenis tanaman obat keluarga dan sayur dapat ditanam pada pekarangan rumah, sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga dan juga dapat meningkatkan kesehatan serta taraf hidup keluarga (Utami dan Prapti, 2008). Jika dimanfaatkan secara maksimal, pekarangan rumah kita dapat memberikan keindahan dan keasrian untuk sejenak menghilangkan rasa jenuh, *stress* dan sekaligus dapat sebagai apotik hidup dan warung hidup yang memudahkan kita memperoleh obat alami, sayuran, buah-buahan, dan bumbu dapur yang organik dan masih segar (Depkes, 1997).

Tanaman obat keluarga itu sering disebut apotik hidup adalah tanaman yang ditanam pada lahan pekarangan yang bermanfaat untuk obat-obatan herbal, seperti misalnya serai, jahe, lengkuas, kunyit, daun sirih, kumis kucing, daun dewa, seledri, lidah buaya, daun insulin, pinisilin, dan lain-lain. Tujuan penanaman tanaman obat keluarga selain berguna untuk kesehatan keluarga juga bisa memberikan masukan pendapatan ekonomi keluarga (Depkes, 1993).

Pekarangan rumah yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Bube Baru belum dimanfaatkan secara optimal. Pekarangan hanya ditanami oleh tanaman hias, bahkan beberapa masyarakat hanya membiarkan pekarangan rumahnya kosong tak termanfaatkan. Berdasarkan hal tersebut, maka masalah yang dihadapi mitra dalam hal ini ibu-ibu rumah tangga yang ada di Desa Bube Baru yaitu :

1. Pekarangan belum dimanfaatkan secara optimal, karena hanya dibiarkan kosong atau ditanami tanaman hias.
2. Ibu-ibu rumah tangga tidak memiliki pengetahuan tentang jenis dan cara penanaman dan pemeliharaan tanaman obat keluarga dan sayur pada pekarangan rumah.
3. Ibu-ibu rumah tangga tidak memiliki keterampilan tentang cara penanaman dan pemeliharaan tanaman obat keluarga dan sayur pada pekarangan rumah.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka perlu dilakukan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan PKM yang bertujuan untuk memberi penyuluhan, pelatihan tentang pentingnya tanaman obat keluarga dan sayur yang kaya akan manfaatnya serta bisa dimanfaatkan untuk berkebun di waktu libur bekerja.

SOLUSI DAN TARGET

Solusi yang diberikan pada Program Kemitraan Masyarakat di Desa Bube Baru Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango, yaitu :

1. Penyuluhan tentang pemanfaatan pekarangan rumah secara optimal
2. Penyuluhan tentang jenis dan cara penanaman tanaman obat keluarga dan sayur (TOGAS)
3. Pelatihan pemanfaatan pekarangan rumah melalui penanaman tanaman obat keluarga dan sayur pada kelompok ibu-ibu rumah tangga di Desa Bube Baru

Adapun target yang akan dicapai setelah melaksanakan Program Kemitraan Masyarakat, adalah :

1. Peningkatan daya saing berupa peningkatan sumberdaya manusia dalam memanfaatkan pekarangan rumah sebagai tempat tanaman obat keluarga dan sayur (TOGAS)
2. Peningkatan penerapan IPTEK khususnya pemanfaatan pekarangan untuk tanaman obat keluarga dan sayur (TOGAS)
3. Perbaikan tata nilai masyarakat terutama dalam bidang pendidikan berupa perbaikan pengetahuan tentang pemanfaatan pekarangan rumah secara mandiri maupun kelompok.

PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan Program Kemitraan Masyarakat pada ibu-ibu rumah tangga di Desa Bube Baru Kecamatan Suwawa dilakukan melalui metode penyuluhan dan pelatihan. Metode pelaksanaan yang dilakukan berdasarkan permasalahan yang telah disepakati untuk diselesaikan selama Program Kemitraan Masyarakat berlangsung.

Permasalahan yang telah disepakati untuk diselesaikan pada Program Kemitraan Masyarakat yang akan yaitu berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan dan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan pekarangan rumah untuk mengaplikasikan teknologi tanaman obat keluarga dan sayur (TOGAS) di Desa Bube Baru secara mandiri dan kelompok. Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat bagi ibu-ibu rumah tangga di Desa Bube Baru Kecamatan Suwawa, melalui beberapa tahapan, yaitu mulai dari persiapan, perencanaan, pelaksanaan serta monitoring dan evaluasi hasil kegiatan Program Kemitraan Masyarakat.

HASIL DAN LUARAN

Program kemitraan masyarakat yang dilakukan melalui dua kegiatan utama yaitu melalui penyuluhan dan pelatihan tentang pemanfaatan pekarangan rumah untuk tanaman obat dan sayur. Penyuluhan diikuti oleh dua kelompok ibu-ibu rumah tangga di desa Bube Baru. Penyuluhan dilakukan sebanyak tiga kali dan dilanjutkan dengan pelatihan. Tanaman yang digunakan dipilih berdasarkan kebutuhan utama ibu-ibu rumah tangga di Desa Bube Baru. Tahapan pelaksanaan Program PKM di Desa Bube Baru Kecamatan Suwawa, Kabupaten Bone Bolango secara rinci adalah sebagai berikut.

1. Penyuluhan

Materi penyuluhan yang diberikan bertujuan untuk memberikan pengetahuan ke ibu-ibu rumah tangga tentang Tanaman Obat dan Sayur yang akan digunakan pada pelatihan. Penyuluhan diikuti oleh seluruh ibu-ibu yang tergabung dalam dua kelompok

yang telah merupakan mitra dari kegiatan. PKM untuk mengikuti kegiatan PKM, ditambah dengan kepala desa, sekretaris desa dan perangkat desa lain serta beberapa orang karang taruna yang bersedia mengikuti kegiatan tersebut (Gambar 1 dan 2).



Gambar 1 dan 2. Kegiatan Penyuluhan PKM

Materi penyuluhan juga memberikan pengetahuan ke ibu-ibu rumah tangga juga memberikan materi tentang cara meningkatkan kesehatan keluarga melalui pemanfaatan tanaman obat dan sayur, cara memenuhi dan meningkatkan gizi keluarga melalui pemanfaatan tanaman obat dan sayur serta cara meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan keluarga melalui pemanfaatan tanaman obat dan sayur. Pada saat penyuluhan, peserta diberi kesempatan untuk memberikan pertanyaan, agar materi penyuluhan dapat dimengerti. Hal ini dilakukan agar pada saat pelatihan, peserta telah mengetahui seluruh tahapan pelatihan dan manfaat dari setiap tanaman obat dan sayur yang akan digunakan pada lokasi percontohan.

2. Pelatihan

Setelah melakukan penyuluhan, maka kegiatan PKM dilanjutkan dengan melakukan pelatihan dan pembuatan percontohan pada setiap kelompok Mitra PKM. Tahapan pelatihan secara rinci adalah :

a. Pemilihan dan Penentuan Lokasi Percontohan Tanaman Obat dan Sayur.

Lokasi percontohan dipilih berdasarkan hasil kesepakatan dari seluruh anggota kelompok yang merupakan mitra PKM. Hasil kesepakatan dipilih dua lokasi percontohan yang mewakili kedua mitra PKM. Lokasi yang dipilih adalah pekarangan rumah yang cukup besar, sehingga penanaman TOGAS seluruhnya ditempatkan pada kedua lokasi tersebut. Pemilihan lokasi perlu dilakukan agar tanaman yang ditanam dapat tumbuh dengan baik (Muhlisah dan Fauziah, 2007)

b. Persiapan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam pelatihan disiapkan terlebih dahulu. Sarana dan prasarana berupa media pembibitan, media tanah, pupuk, bibit, *polybag* dan peralatan penanaman lainnya.



Gambar 3. Sarana dan Prasarana PKM

c. Penentuan Jenis Tanaman Obat dan Sayur

Penentuan jenis tanaman obat dan sayur pada kegiatan PKM dilakukan dengan cara mengidentifikasi tanaman obat yang biasa digunakan oleh masyarakat untuk pengobatan tradisional. Sedangkan tanaman sayur adalah tanaman yang digemari dan mempunyai nilai gizi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Berdasarkan hasil identifikasi awal, ada sepuluh jenis tanaman obat dan sayur yang ditanam pada lokasi percontohan PKM di Desa Bube Baru.

d. Pengolahan Media Tanam

Pengolahan media tanam, yaitu mempersiapkan media tanam mulai dari pembibitan sampai pada penanaman dipekarangan. Media tanam untuk pembibitan menggunakan *polybag* dan juga wadah keranjang plastik yang telah diberi media tanam (tanah dan *spons*). Media tanam telah diberi pupuk dan dicampur atau *dispoit* secara merata pada tanah atau *spons* yang akan dijadikan media untuk pembibitan. Sedangkan pekarangan rumah juga disiapkan untuk memindahkan bibit jika sudah bertumbuh dan memenuhi syarat untuk dipindahkan. Pekarangan rumah dibersihkan, digemburkan dan dilakukan pemupukan agar tanaman yang dipindahkan dapat tumbuh dengan baik.

e. Pembibitan

Pembibitan dilakukan dengan cara menyemai pada media pembibitan. Media yang disediakan pada kegiatan PKM ini terdiri dari dua jenis yaitu menggunakan *polybag* dan keranjang plastik yang diberi media tanam. Pembibitan dilakukan selama satu sampai dua minggu, setelah seluruh benih yang disemai bertumbuh

dan siap untuk dipindahkan. Pembibitan diawali dengan perendaman bibit dengan pupuk selama semalam, setelah perendaman dilakukan bibit tersebut kemudian siap untuk disemai. Tujuan perendamaan pupuk, agar bibit mengalami pertumbuhan yang cepat dan tahan terhadap hama dan penyakit (Wirakusumah, 2002).



Gambar 4 dan 5. Semai Bibit



Gambar 6. Pembibitan Media *Polybag*

f. Pemindehan Bibit (Penanaman) di Pekarangan Rumah

Pemindehan bibit dilakukan agar tanaman dapat bertumbuh dengan cepat. Pemindehan bibit dilakukan setelah satu atau dua minggu setelah bibit disemai. Waktu semai bibit tergantung dari jenis tanaman obat dan sayur yang dipilih.



Gambar 7 dan 8. Pemindehan Bibit Media Keranjang dan *Polybag*

g. Pemeliharaan

Pemeliharaan tanaman obat dan sayur yang telah dipindahkan wajib untuk dilakukan pemeliharaan yang optimal. Pemeliharaan dilakukan dengan cara melakukan penyiraman pada pagi dan sore serta pembersihan dari tanaman pengganggu seperti rumput dan tanaman liar lainnya.



Gambar 9 dan 10. Penyiraman dan Pembersihan Rumput

h. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk melihat tingkat keberhasilan kegiatan PKM. Hal ini bertujuan juga untuk mengukur luaran yang diharapkan pada Program Kemitraan masyarakat yang dilakukan di Desa Bube Baru Kabupaten Bone Bolango.

Luaran Program Kemitraan masyarakat antara lain. Adanya Peningkatan daya saing berupa peningkatan sumberdaya manusia (ibu-ibu rumah tangga) dalam memanfaatkan pekarangan rumah sebagai tempat tanaman obat keluarga dan sayur (TOGAS), peningkatan penerapan IPTEK khususnya pemanfaatan pekarangan untuk tanaman obat keluarga dan sayur (TOGAS) dan perbaikan tata nilai masyarakat terutama dalam bidang pendidikan berupa perbaikan pengetahuan tentang pemanfaatan pekarangan rumah pada ibu-ibu rumah tangga secara mandiri dan kelompok.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan Program Kemitraan Masyarakat di Desa Bube Baru Kabupaten Bone Bolango, maka ada beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Adanya Peningkatan daya saing berupa peningkatan sumberdaya manusia (ibu-ibu rumah tangga) dalam memanfaatkan pekarangan rumah sebagai tempat tanaman obat keluarga dan sayur (TOGAS).

2. Peningkatan penerapan IPTEK khususnya pemanfaatan pekarangan untuk tanaman obat keluarga dan sayur (TOGAS).
3. Perbaikan tata nilai masyarakat terutama dalam bidang pendidikan berupa perbaikan pengetahuan tentang pemanfaatan pekarangan rumah pada ibu-ibu rumah tangga secara mandiri dan kelompok.

DAFTAR RUJUKAN

- Departemen Kesehatan RI, 1993. Pemanfaatan Tanaman obat Edisi III, Jakarta
- Departemen Kesehatan RI, 1997, Misteri Modika Indonesia Jilid I dan II. Jakarta
- Muhlisah dan Fauziah, 2007. Tanaman Obat Keluarga (TOGA), Jakarta, PT. Seri Agri Sehat.
- Utami dan Prapti, 2008. Buku Pintar Tanaman Obat 431 jenis tanaman penggempur aneka penyakit. Agromedia Pustaka, Jakarta Selatan.
- Wirakusumah, E. S., 2002, Buah dan Sayur Untuk Terapi. Penebar Swadaya, Jakarta.

Pkm Kantin Sehat SMP Di Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur

Sri Mukhodim Farida Hanum¹, Fitri Nur Latifah²

smfhanum@gmail.com, fitri.latifah@umsida.ac.id

¹Program Studi Kebidanan

²Program Studi Perbankan Syariah

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Received: 25 08 2018. Revised: 26 09 2018. Accepted: 09 01 2019

Abstract: Community health canteen partnership program partners with SMPN 1 and 2 Porong Sidoarjo has a goal of empowering healthy canteen. Given the importance of canteen role, then canteen management should get more attention from school managers and local government. Both partners are selected, because they have problems that must be addressed for the improvement of canteen management according to the standard. The problems faced by partners such as there are still many types of foods sold contain dyes, flavorings, preservatives, and thickener. Some foods are packed without immaculate and hygienic covers/wrappers, even though it has been displayed at storefront for storing food. Hot food containers with plastic cups and large food wrappers are mostly still using plastics that are not environmentally friendly. Solutions are provided by conducting a training in order to increase the school's citizens understanding about healthy food choices. School canteen development is in accordance with MOH RI standards, thus the goals of healthy canteen program by the government can be achieved, that are to reduce snack poisoning, to reduce the usage of non-qualified food additives, to reduce the packaging of food and beverages from plastic materials. Implementation. After that, it provides assistance to the partners of PKM so that results can be implemented properly. The results of community service show that there is a positive influence on the partner environment which is shown by the change of sellers' behavior to provide healthy and nutritious food and also not using the food containers that are made from hazardous materials for health. In managing healthy school canteen, it is developed to become healthy canteen according to government standard.

Keywords: Healthy Canteen Development, Service Quality

Abstrak: Program kemitraan masyarakat kantin sehat sekolah dengan mitra SMPN 1 dan 2 Porong Sidoarjo mempunyai tujuan pemberdayaan kantin sehat. Mengingat peranan kantin yang penting, maka manajemen kantin hendaknya mendapat perhatian dari pengelola sekolah dan pemerintah setempat. Kedua mitra tersebut dipilih, karena mempunyai permasalahan yang harus segera di atasi untuk perbaikan manajemen kantin sesuai standar. Permasalahan yang di hadapi mitra adaah masih banyak jenis makanan yang dijual mengandung pewarna, penyedap, dan pengawet dan pengental dan beberapa jenis makanan yang diletakkan begitu saja di atas meja tanpa penutup yang aman dan higienis walaupun sudah di sediakan

etalase untuk menyimpan makanan. Wadah makanan panas dengan gelas plastic dan pembungkus makanan sebagian besar masih menggunakan plastic yang tidak ramah lingkungan. Solusi yang di berikan dengan memberikan pelatihan dalam rangka meningkatkan pemahaman warga sekolah mengenai pemilihan pangan yang aman dan sehat. Pengembangan kantin sekolah sesuai dengan standar Depkes RI, sehingga tujuan program kantin sehat oleh pemerintah dapat dicapaiy aitu mengurangi keracunan jajanan, mengurangi penggunaan bahan tambahan makanan yang tidak memenuhi syarat, mengurangi pembungkus makanan dan minuman dari bahan plastik. Pelaksanaan. Setelah itu dilakukan pendampingan ke mitra agar hasil PKM dapat terimplementasikan dengan baik. Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa ada pengaruh positif pada lingkungan mitra yang ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku penjual untuk menyediakan makanan sehat dan bergizi seta tidak menggunakan tempat makan dari bahan berbahaya bagi kesehatan. Dalam pengelolaan kantin sehat sekolah di kembangkan menjadi kantin yang sesuai standar pemerintah.

Kata kunci: Pengembangan Kantin Sehat, Mutu Layanan

ANALISIS SITUASI

Uraian analisis situasi dari program kemitraan masyarakat kantin sehat Sekolah Menengah Pertama. Sebagai mitra 1 SMP Negeri 2 Porong dan sebagai mitra 2 SMP Negeri 1 Porong. Mitra 1 dalam hal ini, SMP Negeri 2 Porong, terletak di Jl. Candi Wangkal, Desa Lajuk–Porong, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Jumlah siswa saat ini adalah 884 dengan tenaga pendidik sekitar 57 orang. Luas kantin yang ada adalah 350 meter persegi dengan 6 kios yang masing-masing menjual makanan minuman berbeda. Fasilitas yang mendukung kantin sehat sekolah adalah di setiap kios disediakan tempat penyimpanan makanan dari etalase, namun masih banyak juga jenis makanan yang diletakkan begitu saja di atas meja tanpa penutup yang aman dan higienis. Pembungkus makanan untuk jenis kue basah atau kering sebagian besar masih menggunakan plastik yang tidak ramah lingkungan.

Mitra 2, dalam hal ini, SMP Negeri 1 Porong terletak di Jl. Bhayangkari Kecamatan Porong propinsi Jawa Timur. Sekolah ini memiliki 70 personil pengajar dan tenaga kependidikan dengan kapasitas jumlah siswa keseluruhan adalah 900 siswa. Luas kantin di sekolah ini tidak terkumpul dalam satu lokasi namun berada di 3 (tiga) tempat berbeda dengan luas total sekitar 38 meter persegi. Fasilitas yang dimiliki mitra 2 SMP Negeri 1 Porong dalam mendukung program kantin sehat sekolah disediakan bak cuci piring dengan air kran yang mengalir. Masing-masing kios disediakan etalase untuk menyimpan makanan dan minuman tetapi tempat makan makanan panas dengan gelas plastik yang berbahaya serta masih banyak

menjual makanan yang mengandung pewarna dan penyedap. Kemasan jajannya juga masih menggunakan pembungkus plastik yang tidak ramah lingkungan.

Pihak sekolah dalam hal ini sebagai institusi pendidikan memiliki peran penting dalam melaksanakan program pengembangan kantin sehat yang sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan tahun 2006 sehingga dapat membantu warga sekolah dalam memilih makanan yang sehat, aman. Dengan adanya kantin sekolah diharapkan siswa tidak akan jajan keluar sekolah selama jam sekolah. Mengingat peranan kantin yang penting, maka manajemen kantin hendaknya mendapat perhatian dari pengelola sekolah dan pemerintah setempat untuk menempatkan lokasi kantin yang memenuhi syarat kebersihan. Lokasi kantin ditempatkan tidak dekat dengan tempat pembuangan sampah sementara dan toilet.

Pelaksanaan layanan kantin sehat disekolah harus diadakan pemeriksaan berkala kualitas makanan kantin. Evaluasi kualitas makanan perlu dilakukan karena kantin sekolah merupakan salah satu sarana dalam usaha pemberian pendidikan gizi bagi siswa. Pendidikan gizi ini penting untuk membantu siswa membuat kebiasaan makan yang sehat dan mencegah terjadinya gangguan kesehatan selama jam sekolah.

Justifikasi pengusul bersama mitra yang disepakati adalah pemahaman warga sekolah tentang keamanan pangan masih kurang akan diselesaikan dengan memberikan pendidikan kesehatan melalui ceramah dan demonstrasi dan pemasangan poster tentang keamanan pangan dan gizi. Permasalahan terkait Pengembangan kantin sehat sekolah belum memenuhi standar Depkes RI akan diselesaikan dengan mengadakan pelatihan tentang manajemen Kantin sehat sekolah dan di berikan buku panduan pengembangan kantin sehat sekolah.

SOLUSI DAN TARGET

Berdasarkan uraian pada bab 1, maka solusi yang ditawarkan atas permasalahan yang terjadi pada mitra PKM adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Solusi Penawaran

No	Permasalahan	Solusi Yang Ditawarkan	Target
1	Pemahaman warga sekolah tentang keamanan pangan dan bergizi masih kurang	Memberikan pendidikan kesehatan melalui metode ceramah dan demonstrasi serta pemasangan poster tentang keamanan pangan dan gizi.	Kantin menyediakan makanan yang bergizi, higienis dan aman bagi tubuh dan lingkungan dan tidak lagi menjual makanan yang mengandung 5 P
2	Pengembangan kantin sehat sekolah belum memenuhi standar Depkes RI	Mengadakan pelatihan tentang manajemen Kantin sehat sekolah dan di berikan buku panduan pengembangan kantin sehat sekolah .	Pengembangan kantin sekolah sesuai dengan standar Depkes RI

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan PKM dilaksanakan dengan tahapan:

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan untuk melakukan sosialisasi tentang rencana pelaksanaan PKM kepada warga sekolah (penjual makanan, guru dan pejabat sekolah). Rencana kegiatan yang akan dilaksanakan pada tahap ini adalah:

1. Kesepakatan waktu untuk pelaksanaan pendidikan kesehatan tentang keamanan pangan dan gizi yang akan di sampaikan pada penjual makanan, siswa dan guru.
2. Pendataan peserta pelatihan pengembangan kantin sehat sekolah, SOP dan buku pedoman yang di gunakan oleh sekolah.
3. Perancangan pengembangan kantin sehat sekolah sesuai standar

b. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan yang akan dilaksanakan pada tahap ini adalah:

1. Pendidikan kesehatan dengan metode Ceramah dan demonstrasi tentang keamanan pangan dan gizi, narasumber dari prodi Analis kesehatan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, dan melibatkan mahasiswa Analis Kesehatan dan Ekonomi Syari'ah sebanyak 5 orang.
2. Pelatihan peningkatan kualitas kantin dan pengembangan kantin sehat sekolah pada kedua mitra PKM. Tahap ini melibatkan Petugas Puskesmas setempat dan mahasiswa dari Prodi D3 Kebidanan sebanyak 3 orang.

c. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini akan dilaksanakan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan PKM pada mitra. Instrumen evaluasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Jenis Evaluasi

No	Jenis evaluasi	Indikator
1	Observasi Jenis makanan yang di jual dan tempat makan / pembungkus	<ol style="list-style-type: none">1. Tidak mengandung 5 P (Penyedap rasa, pewarna, pemanis, pengawet dan pengertal)2. Penyajian makanan pada tempat tertutup dan higienis.3. Tempat makanan panas tidak dari bahan plastik4. Pembungkus makanan tidak dari bahan yang berbahaya.
2	Wawancara pada guru / pihak sekolah terhadap pelaksanaan kantin sehat.	<ol style="list-style-type: none">1. Pelaksanaan kegiatan di kantin sudah sesuai dengan SOP yang ada2. Mempersiapkan diri mengikuti lomba kantin sehat tingkat kabupaten.

3	Evaluasi kepuasan pelayanan dan pengembangan kantin sehat sekolah pada bulan ke 6 untuk mengetahui perubahan tingkat kepuasan warga sekolah terhadap pelayanan mitra PKM dengan skala likert yaitu: 1= sangat tidak puas, 2= tidak puas, 3= puas, 4=sangat puas	Di dasarkan pada konsep kepuasan konsumen dengan kualitas layanan kantin sehat setelah ada pengembangan yaitu : 1. Peralatan yang di gunakan untuk penyajian makanan 2. Jenis dan variasi makanan yang dijual 3. Kenyamanan lingkungan kantin
---	---	--

HASIL DAN LUARAN

Program pengabdian pada masyarakat yang telah dilakukan memberikan hasil sebagai berikut:

1. Pengetahuan tentang keamanan pangan dan gizi.

Selama ini kantin sekolah kurang memperhatikan keamanan pangan baik dari jenis makanan yang di jual maupun tempat makan yang di gunakan banyak mrnggunakan gelas plastic untuk makanan panas, penjual hanya menuruti keinginan siswa untuk macam makanan yang di jual tanpa memperhatikan bahaya dan nilai gizi. Melalui program PKM yang di lakukan adalah memberi pemahanan yang akan merubah perilaku dari penjual maupun pembeli yaitu dengan cara:

- a. Memberikan pendidikan kesehatan melalui ceramah dan demonstrasi pada peserta pelatihan, Pelaksanaannya sebagai berikut.



Gambar 1. Pelatihan tentang keamanan pangan dan gizi.



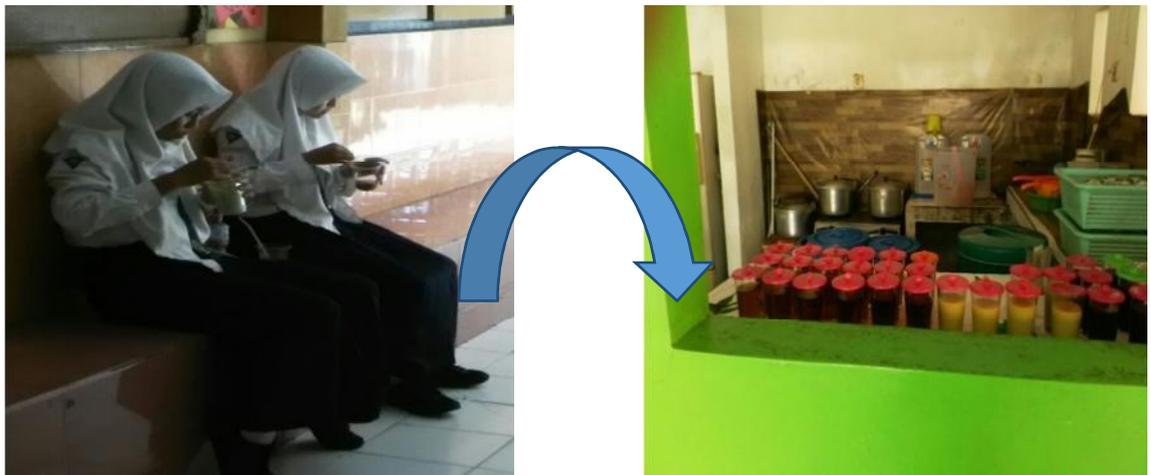
Gambar 2. Pelatihan manajemen kantin sehat sesuai standar Depkes

Hasil saat observasi dari penyajian makanan yang di jual sebelum dan sesudah pelatihan



Gambar 3 dan 4. Penyajian makanan

Penggunaan bahan berbahaya sebagai tempat makan saat sebelum dan sesudah PKM



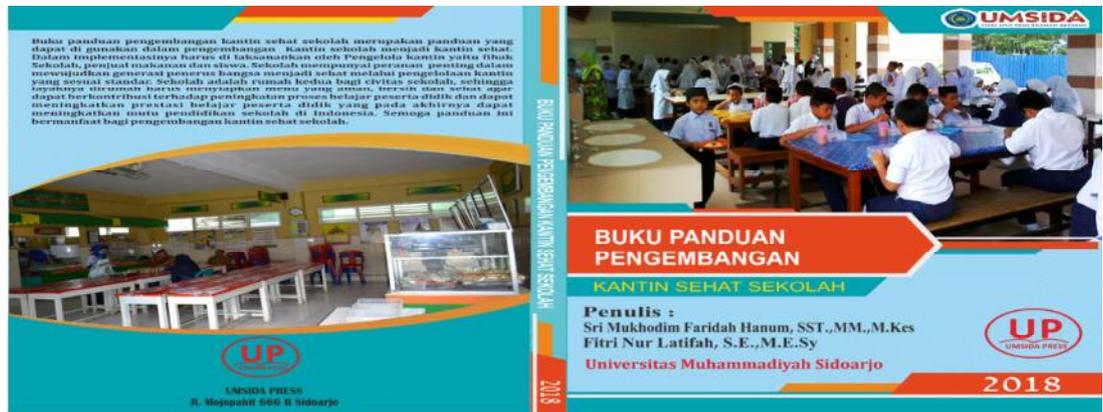
Gambar 4 dan 5. Penggunaan gelas plastik sebagai tempat makanan dan minuman panas sekarang dengan gelas kaca dan tempat makan dengan mangkok

2. Peningkatan kualitas dan Pengembangan kantin sehat sekolah

Kualitas pelayanan dan pengembangan kantin sehat sekolah tak lepas dari komitmen sekolah untuk melaksanakan manajemen sesuai dengan standar yang ada. Untuk memudahkan pihak sekolah dalam pelaksanaannya, dengan menggunakan buku pedoman dari pengabdian yang merupakan rangkaian beberapa keputusan dan aturan pemerintah saat ini. Sosialisasi buku panduan dilakukan pada seluruh peserta pelatihan.

- a. Adanya buku panduan pengelolaan kantin sehat sekolah sesuai dengan aturan pemerintah.

Sosialisasi buku panduan di lakukan pada seluruh peserta pelatihan yaitu pengelola kantin dari pihak sekolah, penjual dan siswa.



Gambar 6. Buku Panduan Pengembangan Kantin Sehat.

- b. Adanya Standar Operasional Prosedur Pengelolaan Kantin Sehat Sekolah dan poster promosi kesehatan

	<p>PROSEDUR OPERASIONAL</p>
	<p>PENGELOLAAN KANTIN SEHAT SEKOLAH</p>
<p>A. Tujuan Prosedur Pengelolaan Kantin sehat sekolah digunakan sebagai arahan dan pedoman secara operasional bagi penjual dan pembeli di kantin sekolah</p> <p>B. Lingkup aktivitas yang berkenaan dengan Perencanaan Layanan Kantin Sehat, Pelaksanaan layanan kantin sehat, Sarana dan Prasarana Kantin Sehat, Pengawasan Layanan kantin sehat dan upaya perbaikan kantin sehat</p> <p>C. Penanggungjawab Kepala Sekolah , Kepala UKS (bidang Kantin Sehat)</p> <p>D. Acuan - Peraturan Managemen Kantin Sehat - Keputusan Menteri Kesehatan</p> <p>E. Dasar Hukum Kepmenkes RI Nomor 942/ Menkes/ SK/ VII / 2003 Kepmenkes RI NO ; 1429/Menkes/SK/XII/2006</p> <p>F. Prosedur Kerja</p> <p>1. Perencanaan Layanan Kantin Sehat</p> <p>a.pembagian tugas guru yang ditunjuk sebagai koordinator dan anggota pelaksana kantin sehat</p> <p>b.Perencanaan pembangunan kantin sehat dan pengadaan sarana prasarana pendukungnya</p>	

- c. Pembuatan MOU/ Nota kesepakatan bersama antara sekolah dengan penjamah makanan /penjual makanan.
- d. Penanda tangan MOU /Nota kesepakatan bersama antara sekolah dengan penjamah makanan / penjual makanan.
- e. Penjual di kantin wajib mengikuti pelatihan dari ahli gizi , dinas kesehatan dan MUI mengenai kantin sehat dan halal.

2. Pelaksanaan Layanan Kantin Sehat

- a. penempatan lokasi kantin yang memenuhi syarat kebersihan
- b. pemeriksaan berkala terhadap kualitas makanan kantin
- c. kegiatan penyuluhan mengenai pola makan sehat
- d. penggunaan kemasan yang ramah lingkungan
- e. penyediaan sarana seperti tempat sampah, tempat pencucian, dan saluran pembuangan
- f. telah memiliki fasilitas air bersih yang memenuhi syarat,
- g. Terdapat sanitasi tempat sampah dan tempat pencucian peralatan di kantin sekolah
- h. Pembuangan air limbah sesuai Kepmenkes No1098/Menkes/SK/VII/2003 dari bahan kedap air tidak merupakan sumber pencemaran.
- I. Variasi menu yang disajikan dan juga bergizi mengatur dan menyusun menu supaya menu yang di sajikan memiliki gizi seimbang.
- j. Makanan dan minuman yang disajikan tidak mengandung pengawet, pewarna, pengental, perasa dan pemanis.
- k. Makanan dan minuman diolah dan disajikan dengan higienis karena semua penjamah makanan diwajibkan menggunakan perlengkapan saat pengolahan dan penyajian seperti: celemek, penutupkepala, dan peralatan lain seperti sarung tangan, sendok ataupun penjepit makanan,
- l. makanan/minuman tersebut disimpan dilemari kaca/etalase tertutup untuk menghindari debu ataupun alat.
- m. Semua peralatan masak dan peralatan makan dicuci dengan air bersih menggunakan sabun cair dan harus dibilas dengan air yang mengalir.
- n. Tempat/wadah/pembungkus tidak terbuat dari bahan plastik, melamine, styrofoam, dan atau aluminium foil.
- o. Makanan/ minuman menggunakan mangkuk/ piring keramik serta gelas dari kaca dengan sendok/ garpu stainless, sedangkan untuk kue menggunakan daun sebagai alas atau pembungkus.

3. Sarana dan Prasarana Kantin Sehat Sekolah

- a. Kantin sehat memiliki stan-stanyang
- b. tempat makan dengan meja dan kursi yang memadai
- c. memiliki ruang penyajian dengan etalase sebagai display makanan
- d. Ruang pencucian peralatan lengkap dengan keran air, sabun cair serta rak pengering.
- d. Tersedia washtafel untuk cuci tangan lengkap dengan sabun cair dan lap bersih.
- e. Memiliki dua pintu dan jendela kaca yang digunakan sebagai ventilasi dan juga sumber cahaya alami.
- f. Berbeda dengan kantin makanan, Jika kue hanya ada meja yang digunakan sebagai display maka kue harus diletakkan ditempat tertutup atau harus ditutup dengan tudung saji.
- h. Tempat Sampah tertutup diletakkan dari kantin dengan jarak yang sesuai dengan peraturan kesehatan

4. Pengawasan Layanan Kantin Sehat

- a. Pengawasan internal sekolah dilakukan setiap hari oleh petugas bagian monitoring kantin sehat.
- b. Pengawasan eksternal dilakukan secara berkala dari petugas dinas kesehatan/puskesmas.

5. Upaya Perbaikan Kantin Sehat

- a. Melakukan sosialisasi tentang keamanan pangan oleh Badan POM dan Departemen Kesehatan.
- b. Melakukan Koordinasi oleh pihak sekolah, persatuan orang tua murid dibawah konsultasi dokter sekolah atau Pusat Kesehatan Masyarakat yakni Puskesmas setempat untuk dapat menyajikan makanan ringan pada jam istirahat yang bisa diatur porsi dan nilai gizinya.

PEMBERHENTIAN KONTRAK KERJASAMA

- a. Mengevaluasi hasil monitoring
- b. Memberikan sosialisasi untuk perbaikan sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan
- c. Jika masih belum terlaksana, akan dilakukan pemutusan hubungan kerja oleh pihak sekolah

- c. Penambahan fasilitas untuk kenyamanan pengunjung kantin



Gambar 7. Poster promosi kesehatan

Untuk memberikan kenyamanan pengunjung kantin perlu juga pengembangan sarana prasarana seperti kipas angin dan tape recorder saat menikmati makanan yang ada di kantin



Gambar 8. Sarana dan Prasarana.

SIMPULAN

Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa ada perubahan dan mempunyai pengaruh yang positif dengan di buktikan adanya perubahan jenis makanan yang di sediakan, kemasan dan tempat makan di kantin memenuhi unsur keamanan pangan dan higienis serta tidak berbahaya bagi tubuh. Selain itu, hasil pengabdian pada masyarakat mampu mengembangkan pengelolaan kantin sehat sesuai standar. Tingkat kepuasan juga ditunjukkan melalui hasil kuisisioner yang disebarakan, dimana lebih dari 80% responden sangat puas terhadap layanan yang di sediakan di kantin sekolah saat ini.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kemenristek Dikti yang telah memberi dana untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini melalui Skim PKM melalui pendanaan tahun 2018

DAFTAR RUJUKAN

- Conteen. 27 Februari 2012. <http://www.thenationalae.news/uae-news/junk-food-banned-from-every-dubai-school>.
- Kepmenkes RI NO; 1429/Menkes/SK/XII/2006 Tentang pedoman penyelenggaraan kesehatan di sekolah
- Kepmenkes RI No.942/Menkes/SK/VII/2003; Tentang Pedoman persyaratan hygiene sanitasi makanan jajanan
- Kepmenkes RI tahun 2011 mengenai Keamanan Pangan di Sekolah dasar;
- Pedoman Keamanan di Kantin Sekolah dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) tahun 2012.
- Sugiono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RD. Bandung:CV. Alfabeta.
- Moehyi. S. (1999). Penyelenggaran Makanan Institusidan Jasa Boga. Jakarta: Bharata Niaga Media.
- Departemen Pendidikan Nasional (n.d). Materi Kantin Sehat di Sekolah. Jakarta: Direktorat Pusat pengembangn Jasmani.
- Shoush, Maey EL dan Afshan Ahmed (2011). *Junk Food Banned From Every Dubai School*

Pemberdayaan Pemuda Karang Taruna Melalui Pemanfaatan Keterampilan *Massage* Kebugaran Berbasis Aplikasi Android

Ardhi Mardiyanto Indra Purnomo¹, Yulingga Nanda Hanief², Dinar Putra Pamungkas³

ardhimardiyanto@unpkediri.ac.id, yulingganandahanief@gmail.com

^{1,2}Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi

³Program Studi Teknik Informatika

Universitas Nusantara PGRI Kediri

Received: 29 10 2018. Revised: 09 11 2018. Accepted: 12 01 2019

Abstract: Often people experience fatigue as a result of daily activities, but none of them took the initiative to restore their fitness through fitness massage. The youth of Karang Taruna in Ngulankulon Village and Ngulanwetan Village, Pogalan District, Trenggalek Regency have strong potential to develop skills in the field of fitness massage. The young people who are members of Karang Taruna members are dominated by people who are not economically productive. Most young people experience dependence on smartphones. Young people have not been able to use smartphones for positive activities. Therefore, empowerment is needed for youths of Ngulankulon Village and Ngulanwetan Village to develop communities that can be independent in the health sector, so that they can make a real contribution to the development of integrated fitness massage skills by applying science and technology towards positive things in community life. Empowerment is implemented in the form of android-based fitness massage training. The method applied is Participatory Learning and Action (PLA). This method succeeded in increasing knowledge and fitness massage skills for trainees. The results of the pretest showed the participants' level of understanding was 66%, while after taking part in the training and mentoring, posttest was conducted with the result of an understanding level of 89%. The data shows an increase in fitness massage skills for youth youth.

Keywords: Empowerment, Youth Organization, Massage, Android

Abstrak: Seringkali masyarakat mengalami kelelahan sebagai akibat aktivitas sehari-hari, namun tidak ada satupun dari mereka yang berinisiatif untuk mengembalikan kebugarannya melalui *massage* (pijat) kebugaran. Pemuda-pemudi Karang Taruna Desa Ngulankulon dan Desa Ngulanwetan Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek memiliki potensi yang kuat untuk mengembangkan keterampilan dalam bidang *massage* kebugaran. Pemuda-pemudi yang tergabung dalam anggota karang taruna di dominasi oleh masyarakat yang tidak produktif secara ekonomi. Sebagian besar pemuda-pemudi mengalami ketergantungan terhadap *smartphone*. Para pemuda-pemudi belum mampu menggunakan *smartphone* untuk kegiatan yang positif. Maka dari itu, diperlukan pemberdayaan bagi pemuda-pemudi karang taruna Desa Ngulankulon dan Desa Ngulanwetan untuk mengembangkan masyarakat yang dapat mandiri dibidang kesehatan, agar dapat memberikan kontribusi riil terhadap perkembangan keterampilan

massage kebugaran yang terintegrasi dengan mengaplikasikan IPTEK kearah hal yang positif dalam kehidupan bermasyarakat. Pemberdayaan yang diterapkan berupa pelatihan *massage* kebugaran berbasis *android*. Metode yang diterapkan adalah *Participatory Learning and Action* (PLA). Metode ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan *massage* kebugaran bagi peserta pelatihan. Hasil *pretest* menunjukkan tingkat pemahaman peserta sebesar 66%, sedangkan setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan dilakukan *posttest* dengan hasil tingkat pemahaman sebesar 89%. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan dan keterampilan *massage* kebugaran pada pemuda-pemudi karang taruna.

Kata kunci: Pemberdayaan, Karang Taruna, *Massage*, *Android*

ANALISIS SITUASI

Pada perkembangannya kesehatan masyarakat sangat penting, menurut Winslow (1958), mengemukakan ilmu kesehatan masyarakat merupakan ilmu dan seni yang dapat mencegah penyakit, memperpanjang hidup, meningkatkan kesehatan fisik dan mental, dan efisiensi melalui usaha masyarakat yang terorganisir untuk meningkatkan, pengorganisasian pencegahan penyakit dan pengembangan aspek sosial yang mendukung agar setiap orang dimasyarakat mempunyai standar kehidupan yang kuat untuk menjaga kesehatannya. Karena pada dasarnya ilmu kesehatan masyarakat ini berasal dari berbagai macam disiplin ilmu.

Kerjasama antara *American Assosiation For Health Physical Education and Recreation* dengan *the Society State Director of Health, Phisical Education and Recreation* (1950) menyatakan 4 tujuan, yaitu : pengembangan dan pemeliharaan secara maksimal efisiensi fisik, pengembangan keterampilan, kemandirian dan hubungan sosial, dan menikmati rekreasi. Keterampilan dalam hal ini adalah masyarakat yang dituntut untuk menguasai keahlian tertentu yang dapat bermanfaat bagi kesehatan di masyarakat. Apalagi dengan adanya media elektronik yang semakin canggih, maka akan dengan mudah mengakses segala sesuatu.

Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang terletak di bagian selatan wilayah pulau Jawa. Pelaksanaan pembangunan ini telah membuahkan hasil yang menggembirakan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi tahun 2014 tercatat 5,41% dimana sektor pertanian masih mendominasi dalam pembentukan PDRB yaitu 31,21% disusul sektor perdagangan besar dan eceran 15,23% sektor industri pengolahan 14,00% sedangkan sektor lainnya kurang dari 10%. Dari sektor lainnya yang menjadi kekurangan ini merupakan sektor dimana masyarakat berwirausaha dan pada sektor ini presentasinya sedikit dari pada yang lain.

Karang taruna merupakan organisasi pemuda sebagai tempat untuk mengembangkan diri. Pengembangan diri tersebut dikemas dalam sebuah kegiatan yang produktif, dengan memberdayakan segala potensi yang ada pada diri pemuda. Karang taruna di desa Ngulankulon Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek beranggotakan pemuda dan pemudi berusia mulai dari 11 – 45 tahun dan batasan pengurus adalah berusia mulai 17 – 35 tahun (Junaidi et al., 2017). Pada dasarnya, mereka para pemuda dan pemudi merupakan pelopor dalam memajukan kesejahteraan masyarakat (Junaidi et al., 2017).

Hasil survey awal diperoleh sejumlah informasi bahwa sebagaimana besar pemuda-pemudi yang tergabung pada Karang Taruna Desa Ngulankulon dan Ngulanwetan tergolong memiliki jenjang pendidikan maksimal setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Setelah tamat dari SMA, mereka belum mendapatkan bekal keterampilan atau keahlian khusus, sehingga kegiatan sehari-hari yang dilakukan adalah membantu orang tua untuk bertani. Kegiatan tersebut dilakukan untuk memperbaiki perekonomian rumah tangga. Bertani merupakan pekerjaan yang sangat membutuhkan tenaga ekstra, tidak sedikit masyarakat selepas bertani mengalami kelelahan yang berarti. Namun banyak diantara mereka yang mengambil inisiatif beristirahat pasif (tidur) untuk mengembalikan kebugarannya seperti sedia kala. Beberapa masyarakat berusaha untuk menggunakan jasa *massage* atau pijat, namun mereka tak satupun menjumpai ahli pijat.

Kondisi seperti inilah yang sebenarnya dapat dijadikan sebagai peluang bagi pemuda-pemudi untuk memperoleh keterampilan *massage* atau pijat kebugaran. Belum adanya seseorang yang menguasai *massage* kebugaran dan seringnya masyarakat yang mengalami kelelahan setelah bekerja (bertani) maupun beraktivitas lainnya menjadi permasalahan yang sangat serius. Ketika mengalami kelelahan setelah bertani maupun aktivitas lainnya, maka penduduk tidak dapat melanjutkan aktivitasnya kembali, dan produktifitas yang dihasilkan akan menurun.

SOLUSI DAN TARGET

Untuk meningkatkan keterampilan pada pemuda-pemudi karang taruna perlu diakan pelatihan. Untuk mewujudkan hal tersebut Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang akan dilakukan adalah dengan mengadakan sosialisasi, diskusi dan pelatihan tentang pentingnya *massage* kebugaran yang diintegrasikan dengan aplikasi android sebagai perangkat lunak.

Massage adalah suatu seni gerak tangan yang ditujukan sebagai media untuk mengembalikan keadaan tubuh kembali normal (Wijanarko & Riyadi, 2010). “*Massage*

adalah salah satu perawatan tubuh dengan menggunakan kedua tangan pada bagian telapak tangan maupun jari-jari tangan. Massage di Indonesia lebih dikenal dengan pijat yang pada awalnya bertujuan sebagai *theurapeutic* tubuh yang akhirnya berkembang untuk lebih mencapai kecantikan tubuh. Dengan massage dapat memberikan manfaat berupa relaksasi, mengurangi nyeri, memperbaiki organ tubuh, dan memelihara kebugaran. Dengan mendapatkan massage/pijat diyakini peredaran darah akan semakin lancar, badan semakin relaks, tubuh lebih bugar dan berpengaruh pada peningkatan kesehatan” (Junaidi et al., 2017). Sedangkan menurut Arovah (2011) massage adalah salah satu modalitas fisioterapi yang banyak digunakan atlet untuk meningkatkan performa fisik maupun untuk mengatasi cedera serta gangguan fisik lainnya akibat kerja fisik dengan intensitas tinggi.

Salah satu tujuan perlakuan massage adalah membawa darah dari berbagai organ menuju jantung. Darah yang berasal dari berbagai organ, diantarkan ke jantung untuk diganti dengan darah baru yang banyak mengandung oksigen dan nutrisi. Dengan darah yang banyak mengandung oksigen, perasaan nyaman dan tenang akan timbul. Massage juga dapat menghancurkan asam laktat yang mengendap dalam darah. Aktivitas yang berat menimbulkan zat sampah yang disebut asam laktat. Melalui teknik gerusan, asam laktat dapat dihancurkan. Penelitian yang dilakukan oleh Suardi (2018) menunjukkan ada pengaruh *massage* terhadap penurunan kadar asam laktat pada atlet bola basket BEM FIK UNM.

Pengaruh massage yang paling penting adalah reflek yang merangsang sirkulasi dan metabolisme, *setresi hormonal*, dan reaksi *neorovegatalive*. Dengan ini memastikan fungsi proteksinya terhadap gerakan, pembuluh dan hormonal, merangsang fungsi regenerasi sel-sel konjunktiva, mempengaruhi kelancaran proses penyembuhan beserta pembentukan *cicatrik*, melawan retakan-retakan atau bencolan-benjolan yang kadang-kadang terbentuk dalam jaringan dan mengaktifkan *resorbsi infiltrate* atau penumpukan *petologis* (Ekananda, 2014).

Menurut Best & R. Hunter (2008) menguraikan bahwa pengaruh massage secara berkelanjutan dapat:

1. Membantu mengurangi pembengkakan pada fase kronis lewat mekanisme peningkatan aliran darah dan limfe.
2. Mengurangi persepsi nyeri melalui mekanisme penghambatan rangsang nyeri (*gate control*) serta meningkatkan hormon *morphin endogen*.
3. Meningkatkan relaksasi otot sehingga mengurangi ketegangan/spasme atau kram otot.

4. Meningkatkan jangkauan gerak, kekuatan, koordinasi, keseimbangan dan fungsi otot sehingga dapat meningkatkan performa fisik atlet sekaligus mengurangi resiko terjadinya cedera pada atlet.

Adanya pemberian perlakuan *massage* yang dilakukan oleh *masseur* kepada pasien akan sedikit banyak membantu pasien dalam memberikan ketenangan baik secara psikologis, fisiologis ataupun mekanis. Selain akibat yang ditimbulkan tersebut, *massage* juga dapat mengurangi rasa sakit yang di akibatkan adanya cedera pada saat beraktivitas ringan maupun berat. Oleh karena itu dalam pemberian *massage* seorang *masseur* diharapkan akan memberikan rasa senang, aman, nyaman dan damai.

Beberapa hasil penelitian yang menunjukkan adanya efek positif dari perlakuan *massage* sebagai berikut:

1. Janah (2013) dengan judul “Pengaruh *Massage* Dan *Contrasbath* Terhadap Pemulihan Kelelahan Pada Anak Setelah Olahraga” menyimpulkan bahwa dampak perlakuan *massage* dapat memulihkan anak dari kelelahan setelah berolahraga.
2. Ilmi, Purwanto, & Tinduh (2018) dengan judul “Pengaruh Manipulasi Sport *Massage* Terhadap Intensitas Nyeri Setelah Aktivitas Eksentrik” menyimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan setelah diberikan perlakuan manipulasi *effleurage*, *petrissage*, *shaking*, dan *tapotement* 6 jam setelah aktivitas eksentrik terhadap penurunan intensitas nyeri pada jam ke 24
3. Ananto (2017) dengan judul “Pengaruh *Massage* Teknik *Effleurage* terhadap Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi di Desa Kalirejo Kabupaten Purworejo” menyimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan dengan diberikanya *massage* teknik *effleurage* pada penderita hipertensi di Desa Kalirejo Kabupaten Purworejo.
4. Purnomo (2015) dengan judul “Perubahan Kadar Laktat Darah Akibat Manipulasi Sport *Massage* Pada Latihan Anaerob” menunjukkan adanya penurunan kadar asam laktat pada kelompok latihan anaerob setelah diberi manipulasi sport *massage*.
5. Ulhao, (2015) dengan judul “Pengaruh *Massage* dan Hot Bath terhadap Penurunan Kelelahan pada Pemain Futsal” menyimpulkan pemberian *massage* dapat menurunkan kelelahan yang di alami oleh pemain futsal.

Perangkat lunak atau aplikasi *android* digunakan sebagai media karena zaman sekarang mulai dari masyarakat bawah sampai atas tidak asing dengan *android* atau *smartphone* karena sudah menjadi bagian dari kehidupan. Dan perangkat aplikasi tersebut akan diberikan kepada mitra untuk menunjang pementapan keterampilan.

Target luaran yang diharapkan dari pelatihan *massage* kebugaran berbasis *android* adalah meningkatnya pengetahuan akan pentingnya *massage* kebugaran bagi pemuda-pemudi karang taruna dan semakin berkembangnya keterampilan *massage* kebugaran yang dimiliki oleh pemuda-pemudi karang taruna, sehingga dapat menciptakan ketentraman bagi masyarakat Desa Ngulankulon dan Ngulanwetan.

PELAKSANAAN

Metode yang diterapkan pada pelatihan *massage* kebugaran berbasis *android* adalah *Participatory Learning and Action* (PLA). Metode PLA merupakan metode pemberdayaan masyarakat dengan proses belajar (ceramah, curah pendapat, diskusi dan pendampingan). Dengan metode tersebut, masyarakat akan mendapatkan berbagai pengetahuan yang berasal dari pengalaman yang dibentuk dari lingkungan kehidupan mereka yang sangat kompleks (Silmi, 2017).

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam program PKM ini terdiri dari kegiatan ilmiah, pendidikan, pelatihan, serta praktik melalui pendampingan, bimbingan dan asistensi. Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Persiapan kegiatan dimulai dengan menyediakan prasarana dan sarana berupa *video tutorial*, buku panduan dan aplikasi berbasis *android*. Prasarana dan sarana tersebut disusun untuk menunjang kegiatan pelatihan.
2. Merekrut calon peserta yang berminat untuk menekuni *massage* kebugaran. Target yang hendak dicapai adalah 25 peserta.
3. Sebelum dilakukan pelatihan dan pendampingan, peserta diminta untuk mengisi angket sebagai *pretest*. Setelah itu dilakukan kegiatan sosialisasi berupa pemaparan materi yang ditujukan pada pemuda karang taruna Desa Ngulankulon dan Ngulanwetan dengan maksud agar terjadi peningkatan pengetahuan dan pengalaman ilmiah.



Gambar 1. Sosialisasi Pra Pelatihan

4. Pelatihan dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan pemuda karang taruna sehingga mampu memberikan pertolongan pertama pada cedera.



Gambar 2. Pelaksanaan Pelatihan

5. Metode pendampingan, partisipasi, dan terbimbing dimaksudkan bahwa peserta selama program kegiatan berlangsung.



Gambar 3. Pelaksanaan Pendampingan

6. Monitoring dan Evaluasi (MONEV) dilaksanakan di akhir kegiatan pada tanggal 1 September 2018. Kegiatan ini meliputi pengisian angket dan tes praktik *massage* kebugaran secara keseluruhan.

HASIL DAN LUARAN

Kegiatan pelatihan ini dilakukan sejak awal bulan Juni 2018 hingga akhir Agustus 2018. Kegiatan PKM ini diawali dengan:

1. *Survey* Lokasi

Survey lokasi atau penjajagan lokasi dilakukan di Desa Ngulankulon dan Ngulanwetan, guna memperoleh informasi tentang pemuda-pemudi karang tarunanya. Hasil *survey* ini berupa temuan beberapa pemuda-pemudi terlihat santai di rumah dan belum memiliki pekerjaan tetap. Hal ini sebagai dasar alasan untuk mereka dapat mengikuti

pelatihan supaya nantinya memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat memberikan kompetensi *massage* kebugaran.

2. Pengadaan Prasarana dan Sarana

Demi menunjang pelatihan, maka diperlukan prasarana dan sarana pendukung. Dalam pelatihan ini prasarana dan sarana yang dimaksud adalah *video tutorial*, buku panduan dan aplikasi berbasis *android*. Selain itu juga ada gedung atau aula untuk kegiatan sosialisasi dan pelaksanaan pelatihan.

3. Perekrutan Peserta Pelatihan

Proses perekrutan dilakukan dengan terjun secara langsung ke lapangan. Diawali dengan promosi kegiatan yang dibuktikan dengan brosur, tim pengabdian yang dibantu oleh perangkat desa merekrut pemuda dan pemudi karang taruna Desa Ngulankulon dan Desa Ngulanwetan.

4. Sosialisasi Kegiatan Pelatihan

Sosialisasi dilakukan oleh tim pengabdian/ Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan bagi masyarakat kana pentingnya *massage* kebugaran, terutama karena masyarakat dominan memiliki pekerjaan petani yang notabene menguras fisik, maka pelatihan ini dirasa sangat penting untuk mengembalikan kebugaran.

5. Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan dimulai pada bulan Juni 2018 dengan diawali pemaparan materi teori sebagai pondasi awal dalam menekuni *massage* kebugaran jasmani. Materi yang disampaikan meliputi sejarah *massage*, macam-macam *massage*, kegunaan *massage*, kontraindikasi *massage*, dan anatomi fisiologi tubuh. Selanjutnya, tim pengabdian menyampaikan materi praktik yang diikuti oleh peserta dengan praktik secara berpasangan.

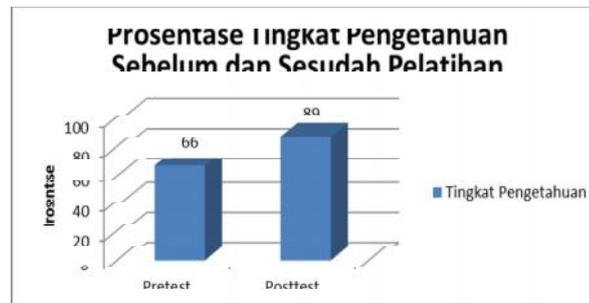
6. Pendampingan

Pendampingan ini bertujuan untuk mendampingi peserta dalam proses penyerapan materi baik secara teori maupun praktik. Tim pengabdian melakukan pendampingan dalam bentuk tes praktik yang dilakukan oleh peserta pendampingan.

7. Evaluasi

Bentuk evaluasi yang dilakukan adalah dengan menguji peserta pelatihan secara praktik *massage* kebugaran secara berpasangan. Tim pengabdian mengevaluasi gerakan dalam beberapa komponen, diantaranya adalah 1) nama teknik, 2) urutan teknik, 3) tekanan yang diberikan, 4) irama gerakan, dan 5) durasi *massage*.

Untuk mengetahui peningkatan pemahaman atau pengetahuan peserta pelatihan, tim pengabdian telah memberikan *pretest* dan *posttes* berupa kuesioner. Kuesioner yang diberikan terdiri dari 10 item pertanyaan dimana ada 5 opsi jawaban yaitu sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Dari 28 peserta yang hadir, diperoleh prosentasi tingkat pemahaman sebelum dan sesudah pelatihan sebagai berikut:



Gambar 4. Prosentase Peningkatan Pengetahuan

Berdasarkan gambar 4 dapat diketahui prosentase sebelum dilakukan pelatihan, tingkat pemahaman peserta pelatihan terhadap *massage* kebugaran sebesar 66%. Setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan, peserta mengalami peningkatan pemahaman menjadi 89%. Hal ini berarti peserta menerima materi teori dan praktik dengan baik. Peningkatan pengetahuan ini disertai dengan peningkatan keterampilan.

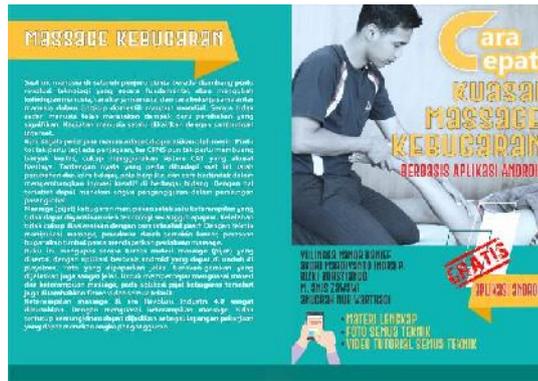
Hasil Kegiatan PKM

1. Ketersediaan Prasarana dan Sarana Penunjang

Untuk menindaklanjuti analisis situasi, dimana masyarakat masih awam dalam bidang *massage* kebugaran, melalui PKM, tim pengabdian menciptakan prasarana dan sarana penunjang agar dapat dipelajari, tidak hanya bagi peserta pelatihan, namun bagi siapapun yang berminat untuk mendalami *massage* kebugaran. Prasarana dan saran yang berhasil diciptakan adalah *video tutorial*, buku panduan dan aplikasi berbasis *android* yang gratis di unduh di playstore pada link s.id/pijatkebugaran.



Gambar 5. Cover Compact Disk (CD) Video Tutorial



Gambar 6. Cover Buku Panduan



Gambar 7. Halaman Depan Aplikasi Pijat Kebugaran (s.id/pijatkebugaran)

2. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan

Berkat mengikuti pelatihan, masyarakat memiliki pengetahuan yang baru tentang *massage* kebugaran. Masyarakat mulai memahami secara teori aplikasi atau penerapan *massage* kebugaran dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengikuti pelatihan, keterampilan *massage* kebugaran para peserta menjadi meningkat. Masyarakat dapat secara langsung praktik *massage* kebugaran dengan orang lain. Pengetahuan dan keterampilan *massage* kebugaran yang telah melekat pada masyarakat, diharapkan dapat bermanfaat bagi kehidupan mereka.

Tidak tertutup kemungkinan, dengan keterampilan yang mereka miliki dapat digunakan sebagai akses untuk menambah pemasukan melalui jasa *massage* kebugaran. Harapan jangka panjang, masing-masing desa memiliki tempat khusus yang dibuat di balai

desa untuk layanan *massage* kebugaran. Sehingga hal ini menjadi solusi bagi masyarakat untuk memperbaiki tingkat ekonomi mereka.

3. Peningkatan Ketentraman Masyarakat

Dampak positif yang dirasakan masyarakat yang mengeluh karena kelelahan dan kecapekan adalah kembalinya stamina, kondisi fisik maupun kebugaran yang dikarenakan oleh *treatment* *massage* kebugaran. Sehingga, masyarakat tidak khawatir seandainya mereka bekerja berat (intensitas tinggi) yang menimbulkan kelelahan yang luar biasa. Hanya dengan meminta bantuan kepada para peserta melalui *treatment massage* kebugaran, mereka dapat mengembalikan kebugaran seperti sedia kala.

SIMPULAN

Kegiatan pelatihan *massage* kebugaran berbasis aplikasi *android* dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi pemuda-pemudi karang taruna Desa Ngulankulon dan Ngulanwetan Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek. Selain itu, masyarakat juga merasakan ketentraman sejak munculnya *masseur/masseus* baru di wilayah Desa Ngulankulon dan Ngulanwetan Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek. Adapun saran untuk kegiatan pengabdian ini antara lain:

1. Perlu sosialisasi *massage* kebugaran dapat dipelajari oleh siapa saja melalui aplikasi berbasis *android* yang dapat diunduh di *playstore* atau *appstore*.
2. Pelatihan ini perlu dikembangkan, agar menjadi salah satu program yang dapat menghasilkan *masseur/masseus* profesional yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat melalui jasa *massage* kebugaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Kepada masyarakat, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang telah mendanai kegiatan ini, sehingga kegiatan Program kemitraan Masyarakat (PKM) dapat terselesaikan dengan membawa manfaat bagi masyarakat umum.

DAFTAR PUSTAKA

Ananto, D. P. (2017). *Pengaruh Massage Teknik Effleurage terhadap Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi di Desa Kalirejo Kabupaten Purworejo*. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Arovah, N. I. (2011). *Masase dan Prestasi Atlet*. Retrieved from <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132300162/penelitian/4.+Masase+dan+Prestasi+Atlet.pdf>.
- Best, T. M., & R. Hunter, A. (2008). Effectiveness of sport massage for recovery of skeletal muscle from strenuous exercise. *Clinical Journal of Sport Medicine*, 18(5), 446.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2008. *Sport Massage*. Jakarta :Proyek Pembinaan dan Pengembangan Prasarana dan Sarana. Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah., Pemuda dan Olahraga.
- Ilmi, M. A., Purwanto, B., & Tinduh, D. (2018). Pengaruh Manipulasi Sport Massage Terhadap Intensitas Nyeri Setelah Aktivitas Eksentrik. *Jurnal Biosains Pascasarjana*, 20(2).
- Janah, N. (2013). *Pengaruh Massage dan Contrastbath terhadap Pemulihan Kelelahan pada Anak Setelah Olahraga*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from http://eprints.ums.ac.id/25402/9/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Joesoef, Roepajadi. (2011). *Massage Olahraga*. FIK UNESA Surabaya.
- Junaidi, S., Hanief, Y. N., Rizky, M. Y., Zawawi, M. A., Firdaus, M., Burstiando, R., ... Weda, W. (2017). PELATIHAN MASSAGE KEBUGARAN SEBAGAI MEDIA UNTUK TARUNA DI DESA NGULANKULON KABUPATEN TRENGGALEK. *Jurnal ABDINUS*, 1(1), 39–44.
- Lawrence, Baloti. D., dkk. 1983. *Massagework, A Practical Encyclopedia of Massage Techniques*. New York : ThePutman Publishing., Medison Avenue.
- Nugraha, A. S., Wijanarko, B. & Riyadi, S. (2010). *Massage Terapi Cedera Olahraga*. Surakarta : Yuma Pustaka.
- Purnomo, T. N. (2015). Perubahan Kadar Laktat Darah Akibat Manipulasi Sport Massage pada Latihan Anaerob. *Journal Physical Education and Sports*, 4(2): 141-146.
- Silmi, A. F. (2017). Participatory Learning and Action (Pla) Di Desa Terpencil. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 99–117. Retrieved from <http://journal.uin-suka.ac.id/dakwah/JPMI>
- Ulhao, S. (2015). *Pengaruh Massage dan Hot Bath terhadap Penurunan Kelelahan pada Pemain Futsal*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from http://eprints.ums.ac.id/40280/26/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Wijanarko, B. & Riyadi, S. (2010). *Sport Massage*. Surakarta : Yuma Pustaka.

Pendampingan Membuat *Decoupage* dan Pemasarannya Melalui Media Online

Yayu Sriwartini¹, Djudjur Luciana Radjagukguk¹, Masnah¹

yayu_sriwartini@yahoo.com

¹Program Studi Ilmu Komunikasi

¹Universitas Nasional

Received: 09 11 2018. Revised: 29 12 2018. Accepted: 16 01 2019

Abstract: Decoupage creativity training assistance and effective marketing techniques through online media (especially social media) are given to street children in the hope of increasing their skills as a provision to find alternative sources of income. This training was provided to the children assisted by the Singgah Taruna Pertiwi House which is located at Pasar Minggu and the Rumah Pertiwi Shelter House on Jl. Bacang, Salihara. The two shelters are the choice because we want to contribute to street children who are built not far from the National University. Decoupage training activities are an option because it is a skill that is easy to learn. In addition to making decoupage training, the participants were also given effective marketing technique training through online media. The consideration is because nowadays online media has become a primary need and is the fastest and most effective and efficient medium for conducting promotions or marketing. In addition, it is cheap because it does not need to pay as much as if promotion through conventional media. The first training activity lasted for approximately two months starting from May 26 to July 14, 2018, by producing decoupage works made on cutting board media, pouches of calico cloth and woven fans. The technique given is only at the initial stage, which is just putting tissue on the media. As long as the accuracy, accuracy and neatness, then the results will look attractive and have a high selling value and aesthetics

Keywords: Decoupage, Online Media, Street Children

Abstrak: Pendampingan pelatihan berkeaktivitas *decoupage* dan teknik pemasaran efektif melalui media *online* (khususnya media sosial) diberikan kepada anak-anak jalanan dengan harapan bisa menambah keterampilan mereka sebagai bekal untuk mencari alternatif sumber penghasilan. Pelatihan ini diberikan kepada anak-anak binaan Rumah Singgah Taruna Pertiwi yang beralamat di Pasar Minggu dan Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi di Jl. Bacang, Salihara. Kedua rumah singgah ini menjadi pilihan karena kami ingin memberikan kontribusi kepada anak-anak jalanan binaan yang lokasinya tidak jauh dari Universitas Nasional. Kegiatan pelatihan *decoupage* menjadi pilihan sebab merupakan sebuah keterampilan yang mudah dipelajari. Selain pelatihan membuat *decoupage*, para peserta pun diberikan pelatihan teknik pemasarannya yang efektif melalui media *online*. Pertimbangannya adalah karena saat sekarang ini media *online* sudah menjadi kebutuhan primer dan menjadi media yang paling cepat serta efektif dan efisien untuk melakukan promosi atau pemasaran. Selain itu murah

karena tidak perlu mengeluarkan biaya sebagaimana kalau promosi melalui media konvensional. Kegiatan pelatihan tahap pertama ini berlangsung selama kurang lebih dua bulan mulai dari tanggal 26 Mei sampai 14 Juli 2018, dengan menghasilkan karya *decoupage* yang dibuat pada media talenan, *pouch* dari kain belacu serta kipas anyam. Teknik yang diberikan baru pada tahap awal, yakni hanya sekedar mempelkan tisu saja pada medianya. Asalkan dengan kecermatan, ketelitian dan kerapihan, maka hasilnya akan menjadi terlihat menarik serta memiliki nilai jual yang tinggi dan estetik

Kata Kunci: *Decoupage, Media Online, Anak Jalanan*

ANALISIS SITUASI

Salah satu permasalahan sosial yang sampai saat ini masih menjadi pekerjaan rumah pemerintah adalah masalah anak jalanan. Menurut data Kementerian Sosial tahun 2016, jumlah anak jalanan (anjala) se-Indonesia terus meningkat mencapai sekitar 4,1 juta. Jumlah tersebut meningkat 100% dibandingkan 2015. Menurut Menteri Sosial (Parawansa, 2016) bahwa data anak jalanan terbanyak ada di Jakarta sekitar 7.600 anak. Sementara, di Jawa Barat dan Jawa Tengah sekitar lima ribu.

Menurut Itsnaini dalam (Citrapujiyati, 2016) anak jalanan merupakan kategori anak yang tidak berdaya, yang harus berjuang dan bertahan hidup di tengah jalanan yang kejam demi dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut dibenarkan Unicef, (Rusmana, 2016) anak jalanan adalah mereka yang meninggalkan rumah, sekolah dan lingkungannya, usia mereka di bawah 16 tahun dan hidup menggelandang di jalanan dengan berpindah-pindah. Untung saja keberadaan rumah singgah sedikit banyak membantu mengakomodir mereka.

Terdapat sebuah penelitian terhadap pengelolaan rumah singgah anak jalanan di Jakarta, (Sriwartini, 2015) mengungkapkan bahwa selain menjalankan aktivitas pembinaan, para pengelola rumah singgah pun sekaligus sebagai pembina yang menjalankan berbagai macam peran penting. Mengacu pada pendapat (Smith, 2006), sebenarnya rumah singgah dapat juga dikatakan sebagai salah satu kategori *total institution* mampu berperan sebagai agen sosialisasi yang secara efektif bisa mentransformasi keadaan mereka menjadi lebih baik. Di Jakarta sebagai kota terbanyak anak jalanan, saat ini terdapat sekitar 27 Rumah Singgah di Jakarta yang tersebar di lima wilayah. Dua di antaranya adalah Rumah Singgah Taruna Pertiwi dan Bina Anak Pertiwi, lokasi keduanya berada di sekitar daerah Pasar Minggu Jakarta Selatan. Berikut ini adalah uraian analisis situasi kedua Rumah Singgah tersebut:

1. Rumah Singgah Taruna Pertiwi

Beralamat Jln Masjid Al Makmur Rt 001/08 Kelurahan Pejaten Timur Kecamatan Pasar Minggu Kota Administrasi Jakarta Selatan 12510. Rumah singgah ini juga merupakan Pusat Pembinaan dan Rumah Belajar Anak Jalanan atau Terlantar serta Relawan Kemanusiaan. Ada beberapa jenis pelayanan yang dilakukan oleh Yayasan ini diantaranya membina anak jalanan, pembinaan mental dan spiritual, membuka program pendidikan keterampilan, serta mendukung program kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Pelayanan tersebut diutamakan untuk anak jalanan, anak putus sekolah serta warga sekitar yang tidak mampu secara ekonomi.

2. Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi (Bap)

Beralamat di Jl. Bacang No. 46 Jati Padang-Pasar Minggu. Bina Anak Pertiwi memiliki motto, "*bersama untuk bangsa*", memiliki visi meningkatkan taraf hidup serta kesejahteraan sosial masyarakat fakir miskin, terutama anak yatim, anak jalanan/terlantar serta anak kurang mampu menjadi anak bangsa yang konstruktif dan bermartabat sejalan dengan potensi yang dimilikinya untuk mewujudkan masa depan bangsa yang lebih berkualitas. Selama ini program-program yang dilaksanakan Bina Anak Pertiwi adalah sebagai bimbingan agama dan etika bermasyarakat, pendidikan yang meliputi kegiatan menyekolahkan anak kembali ke sekolah umum, serta keterampilan kerja dan kursus seperti pelatihan kursus setir mobil (dapat SIM), kursus komputer, kursus montir motor, kursus menjahit, kursus tata boga, kursus Sablon, kursus Produksi Sandal dan sepatu, dan lainnya.

PERMASALAHAN MITRA

Program-program yang dimiliki baik oleh Rumah Singgah Taruna Bakti maupun Bina Anak Pertiwi, tidak semuanya berjalan sesuai harapan. Ada beberapa permasalahan cukup menonjol, yakni:

1. Selama ini baik di Taruna Pertiwi maupun Bina Anak Pertiwi (BAP) masih mengandalkan pada bantuan donatur. Meski di Taruna Pertiwi saat ini sedikit tertopang dari pemasukan penyewaan mobil *ambulance* dengan tarif sekedarnya.
2. Meskipun ada beberapa program keterampilan yang sudah diberikan kepada para anak jalanan binaan masing-masing rumah singgah, tetapi seringkali berakhir begitu saja. Kegiatan pelatihan yang pernah dilakukan sebelumnya merupakan "pemberian" dari individu/kelompok/lembaga tertentu yang ingin sumbangsih/berkontribusi ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada anak-anak jalanan. Tetapi dikatakan "menguap"

begitu saja, karena seringkali kegiatan hanya diberikan hanya dalam satu atau dua kali pertemuan. Kondisi tersebut kurang menguntungkan bagi para anak jalanan, sebab dinilai tidak produktif dan tidak memberikan solusi atas persoalan ekonomi mereka. Hal itulah yang kemudian menyebabkan anak-anak jalanan kembali ke jalan untuk mencari uang dibandingkan dengan harus mengikuti kegiatan pelatihan yang hanya sekedar teori saja. Padahal yang diperlukan oleh mereka adalah “umpan” yang bisa digunakan untuk “mengail ikan”.

3. Adapun program keterampilan yang tuntas sampai pada menggiring anak-anak jalanan menguasai teori dan prakteknya, tetapi kendala lainnya adalah tidak ada penyaluran hasil kemampuan mereka. Padahal tidak sedikit anak-anak tersebut memiliki potensi yang bisa dikembangkan untuk masa depannya. Oleh karena itu perlu ada program pemberdayaan dan pendampingan yang berorientasi pada pengembangan keterampilan sebagai modal untuk memperoleh kehidupan yang layak.

SOLUSI DAN TARGET

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas maka target luaran dari kegiatan ini adalah.

1. Memberi pendampingan berkreasi membuat *decoupage*
2. Praktek Teknik Komunikasi Pemasaran Efektif
3. Secara umum tujuan pendampingan ini adalah untuk mengembangkan kreativitas anak-anak jalanan melalui keterampilan membuat seni *decoupage*. Secara khusus bertujuan untuk:
 - a. Mendorong anak-anak jalanan agar bisa berkreasi memanfaatkan barang-barang yang ada dengan dihiasi seni *decoupage*.
 - b. Menciptakan usaha yang mandiri, berkelanjutan dan layak sebagai sumber mata pencaharian baru mereka

METODE PELAKSANAAN

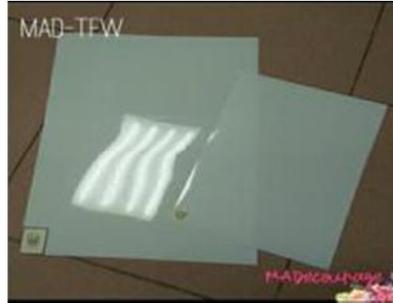
Pelatihan berkreasi membuat *decoupage* dan teknik pemasarannya melalui media *online* dilakukan dilakuan dalam rentang waktu Mei-Juli 2018 dengan tahapan dan metode pelaksanaan sebagai berikut.

1. Pemberian materi tentang *decoupage*. Sesi ini merupakan sekilas pandang tentang seni *decoupage*, kerajinan atau bentuk seni mendekorasi permukaan sebuah benda dengan berbagai bentuk dan gambar atau potongan-potongan bahan (dari tisu khusus) yang

divernish sehingga menghasilkan hiasan yang menarik dan cantik. Saat ini *decoupage* sedang populer di kalangan masyarakat. Pengerjaannya juga sederhana. Namun ada beberapa tingkatan keterampilan membuat *decoupage*. Pada sesi ini juga diperkenalkan berbagai perlengkapan yang dibutuhkan seperti berikut ini.



Gambar 1. Tisu *Decoupage*



Gambar 2. *White Film*



Gambar 3. *Paper Veil*



Gambar 4. Lem & *Varnish*



Gambar 5. Alat Embos



Gambar 6. Kuas



Gambar 7. Lem Tembak



Gambar 8. *Spon*



Gambar 9. Pengering

- Praktik membuat *decoupage* diberikan kepada masing-masing 20 anak jalanan binaan Rumah Singgah Taruna Pertiwi (TP) dan Bina Anak Pertiwi (BAP) selama 4 kali pertemuan. Dalam pelaksanaannya mereka dibagi ke dalam 5 kelompok, sehingga masing-masing kelompok terdiri dari 4 orang peserta yang didampingi oleh para instruktur dengan jadwal pelaksanaan sebagai berikut.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Pembuatan *Decoupage*

Tanggal	Kegiatan	Instruktur
26 Mei 2018	1. Pelatihan membuat <i>decoupage</i> dengan media talenan untuk di Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi	1. Yayu Sriwartini, M.Si 2. Djudjur Luciana, M.Si

	2. Pelatihan membuat <i>decoupage</i> dengan media talenan untuk di Rumah Singgah Taruna Pertiwi	3. Dra. Masnah, M.Si 4. Annastasya Rizqa 5. Hutri Dirga 6. Yuri Giantini
2 Juni 2018	1. Pelatihan membuat <i>decoupage</i> dengan media <i>pouch I</i> untuk di Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi 2. Pelatihan membuat <i>decoupage</i> dengan media <i>pouch I</i> untuk di Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi	1. Yuyu Sriwartini, M.Si 2. Djudjur Luciana, M.Si 3. Dra. Masnah, M.Si 4. Nita Khairani 5. Monik 6. Dioba
9 Juni 2018	1. Pelatihan membuat <i>decoupage</i> dengan media <i>pouch II</i> untuk di Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi 2. Pelatihan membuat <i>decoupage</i> dengan media <i>pouch II</i> untuk di Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi	1. Yuyu Sriwartini, M.Si 2. Djudjur Luciana, M.Si 3. Dra. Masnah, M.Si 4. Monik 5. Rendy 6. Annastasya Rizqa
7 Juli 2018	1. Pelatihan membuat <i>decoupage</i> dengan media kipas anyam untuk di Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi 2. Pelatihan membuat <i>decoupage</i> dengan media kipas anyam untuk di Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi	1. Yuyu Sriwartini, M.Si 2. Djudjur Luciana, M.Si 3. Dra. Masnah, M.Si 4. Nita Khairani 5. Annastasya 6. Yuri Giantini

3. Pelatihan Teknik Komunikasi Pemasaran Efektif. Setelah anak-anak jalanan diberikan pendampingan berkreasi membuat *decoupage* sampai bisa, maka tahap berikutnya adalah pemberian *workshop* untuk teknik komunikasi pemasaran yang efektif, yang tujuannya membantu atau membuka saluran pemasaran atas produk *decoupage* yang mereka buat melalui berbagai saluran komunikasi yang efektif. Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 14 Juli 2018 dengan pendamping sebagai berikut:

Tabel 2. Jadwal Pelatihan Pemasaran *Decoupage*

Tanggal	Kegiatan	Instruktur
14 Juli 2018	1. Pelatihan teknik pemasaran melalui media online di Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi 2. Pelatihan teknik pemasaran melalui media online di Rumah Singgah Taruna Pertiwi	1. Yuyu Sriwartini, M.Si 2. Djudjur Luciana, M.Si 3. Dra. Masnah, M.Si 4. Annastasya Rizqa 5. Dioba 6. Nita Khairani

Adapun tahapan dalam pelatihan ini adalah

- a. Para peserta dikenalkan dengan aplikasi *PicsArt Studi Photo* yang berfungsi untuk mengedit objek yang difoto dengan berbagai *tools*. Dengan menggunakan aplikasi ini, kreasi *decoupage* yang dibuat oleh peserta dapat dikemas semenarik mungkin sehingga tampilan foto pun menjadi cantik.

- b. Para peserta diajarkan mempromosikan dan memasarkan dengan efektif dan efisien melalui media sosial yang mereka punya seperti Facebook, Instagram atau Twitter. Selain itu mereka pun diajarkan seni mengolah kata dan kalimat yang *attractive* dan persuasif serta singkat dan jelas.

HASIL DAN LUARAN

Pelatihan pertama dilaksanakan pada Hari Sabtu, 26 Mei 2018 pukul 10.30-12.30 Wib dengan jumlah peserta sebanyak 20 orang dengan rentang usia 11 tahun sampai 16 tahun. Hampir semua peserta merupakan siswa sekolah. Media pertama yang dipilih untuk pembelajaran adalah talenan. Dalam keseharian, talenan berfungsi sebagai media untuk penyangga untuk mengiris atau memotong. Tetapi dalam Decoupage, talenan bisa menjadi media untuk dilukis atau dihias semenarik mungkin dengan menggunakan tisu khusus seni *decoupage*. Berikut ini adalah hasilnya:



Gambar 10, 11 dan 12. pembuatan *decoupage* pada media talenan di Bina Anak Pertiwi



Gambar 13, 14 dan 15. Proses pembuatan *decoupage* pada media talenan di Taruna Pertiwi

Pada minggu kedua dan ketiga media yang digunakan adalah *pouch* (sebuah tas jinjing terbuat dari kain berukuran 13 cm x 22 cm). Pada pelatihan kali ini para instruktur tidak lagi menjelaskan peralatan apa yang digunakan karena pada dasarnya peralatannya sama. Instruktur membantu dalam pemilihan motif yang akan mudah dipotong oleh peserta. Teknik yang digunakan sama seperti sebelumnya sehingga kali ini peserta sudah tidak kesulitan lagi,

mereka hanya perlu lebih rapi dalam memotong motifnya. Kali ini juga anak-anak sudah bisa menglem dan memverniss sendiri dengan benar pada medianya. Kerajinan *decoupage* dengan media *pouch* ini membuat anak-anak menjadi lebih kreatif. Mereka bisa mencampurkan beberapa motif pada *pouch* tersebut sehingga terlihat lebih estetik. Hasilnya pun terlihat lebih baik daripada ketika menggunakan media sebelumnya yaitu telenan karena anak-anak juga terlihat sangat antusias.



Gambar 16, 17 dan 18. Pembuatan *decoupage* pada media *pouch* di Bina Anak Pertiwi



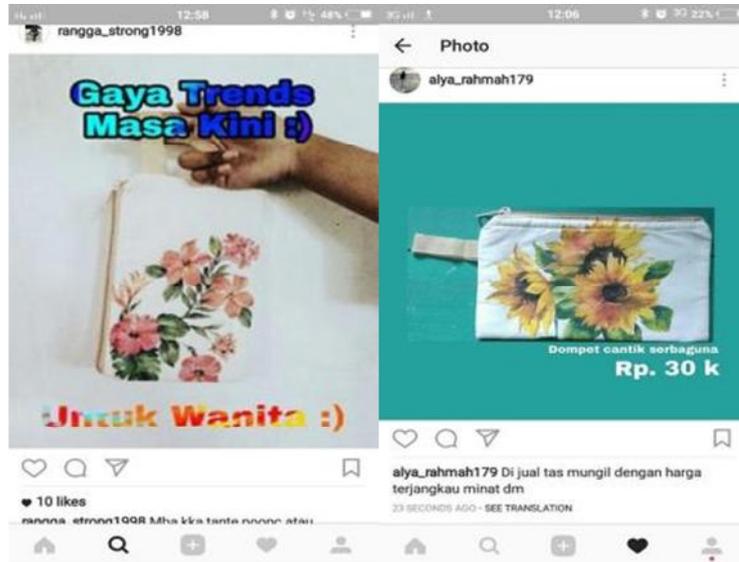
Gambar 19, 20 dan 21. Proses pembuatan *decoupage* pada media *pouch* di Taruna Pertiwi

Berikutnya pada pelatihan keempat, 7 Juli 2018, peserta membuat *decoupage* dengan media kipas. Kali ini teknik yang diberikan adalah *espesso*, yakni teknik menghias media dengan teknik timbul. Sedikit berbeda *decoupage* biasa, tekni *espesso* memerlukan beberapa perlengkapan yang lain, yakni *paper veil* dan *white film* serta *emboss* dan *turins* untuk membuat hiasan menjadi timbul. Berikut ini adalah hasilnya

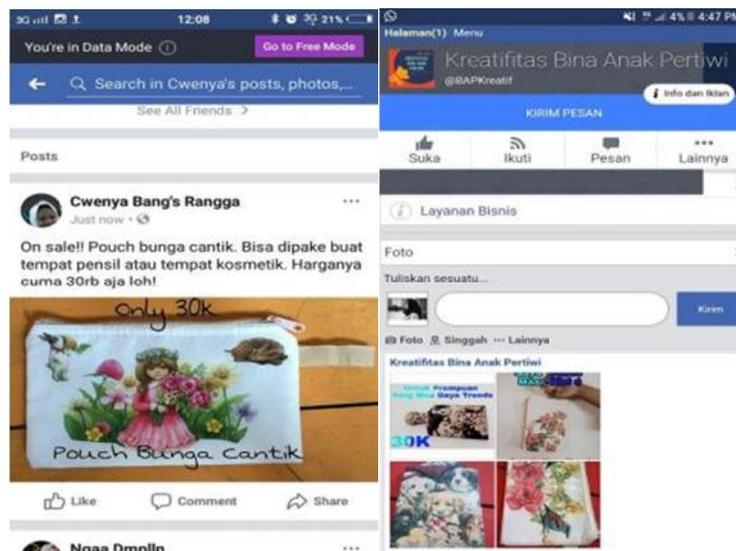


Gambar 22, 23 dan 24. Membuat *decoupage* dengan media kipas anyam

Pelatihan berikutnya pada tanggal 14 Juli adalah teknik pemasaran efektif melalui media online, yakni memasarkan bagaimana memasarkan hasil pembuatan decoupage mereka melalui media online. Berikut ini adalah hasilnya:



Gambar 25. Pemasaran melalui media instagram



Gambar 26. Pemasaran melalui media Facebook

SIMPULAN

Memberikan pelatihan berkreasi dengan seni *decoupage* merupakan salah upaya untuk membangun kreativitas anak jalanan serta mendorong mereka untuk memiliki berkarya yang menghasilkan nilai jual. Selain itu falsafah dibalik pembuatan *decoupage* ini juga memiliki arti keindahan serta ketelatenan dan kesabaran. Dengan belajar *decoupage*, anak-anak jalanan dilatih untuk memiliki nilai estetika serta berjiwa sabar dan telaten. Jika mereka sudah piawai

di dalam membuat prakarya ini, mereka dapat melukis di media apa saja, sehingga media-media tersebut menjadi terlihat indah.

Keindahan yang melekat itulah yang menjadi nilai jual tinggi dari sebuah barang yang dilukis dengan teknik *decoupage*. Oleh karena itu pelatihan teknik pemasaran efektif melalui media *online* menjadi salah satu alternatif yang harus diberikan kepada mereka, untuk memasarkan karya-karya *decoupage* mereka. Jika selama ini yang menjadi masalah atau kesulitan mereka dalam memasarkan karya olahannya adalah aspek pemasaran, maka dengan teknik pemasaran *online* ini bisa menjadi alternatif. Bukan saja murah ongkos berpromosinya (karena mereka tidak perlu bayar, cukup menggunakan media sosialnya saja), juga memiliki pangsa pasar yang luas dan tak terbatas, sebab mudah disebar. Semoga saja dengan pelatihan yang diberikan dapat memberikan manfaat yang banyak bagi para peserta.

DAFTAR PUSTAKA

- Citrapujiyati. 2013. *Pemberdayaan Anak Jalanan*. Jurnal Ilmiah. Tanggal 28 Desember 2013.
- Griffin. 2003. *Communication Theory (5th ed)*. New York: Mc.Graw Hill
- Jawapos. 2016. Jumlah anak jalanan meningkat menjadi 4,1 juta. Diakses melalui <http://www.jawapos.com>.
- Rusmana, Aep. 20012. *Pemberdayaan Anak Jalanan*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Sutrisno, Muji dan Putranto, Hendar (ed). 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Kanisius
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Smith, G. (2006). *Erving Goffman. Erving Goffman*. <https://doi.org/10.4324/9780203002346>
- Sriwatini, Yayu & Kartikawati, Dwi. 2015. *Manajemen Komunikasi Pengelola Rumah Singgah dalam Prosedur Pra dan Masa Pembinaan Anak-Anak Jalanan*. Jurnal Ilmu dan Budaya, Volume 39, No.45, Mei 2015.
- Tribunnews. 2016. Data anak jalanan di Jakarta. Diakses melalui <http://wartakota.tribunnews.com>

Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Madiun

Ahmad Kudhori¹, Dewi Kirowati¹, Shinta Noor Anggraeny¹

akudhori@pnm.ac.id, dewik@pnm.ac.id, shinta@pnm.ac.id

¹Jurusan Komputer Akuntansi

¹Politeknik Negeri Madiun

Received: 08 10 2018. Revised: 13 11 2018. Accepted: 11 01 2019

Abstact: This partnership or community service activity aims to provide assistance to leaders, as planners and organizational policy makers, as well as to daily implementers in Baznas Madiun City as executors of operational activities, so that later it is expected that the management is able to conduct internal supervision and daily implementers able to prepare financial reports accordingly PSAK 109 concerning Accounting for Zakat and Infaq / Alms. The steps or methods of activities carried out in this mentoring are: first, conducting class / face-to-face activities by providing accounting material in accordance with PSAK 109. Second, reviewing the financial statements that have been made so far. Third, carry out follow-up by working on financial statements based on PSAK 109. Fourth, provide assistance in preparing financial statements.

Keywords: Financial Statements, PSAK 109, BAZNAS

Abstrak: Kegiatan kemitraan atau pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pendampingan kepada pimpinan, sebagai perencana dan pengambil kebijakan organisasi, serta kepada pelaksana harian di Baznas Kota Madiun sebagai pelaksana kegiatan operasional, sehingga nantinya diharapkan pengurus mampu melakukan pengawasan internal dan pelaksana harian mampu menyusun laporan keuangan sesuai PSAK 109 tentang Akuntansi Zakat dan Infak/Sedekah. Langkah atau metode kegiatan yang dilakukan dalam pendampingan ini adalah: pertama, melakukan kegiatan kelas / tatap muka dengan memberikan materi tentang akuntansi yang sesuai dengan PSAK 109. Kedua, *me-review* laporan keuangan yang selama ini telah dibuat. Ketiga, melakukan tindak lanjut dengan mengerjakan kembali laporan keuangan yang berdasarkan PSAK 109. Keempat, melakukan pendampingan penyusunan laporan keuangan.

Kata Kunci: Laporan Keuangan, PSAK 109, BAZNAS

ANALISIS SITUASI

Akuntansi yang selama ini dikenal oleh masyarakat luas adalah akuntansi secara umum, yaitu terdapat gambaran bahwa akuntansi hanya dipakai pada perusahaan yang berorientasi pada laba. Akuntansi berkembang dengan pesat, dimana pada semua sisi kehidupan masyarakat dalam perekonomian atau bisnis selalu memerlukan informasi berupa

laporan keuangan, dan hal ini juga menyentuh pada perusahaan atau organisasi yang kegiatannya tidak berorientasi pada laba, salah satunya adalah Badan Amil Zakat Nasional.

Badan Amil Zakat Nasional (disingkat BAZNAS) adalah lembaga yang melakukan pengelolaan zakat secara nasional. BAZNAS Kota Madiun yaitu Badan Amil Zakat Nasional yang dibentuk di kota Madiun dengan Surat Keputusan Walikota Madiun, yang bertugas mengumpulkan dan mengupayakan pendistribusian dana dalam rangka pemberdayaan keluarga miskin dengan prinsip skala prioritas, pemerataan keadilan dan kemitraan. Dan sejalan dengan program pemerintah untuk mengentaskan masyarakat dari kemiskinan, maka salah satu cara yang dipakai adalah dengan mengumpulkan zakat dan infak dari semua kalangan di kota Madiun, dimana tujuan zakat tidak hanya sekedar menyantuni orang miskin secara konsumtif, tetapi juga memiliki tujuan permanen yaitu menuntaskan kemiskinan dan dapat mengangkat derajat fakir miskin dengan membantu keluar dari kesulitan hidup. Berdasarkan UU Zakat No.23 Tahun 2011 bagian Kelima pasal 29 ayat 1 bahwa BAZNAS kabupaten/kota wajib menyampaikan laporan pelaksanaan pengelolaan zakat, infak, sedekah, dan sosial keagamaan lainnya kepada BAZNAS provinsi dan pemerintah daerah secara berkala. Dan hal ini telah dilakukan BAZNAS Kota Madiun setiap tahunnya dengan telah membuat laporan tahunan dan menyampaikannya kepada BAZNAS Propinsi dan Walikota.

Pada penyampaian laporan keuangan selama ini adalah membuat sebuah laporan keuangan dengan menggunakan format seadanya, artinya membuat format laporan berdasarkan asumsi sendiri, yang penting laporan tersebut secara kuantitatif benar dan tidak terjadi kesalahan pencatatannya. Pengurus dan pelaksana harian di BAZNAS Kota Madiun belum mengetahui tentang adanya standar akuntansi yang seharusnya digunakan dalam mempertanggungjawabkan kegiatannya, yaitu dengan membuat atau menyusun laporan keuangan dengan standar yang berlaku, yaitu menggunakan PSAK No.109, yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan tentang Akuntansi Zakat dan Infak/Sedekah.

Laporan BAZNAS Kota Madiun yang dibuat pada tahun 2017 dalam format sebagai berikut:

A. PENGUMPULAN		
1	Saldo Awal	xxx
2	Dana Zakat	xxx
3	Dana Infaq/Shodaqoh	xxx
4	Dana Jasa Bank	xxx
5	Dana APBD	xxx
6	Dana Dari Provinsi Jawa Timur	xxx
7	Dana CSR	xxx
TOTAL		xxx

B. PENTASYARUFAN		
1	DANA ZAKAT	
A	Madiun Cerdas	xxx
	Sanggar / Bimbel	xxx
B	Madiun Sehat	xxx
	Bantuan Biaya Pengobatan	xxx
	Alat Bantu Difabel	xxx
C	Madiun Peduli	xxx
	Bantuan Paket Sembako Rutin	xxx
D	Amil	xxx
Jumlah Pentasyarufan		xxx
2	DANA INFAK / SHODAQOH	
A	Madiun Peduli	
	Bantuan Dukungan Rutin Oprs.Panti Asuhan	xxx
	Bantuan Musafir	xxx
B	Madiun Taqwa	
	Bantuan Sarana Ibadah	xxx
	Bantuan Keagamaan	xxx
C	Bidang Pengembangan	
	Pentasyarufan Melalui BAZ Kelurahan	xxx
	Pentasyarufan Melalui UPS OPD	xxx
	Penerbitan Naskah Khotbah Jumat	xxx
	Transport Relawan	xxx
	Transport S-3	xxx
	Biaya Rapat	xxx
	BOP Pentasyarufan	xxx
D	Bidang Pengumpulan	
	BOP Sosialisasi melalui media elektronik / radio	xxx
	Pengadaan kaleng S-3	xxx
E	Bidang Kesekretariatan	
	Kesekretariatan	xxx
	Pengadaan Sarpras	xxx
	HR Petugas Harian BAZNAS	xxx
Jumlah Penyaluran Dana Infak/Shodaqoh		xxx
3	DANA JASA BANK	
	Rekening Telepon	xxx
	Biaya Adm.Bank	xxx
Jumlah Penyaluran Dana Jasa Bank		xxx
4	DANA APBD	
	HR Petugas Harian BAZNAS	xxx
	Konsumsi Rapat Pleno Pengurus	xxx
	Konsumsi Rapat Pleno Pelaksana	xxx
	Biaya Penerbitan Warta BAZNAS	xxx
	Biaya Kurir Warta BAZNAS	xxx
	Biaya Baliho BAZNAS Kota Madiun	xxx
Jumlah Penyaluran Dana APBD		xxx
5	DANA DARI PROPINSI	
	Bantuan Fakir Miskin	xxx
	Transport Bantuan Fakir Miskin	xxx

Jumlah Penyaluran Dana CSR	xxx
Jumlah 1-5	xxx
SALDO PER 31 DESEMBER 2017	xxx

Melihat dari format laporan keuangan tersebut menunjukkan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh BAZNAS Kota Madiun belum sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, yaitu sesuai Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 109 tentang Akuntansi Zakat, Infak dan Sedekah.

PELAKSANAAN

Tata cara pelaksanaan dan tahapan yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah

1. Kegiatan Kelas, yaitu melakukan pertemuan dengan pengurus dan pelaksana harian dengan memberikan pemaparan materi akuntansi yang berlaku untuk zakat dan infak/sedekah.
2. Review, yaitu dengan melakukan *review* atas laporan keuangan yang selama ini dibuat.
3. Tindak Lanjut, yaitu dengan melakukan tindak lanjut dengan mengerjakan kembali laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku, yaitu PSAK 109 tentang Akuntansi Zakat dan Infak/Sedekah.
4. Pendampingan, yaitu proses pendampingan selama pengabdian untuk menyusun laporan keuangan sesuai standar akuntansi yang berlaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian di BAZNAS Kota Madiun sebagai berikut.

1. Melakukan kegiatan kelas, yaitu memberikan pemaparan tentang akuntansi, khususnya PSAK 109 kepada seluruh pimpinan dan pelaksana BAZNAS Kota Madiun.
2. Melakukan review atas laporan keuangan yang telah dibuat oleh pelaksana.
3. Melakukan tindak lanjut dengan mengerjakan kembali laporan keuangan yang sesuai dengan PSAK 109 tentang Akuntansi Zakat, Infak/Sedekah.
4. Melakukan pendampingan dalam menyusun laporan keuangan sesuai standar yang berlaku.

Permasalahan yang dihadapi oleh Mitra selama ini adalah belum pemahannya aturan bahwa dalam membuat laporan keuangan lembaga/badan amil zakat ada ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi, sehingga selama ini mereka membuat laporan sesuai pengetahuan dan pemahannya sendiri di internal lembaga. Untuk memecahkan permasalahan yang ada,

maka diadakan pelatihan akuntansi tentang zakat, infak/sedekah serta mendampinginya dalam proses penyusunan laporan keuangan.

Adapun skema pelatihan dan pendampingan yang dibuat adalah sebagai berikut.

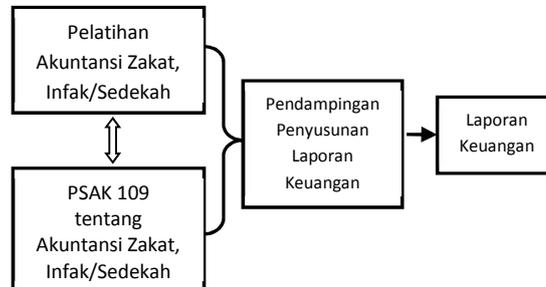


Diagram 1. Skema pelatihan dan pendampingan

BAZNAS di Kota Madiun sudah ada sejak tahun 2012, namun dalam penyusunan dan pembuatan laporan keuangannya hanya sebatas bahwa laporan keuangan yang dibuat sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pemegang kepentingan (*stake holders*), belum memakai standar akuntansi yang ada. Pada pelatihan yang dilakukan pada tahap pertama adalah melakukan sosialisasi dan pemahaman tentang akuntansi, khususnya akuntansi zakat, infak/sedekah (PSAK 109) yang diikuti oleh pimpinan dan pelaksana kegiatan BAZNAS Kota Madiun. Pada tahap pelatihan ini juga sekaligus dibahas dan evaluasi laporan keuangan yang selama ini dibuat dan dilaporkan kepada *stakeholders*.

Materi akuntansi yang diberikan adalah terkait dengan laporan keuangan yang harus dibuat oleh amil secara lengkap antara lain. Neraca / Laporan Posisi Keuangan, Laporan Perubahan Dana, Laporan Aset Kelolaan, Laporan Arus Kas dan Catatan atas Laporan Keuangan. Tahap selanjutnya adalah dengan melakukan pendampingan kepada pelaksana dalam proses penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan PSAK 109 tentang Zakat, Infak/Sedekah. Laporan yang dievaluasi adalah laporan keuangan tahun 2017, dimana dengan dasar tahun ini nantinya akan dijadikan acuan dalam proses laporan keuangan selanjutnya.



Gambar 1 dan 2. Pemberian materi akuntansi zakat, infak/sedekah (PSAK 109)



Gambar 3. Pendampingan penyusunan laporan keuangan.

SIMPULAN

BAZNAS Kota Madiun yang telah ada sejak tahun 2012 selama ini dalam membuat laporan pertanggungjawaban berdasarkan pembukuan yang sederhana, yaitu berdasarkan arahan dari pimpinan bahwa yang penting laporan itu mudah dibuat, sederhana dan dapat dipertanggungjawabkan, dan selama ini tidak ada permasalahan terkait pelaporan yang dibuat. Dengan melihat kondisi yang ada dalam hal pelaporan keuangan yang telah dibuat selama ini, maka dari tim PKM melakukan kegiatan yaitu menyusun laporan yang sesuai dengan PSAK 109 tentang Akuntansi Zakat, Infak/Sedekah, sehingga nantinya saat dilakukan audit oleh eksternal audit bisa mendapatkan opini audit Wajar Tanpa Pengecualian (WTP).

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, Atik. 2011. *Zakat, Filantropi Dalam Islam (Refleksi Nilai Spiritual dan Charity)*. STAIN Ponorogo Press.
- IAI. 2008. *ED Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 109 tentang Akuntansi Zakat dan Infak/Sedekah*.
- Megawati, Devi., Fenny Trisnawati. 2014. *Penerapan PSAK 109 Tentang Akuntansi Zakat dan Infak/Sedekah Pada BAZNAS Kota Pekanbaru*. *Jurnal Kutubkhanah*. Vol.17. No.01 Januari-Juni 2014.
- Shahnaz, Sabrina. 2016. *Penerapan PSAK 109 Tentang Pelaporan Keuangan Akuntansi Zakat dan Infak/Sedekah Pada BAZNAS Provinsi Sulawesi Utara*. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* Vol.16 No.01 Tahun 2016.
- Undang-Undang No.23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat

Pendampingan Pembuatan LKS Berorientasi Metakognisi Pada Guru Sekolah Dasar Muhammadiyah 5 Batu

Ichsan Anshory AM¹, Delora Jantung Amelia¹, Setiya Yunus Saputra¹

Ichsan@umm.ac.id, delorajantung@umm.ac.id, setiyayunus@umm.ac.id

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

¹Universitas Muhammadiyah Malang

Received: 21 11 2018. Revised: 28 12 2018. Accepted: 16 01 2019

Abstract: Implementation, Community Service Program With the Title "Ibm Assistance Group for Making LKS Based on Metacognition in Elementary School Teachers" begins with a workshop providing material for making worksheets and material on metacognition. This activity involved collaboration with partner schools namely SD Muhammadiyah 5 Kota Batu. In this service the teacher appointed was all teachers ranging from class I teachers to class VI teachers, the principal of Muhammadiyah 5 Elementary School also participated in this activity. For the sake of the creation of this service program all teachers need to gain reinforcement of concepts and material about making worksheets, learning activities and practice questions that are oriented to metacognition, with the provision of material reinforcement the optimal LKS will be made. Furthermore, the activities carried out were assistance in making LKS. This activity was carried out by the way the dedication team came to partner schools. The dedication team checks the drafts made by the teachers, sees the progress that has been made, and discusses the obstacles faced by the teacher in preparing the LKS. The worksheets produced here are metacognitive-oriented LKS so that all activities in the LKS must reflect LKS-oriented activities starting from their activities and the questions in them. As the end of the series of programs this service is the gathering of LKS oriented to metacognition. LKS collected is LKS that has been checked by the service team and has been revised by the teachers. Improvement notes are discussed together, with the aim of preparing a follow-up plan.

Keywords: Mentoring, LKS, Metacognition

Abstrak: Pelaksanaan, Program Pengabdian Masyarakat dengan judul "Ibm Kelompok Pendampingan Pembuatan LKS Berbasis Metakognisi Pada Guru Sekolah Dasar" diawali dengan workshop pemberian materi pembuatan LKS dan materi metakognisi. Kegiatan ini melibatkan kerjasama dengan sekolah mitra yaitu SD Muhammadiyah 5 Kota Batu. Pada pengabdian ini guru yang ditunjuk adalah seluruh guru mulai dari guru kelas I sampai dengan guru kelas VI, kepala sekolah SD Muhammadiyah 5 juga mengikuti kegiatan ini. Demi terciptanya program pengabdian ini seluruh guru perlu mendapatkan penguatan konsep dan materi tentang pembuatan LKS, kegiatan pembelajaran dan soal latihan yang berorientasi metakognisi, dengan adanya pemberian penguatan materi maka pembuatan LKS akan terlaksana semakin optimal. Selanjutnya kegiatan yang dilakukan adalah pendampingan pembuatan LKS. Kegiatan ini dilakukan dengan cara tim

pengabdian datang ke sekolah mitra. Tim pengabdian mengecek *draft* yang telah dibuat oleh guru-guru, melihat kemajuan yang telah dicapai, serta diskusi tentang kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menyusun LKS. LKS yang dihasilkan disini merupakan LKS yang berorientasi metakognisi sehingga seluruh kegiatan yang ada pada LKS tersebut harus mencerminkan berorientasi LKS yang dimulai dari kegiatannya dan soal-soal di dalamnya. Sebagai akhir dari rangkaian program pengabdian ini adalah pengumpulan LKS berorientasi metakognisi. LKS yang dikumpulkan adalah LKS yang telah dicek oleh tim pengabdian dan telah direvisi oleh guru-guru. Catatan-catatan perbaikan didiskusikan bersama, dengan tujuan untuk menyusun rencana tindak lanjut.

Kata Kunci: Pendampingan, LKS, Metakognisi

ANALISIS SITUASI

Pendidikan di era globalisasi lebih menekankan dan berfokus kepada Siswa (*student centered*). Paradigma tersebut secara langsung mengubah pola pikir seluruh komponen yang terkait dengan sekolah. Peran guru dalam pembelajaran saat ini lebih menjadi fasilitator siswa. Keuntungan yang didapatkan, siswa dengan pemikirannya sendiri mengkonstruksi sebuah pemahaman terkait dengan pengetahuan dalam pembelajaran di sekolah dengan panduan guru. Dalam Data yang ditunjukkan buletin pimpinan wilayah Muhammadiyah Jawa Timur, menyatakan bahwa sekolah-sekolah yang menjadi amal usaha Muhammadiyah yang berada di daerah Malang hanya berjumlah 6 sekolah. Sekolah tersebut diantaranya yaitu SD Muhammadiyah 1, 3, 4, 5, 7, 8, dan 9. SD Muhammadiyah 5 yang terletak di Bumiaji Kota Batu adalah Sekolah Dasar yang berada di bawah naungan lembaga Muhammadiyah yang terletak di Kota Batu, SD tersebut merupakan salah satu amal usaha organisasi Muhammadiyah.

SD Muhammadiyah 5 Batu merupakan Sekolah Dasar yang tergolong cukup muda dan mulai berdiri. Tahun 2017 Tim PGSD melakukan observasi pada SD tersebut sehingga dapat diketahui dengan jelas keperluan yang sangat dibutuhkan oleh SD Muhammadiyah 5 dalam kegiatan pembelajaran. Kurikulum yang digunakan pada Sekolah Dasar tersebut adalah kurikulum KTSP, namun mulai menyongsong penerapan kurikulum 2013 pada seluruh kelasnya pada tahun 2018. Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik dimana siswa dituntut untuk mampu menemukan sesuatu berdasarkan penalarannya sendiri. Pembelajaran metakognisi sejalan dengan penerapan kurikulum 2013 khususnya pendekatan saintifik yaitu pembelajaran yang berfokus siswa dan menciptakan kemandirian serta keaktifan siswa. Untuk mempersiapkan penerapan kurikulum 2013 secara menyeluruh, SD Muhammadiyah 05 Kota Batu memerlukan dukungan bahan ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Pada penerapan Kurikulum 2013 (k13) siswa dituntut untuk lebih kreatif dan lebih mandiri dalam pembelajaran di kelas. Peran guru sangat tinggi untuk dapat menjamin kemandirian siswa. Pembiasaan kemandirian siswa perlu adanya dukungan dari pihak sekolah dalam manajemen pendidikan sekolah. Manajemen pendidikan dilakukan guna meningkatkan kualitas dan mutu. Dalam hal ini lembaga di bawah naungan Muhammadiyah khususnya Universitas Muhammadiyah Malang memiliki kewajiban mengamalkan bidang pendidikan. Sesuai dengan Rencana Induk Penelitian Universitas Muhammadiyah Malang 2014, bahwa Universitas Muhammadiyah Malang berperan aktif dalam pendidikan berkelanjutan yang dibutuhkan masyarakat, membudayakan kerja sama dalam satu disiplin maupun multi disiplin.

Berdasarkan kondisi tersebut di atas, maka sangat diperlukan suatu kegiatan pendampingan tentang pembuatan LKS berbasis metakognisi yang ditunjukkan kepada guru. LKS berbasis metakognisi adalah suatu Lembar Kerja Siswa yang inovatif dibuat oleh guru untuk memfasilitasi siswa agar mampu lebih mandiri dan aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas belajarnya dalam rangka mencapai prestasi belajarnya.

SOLUSI DAN TARGET

Pengabdian ini dilakukan untuk membuat LKS berbasis metakognisi untuk mengembangkan kemandirian serta kontrol diri siswa terhadap tugas-tugas belajarnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan rancangan penelitian deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahannya. Sedangkan penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan dan mendeskripsikan data.

Penelitian ini melibatkan peneliti dalam proses penelitian dari awal sampai dengan akhir dengan hasil penelitian berupa laporan. Subjek penelitian ini adalah guru kelas tinggi di SD Muhammadiyah 05 Kota Batu. Sedangkan objek pada penelitian ini adalah pembelajaran yang akan dilakukan dengan menggunakan bahan ajar LKS. Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder.

Prosedur dalam penelitian ini yaitu pertama adalah analisis kurikulum dilakukan dengan cara melakukan pengkajian terhadap kurikulum yang telah ditetapkan. Identifikasi tujuan umum pembelajaran yaitu meliputi identifikasi KI dan KD yang sesuai dengan sub tema yang akan di ajarkan kepada siswa. KI dan KD yang telah diidentifikasi tersebut

selanjutnya dikembangkan menjadi bahan ajar LKS berbasis metakognisi. Setelah LKS berbasis metakognisi dirancang maka akan diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran.

Langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

1. Menelaah semua data tentang pembuatan LKS berbasis metakognisi dan penerapannya dalam pembelajaran di kelas untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hasil penelaah ini berupa deskripsi pembuatan LKS berbasis metakognisi dan aspek aktivitas serta kemandirian siswa di SD Muhammadiyah 5 Bumiajai.
2. Mentranskripkan kelemahan-kelemahan dan kekurangan pendampingan pembuatan LKS berbasis metakognisi.
3. Melakukan verifikasi (penarikan kesimpulan) dari data yang sudah diklasifikasikan dan ditranskripkan pada penyajian data.

Kegiatan IBM pembuatan Lembar Kerja Siswa memberikan solusi kegiatan di bawah ini.

1. Workshop pembuatan LKS berorientasi metakognisi
Pada pengabdian ini hal pertama yang dilakukan adalah melakukan kegiatan *workshop*, tim pengabdian akan melaksanakan *workshop* dengan peserta seluruh guru SD Muhammadiyah 5 Kota Batu. Materi *workshop* meliputi cara pembuatan lembar kerja siswa, pembuatan kegiatan pembelajaran dan soal yang berorientasi metakognisi.
2. Pendampingan pembuatan lembar kerja siswa
Para peserta pengabdian akan mendapat pendampingan dari tim pengabdian sejumlah 3 orang, pendampingan dilakukan secara maksimal. Pendampingan dilakukan untuk menyusun lembar kerja siswa berorientasi metakognisi. Pendampingan tidak hanya dilakukan secara tatap muka saja tetapi juga bisa dilakukan via email atau whatsapp.
3. Refleksi dan tindak lanjut
Catatan-catatan perbaikan akan didiskusikan bersama dan dijadikan rujukan untuk menyempurnakan LKS yang telah disusun oleh seluruh guru SD Muhammadiyah 9 Kota Batu.

PELAKSANAAN

Pendampingan pengembangan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan LKS berbasis metakognisi. Oleh karena itu tim pelaksanaan pengabdian terdiri dari dosen bidang Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang disesuaikan dengan bidang kajian penelitian yang diusulkan.

Tabel 1. Jenis Kegiatan

No	Nama	Jenis Kegiatan
1.	Dr. Ichsan Anshory AM, M.Pd	Workshop pengenalan tentang LKS berbasis metakognisi
2.	Setiya Yunus Saputra, M.Pd	Workshop pemetaan SK KD LKS berbasis metakognisi
3.	Delora Jantung Amelia, M.Pd	Workshop penerapan komponen berbasis metakognisi

Pada kegiatan pengabdian Pendampingan pemuatan Lembar Kerja Siswa dibagi dalam beberapa kegiatan yang mana kegiatan tersebut sudah dilaksanakan yang dipaparkan dalam beberapa kegiatan di bawah ini:

1. Rapat Kordinasi

Sebelum melakukan pengabdian kepada masyarakat tim pengabdian melakukan rapat kordinasi dengan tim pengabdian guna merancang jadwal maupun materi yang akan dipaparkan.

a. Pelaksanaan Rapat Kordinasi 1

Pada tanggal 12 Januari 2018 di kantor PGSD, rapat dilakukan dengan tujuan koordinasi yang kedua ini bertujuan untuk merancang jadwal kegiatan pengabdian yang terdiri dari 3 tahap yaitu *workshop*, pendampingan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas serta kegiatan refleksi. Selain itu, juga dilakukan persiapan kegiatan sosialisasi ke sekolah tempat pengabdian. Dalam rangka kegiatan sosialisasi maka dilakukan pembagian tugas untuk kegiatan sosialisasi ke sekolah. Pembagian tugas meliputi penyelesaian administratif serta menghubungi pihak sekolah berkenaan dengan jadwal sosialisasi. Pelaksanaan

b. Rapat Kordinasi 2

Pada tanggal 6 Februari 2018 bertempat di SD Muhammadiyah 5 Kota Batu, tim pengabdian dan kepala sekolah berkordinasi terkait teknis pelaksanaan pendampingan.

c. Pelaksanaan Rapat Kordinasi 3

Pada tanggal 28 Juli 2018 di kantor PGSD diadakan rapat terkait refleksi dari semua hasil kegiatan pengabdian.

2. *Workshop* Pembuatan LKS Berorientasi Metakognisi

Penyelenggaraan *workshop* pembuatan Lembar Kerja Siswa berorientasi metakognisi dilakukan di SD Muhamamdiyah 5 Kota Batu. Tim pengabdian masyarakat dilakukan oleh 3 dosen FKIP UMM yang terdiri dari Ichsan Anshory, Delora Jantung Amelia,

Setiya Yunus Saputra. *Workshop* dilakukan bertujuan untuk memahamkan guru-guru peserta pelatihan pembuatan Lembar Kerja Siswa, yang mana pada *workshop* ini ada beberapa materi yang dipaparkan oleh tim pengabdian kepada guru-guru SD Muhammadiyah 5 Kota Batu.

Workshop pembuatan Lembar Kerja Siswa dilaksanakan pada tanggal 23 Mei 2018 di SD Muhammadiyah 5 Kota Batu dengan pemateri Dr. Ichsan Anshory, AM. M.Pd (Materi 1 Lembar Kerja Siswa), Delora Jantung Amelia, M.Pd (Materi 2 Metakognisi) serta, Setiya Yunus Saputra, M.Pd (Materi 3 LKS berorientasi metakognisi). Kegiatan ini bertujuan untuk membangun pemahaman peserta tentang cara pembuatan Lembar Kerja Siswa berorientasi metakognisi, selama ini peserta pelatihan hanya mengandalkan Lembar Kerja Siswa yang dibeli dari penerbit yang sudah ada dan beredar di sekolah-sekolah, yang mana isinya tidak seluruhnya mencerminkan kemampuan tertinggi siswa. Dengan adanya pendampingan pembuatan Lembar Kerja Siswa berorientasi metakognisi diharapkan para guru-guru dapat membuat LKS sendiri dengan begitu dapat mengakomodir kemampuan tertinggi siswanya.

Kegiatan *workshop* ini dimulai dari perancangan materi *workshop* yang disusun oleh tim pengabdian dibantu oleh mahasiswa, kemudian pemateri satu persatu memaparkan materi yang telah disiapkan, setelah pemaparan materi dibukalah sesi tanya-jawab yang diperuntukan untuk peserta yang belum pahan akan penjelasan yang telah dipaparkan. Pelaksanaan *workshop* memberikan pengalaman, wawasan dan pemahaman cara membuat LKS yang sesuai dengan kemampuan tertinggi siswa. Pelaksanaan *workshop* ini berlangsung selama 1 hari yang mana acara ini dihadiri oleh seluruh guru beserta kepala sekolah SD Muhamamdiyah 5 Kota Batu. Pada kegiatan ini dibahas dan dipaparkan secara mendalam tentang konsep LKS, teori metakognisi serta cara pembuatan LKS berorientasi metakognisi.

Pada akhir kegiatan ini, tim pengabdian membuat rencana untuk mengujicobakan LKS metakognisi kepada salah satu siswa, atau uji dengan skala kecil, hal ini untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dalam membuat LKS berorientasi metakognisi. Pada perencanaan yang disusun guru-guru yang mengikuti membuat LKS berorientasi metakognisi pada kelas tinggi hal ini didasarkan karena pada kelas awal masih sedikit susah untuk menentukan kemampuan tertinggi siswa.

HASIL DAN LUARAN

Kegiatan selanjutnya setelah *workshop* adalah kegiatan pendampingan pembuatan Lembar Kerja Siswa oleh guru SD Muhamamdiyah 5 Kota Batu, guru-guru akan mendapatkan pendampingan secara maksimal. Pendampingan di lakukan oleh seluruh tim

pengabdian. Pendampingan dilakukan sebanyak dua kali, yang mana jadwal penampungan dilakukan sesuai dengan kegiatan yang ada di sekolah tersebut.

Hasil pendampingan dijelaskan dalam pemaparan di bawah ini:

1. Pendampingan 1

Pendampingan pertama dilakukan pada tanggal 25 Mei 2018 penampungan pertama difokuskan bagaimana cara menyusun membuat LKS (Lembar Kerja Siswa). Adapun kemajuan peserta:

- a. Peserta sudah memahami bagaimana membuat soal yang sesuai dengan metakognisi.
- b. Peserta pendampingan pembuatan Lembar Kerja Siswa sudah mampu mengembangkan soal yang dimulai dari kompetensi dasar kemudian disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.
- c. Soal yang dibuat sudah sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan sekitar.



Gambar 1. Pemberian Materi Workshop LKS



Gambar 2. Pembuatan LKS

2. Pendampingan 2

Pendampingan ke dua dilakukan pada tanggal 5 Juni 2018. Pendampingan ini dimaksudkan untuk memberikan masukan terhadap Lembar Kerja Siswa yang telah dibuat oleh peserta pendampingan. Adapun rincian dan masukan pembuatan Lembar Kerja Siswa yang telah dibuat oleh guru-guru yang dipaparkan di bawah ini:

- a. Rata-rata pembuatan Lembar Kerja Siswa *cover* pembuatannya mengambil *cover* yang sudah ada, pada *cover* tidak tercantum tema yang di kembangkan dalam LKS.
- b. Soal masih belum terpaparkan dengan benar, masih ada beberapa soal yang pembuatannya menjadi multitafsir, pemaparan materi masih dipaparkan.
- c. Dari segi penulisan *font* kurang menarik, masih terkesan formal, banyak gambar yang tidak terdapat termuat sumbernya.



Gambar 3. Uji Coba Pembuatan LKS Kepada Siswa

Proses uji coba Lembar Kerja Siswa Dilakukan oleh guru kelas 4. Adapun rincian awal pengujian akan dipaparkan mulai dari awal pembelajaran guru mengajak siswa mengaitkan pengetahuan siswa yang sudah dimiliki, guru bertanya kepada siswa kita tinggal di Kota Mana, seperti apa kota yang kita tinggali? Siswa menjawab dengan sangat antusias. Kemudian selanjutnya pertanyaan tentang buah apa yang terkenal di kota kita, siswa menjawab lagi dengan beberapa nama buah yang melekat, guru memberikan penguatan terhadap jawaban siswa. Setelah itu siswa diminta keluar kelas untuk mengamati tumbuhan apa saja yang ada di sekitar lingkungannya, siswa mengamati tumbuhan yang ada pada sekitar sekolah. Guru tidak mengarahkan siswa, karena salah satu bentuk teori metakognisi adalah siswa memahami kemampuan diirinya sendiri. Agar pembelajaran semakin efektif guru membentuk beberapa kelompok, yang mana kelompok sangat beragam tingkat pemahamannya.

Guru ingin melihat tingkat pemahaman siswa yang tertinggi, guru meminta siswa untuk mengisi Lembar Kerja Siswa yang telah di buat oleh guru yang mana kegiatannya ada mengamati, ada menggambar hasil pengamatan, serta menjawab soal. Adapun kegiatan tersebut dikerjakan secara individu dan kelompok. Setelah waktu diskusi dan pengerjaan LKS baik secara individu maupun kelompok, guru membahas jawaban siswa dengan beberapa penguatan.

Pendampingan pembuatan lembar kerja berbasis metakognisi akan membantu guru untuk membuat sendiri lembar kerja yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang di ajarnya. Pembuatan Lembar Kerja Siswa ini juga didasarkan pada karakteristik siswa. Lembar kerja berorientasi metakognisi merupakan lembar kerja yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, siswa menjadi lebih aktif selama kegiatan berlangsung dikarenakan lebih banyak soal yang mengarah pada kegiatan secara terpraktekkan, siswa lebih banyak mengeksplere materi bersama dengan teman-temannya dan guru secara langsung, banyak

kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama sehingga menambah rasa percaya diri siswa, siswa lebih paham dan atas apa yang dikerjakan karena siswa terlibat secara langsung, serta siswa dapat mengetahui kemampuan tertinggi yang dimilikinya. Secara keseluruhan dari kegiatan pendampingan pembuatan Lembar Kerja Siswa di SD Muhammadiyah 5 Kota Batu berlangsung dengan baik dan lancar. Pada mulanya guru-guru disana belum mengerti cara membuat Lembar Kerja Siswa, akan tetapi dengan adanya kegiatan pendampingan pembuatan guru-guru bisa membuat LKS yang sesuai dengan karakteristik siswa, sesuai kebutuhan dan yang paling terpenting dapat membuat lembar kerja sesuai dengan tingkatan tertinggi siswa.

SIMPULAN

Secara keseluruhan dari kegiatan pendampingan pembuatan Lembar Kerja Siswa di SD Muhammadiyah 5 Kota Batu berlangsung dengan baik dan lancar. Pada mulanya guru-guru disana belum mengerti cara membuat Lembar Kerja Siswa, tidak membuat peserta pelatihan (guru-guru SD Muhammadiyah 5 Kota Batu). Kegiatan pendampingan ini dapat lebih intensif lagi karena banyak guru-guru yang belum paham bagaimana pembuatan Lembar Kerja Siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L.W. & Krathwohl, D.R. 2001. Kerangka Landasan Untuk: Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen. Terjemahan Agung
- Berk, L.E. 2010. Development through the Lifespan: Dari Prenatal Sampai Remaja (Transisi Menjelang Dewasa). Terjemahan Daryatno. 2012. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Galton, M. 2007. Learning and Teaching in the Primary Classroom. Great Britain: Sage Publication.
- Jager, B.D., Jansen, M. & Reezigt, G. 2005. The Development of Metacognition in Primary School Learning Environments School Effectiveness and School Improvement, (Online), 16(2): 179-196., (<http://202.116.45.198/xxjy/xxjy2/content/wenjian/ckwx/y/7/1.PDF>), diakses 29 September 2016.
- Kuhn, D. & Dean, D. 2004. Metacognition: A Bridge between Cognitive Psychology and Educational Practice. Theory into Practice, (Online), 43(4): 268-273, (https://www.researchgate.net/publication/232869320_Metacognition_A_Bridge_Between_Cognitive_Psychology_and_Educational_Practice), diakses 1 Oktober 2015.

- Lai, E.R. 2011. Metacognition: A Literature Review Research Report, (Online), (<http://www.pearsonassessment.com/.research>), diakses 1 Oktober 2016.
- Prihantoro. 2015. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rukminingrum, Dyah Vija. 2016. Pengetahuan Metakognitif Belajar Peserta didik Kelas V SD (Studi Kasus di SDN Pagergunung 03 Kabupaten Blitar). Tesis: Universitas Negeri Malang.

Peran Guru SD dalam Memberikan Layanan Bimbingan dan Konseling Di SD Muhammadiyah 8 Kota Malang

Dian Ika Kusumaningtyas¹, Maharani Putri Kumalasan¹, Tyas Deviana¹

dianikakusumaningtyas@umm.ac.id

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

¹Universitas Muhammadiyah Malang

Received: 23 11 2018. Revised: 29 12 2018. Accepted: 17 01 2019

Abstract: The role of the professional teacher in addition to teaching the teacher also acts as an educator or mentor. Guidance provided should be set forth in guidance and counseling services that accommodate the role of the teacher as a mentor. Important teachers have insights and knowledge related to guidance and counseling. So that assistance is needed regarding guidance and counseling services. The method used in this service is a Workshop on the Role of Elementary Teachers as Counselors, Assistance in problem analysis and preparation of Guidance and Counseling programs, Implementation of Guidance and Counseling program preparation, Reflection and follow-up. The results of this service resulted in the design of a guidance and counseling program that had been made by each class teacher based on an analysis of the conditions of learning and school conditions. The guidance and counseling programs that have been prepared include orientation services, information services, placement services, learning services, individual counseling services, and group guidance services.

Keywords: The Role of Teachers, Guidance, Counseling.

Abstrak: Peran guru profesional selain menjadi pengajar guru juga berperan sebagai pendidik atau pembimbing. Bimbingan yang diberikan sebaiknya dituangkan dalam layanan bimbingan dan konseling yang mawadahi peran guru sebagai pembimbing. Guru penting memiliki wawasan dan pengetahuan terkait bimbingan dan konseling. Sehingga dibutuhkan pendampingan terkait layanan bimbingan dan konseling, Metode yang digunakan dalam pengabdian ini ialah *Workshop* Peran Guru SD sebagai Konselor, pendampingan analisis permasalahan dan penyusunan program Bimbingan dan Konseling, Implementasi penyusunan program Bimbingan dan Konseling, Refleksi dan tindak lanjut. Hasil dari pengabdian ini menghasilkan sebuah rancangan program bimbingan dan konseling yang telah dibuat oleh setiap guru kelas berdasarkan analisis deskripsi kondisi pembelajaran dan kondisi sekolah. Program bimbingan dan konseling yang telah disusun diantaranya ialah layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan, layanan pembelajaran, layanan konseling perorangan, dan layanan bimbingan kelompok.

Kata Kunci: Peran Guru, Bimbingan, Konseling.

ANALISIS SITUASI

Peran guru dalam pembelajaran tidak hanya sebagai pengajar, akan tetapi juga sebagai konselor. Hal tersebut sesuai dengan Permendiknas No 16 tahun 2009 pada bab VII yang menyatakan bahwa kegiatan guru kelas salah satunya yaitu melaksanakan Bimbingan dan Konseling di kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Guru diharapkan dapat melaksanakan bimbingan dan konseling bagi siswa. Sesuai pula dengan Peraturan Pemerintah Pemendikbud No. 111 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Program Layanan Bimbingan dan Konseling di Tingkat Pendidikan Dasar dan Menengah. Guru diharapkan dapat memfasilitasi siswa agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki terkait dengan aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral spiritual.

Peran guru dalam memfasilitasi siswa terkait Program Layanan Bimbingan dan Konseling tidak berdiri sendiri. Pada tingkatan Sekolah Dasar, guru selain mengajar juga harus bisa memberikan layanan Bimbingan dan Konseling. Bimbingan dan Konseling di SD tidak berdiri sendiri tapi terintegrasi di dalam kegiatan belajar mengajar. Diharapkan guru tidak hanya berperan sebagai pengajar namun juga memberikan layanan Bimbingan dan Konseling dalam pembelajaran.

Menurut Sanjaya (2014: 27) ada beberapa peran guru dalam pembelajaran, salah satunya yaitu sebagai pembimbing. Guru dituntut untuk dapat membimbing siswanya sehingga dapat menemukan potensi dan melaksanakan tugas perkembangan dengan baik. Adanya karakteristik siswa yang beragam tentunya menuntut guru untuk dapat membimbing dan memberikan suasana pembelajaran yang baik sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru sebagai pembimbing, guru juga dapat dikatakan sebagai konselor dalam bidang bimbingan dan konseling. Sebagai konselor guru juga harus memiliki pengetahuan dan wawasan terkait bimbingan dan konseling. Hal ini tertera pada Keputusan Pengurus Besar Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) Nomor: 010 tahun 2006 tentang Penetapan Kode Etik Bimbingan dan Konseling dalam Komalasari (2011: 10). Dalam kode etik ini disebutkan bahwa konselor diwajibkan memiliki kualifikasi diantaranya ialah Nilai, Sikap, keterampilan, pengetahuan dan wawasan.

Akan tetapi, pada kenyataannya guru hanya melaksanakan tugasnya sebagai pengajar. Guru hanya fokus pada pembelajaran tanpa memperhatikan kondisi siswa. Dengan adanya karakteristik siswa yang beragam, seringkali guru mengalami kesulitan untuk membimbing dan mengkondisikan siswa. Sering kali kendala yang muncul dalam pembelajaran juga bersumber dari permasalahan siswa. Misalnya ketika guru mengajar siswa ramai sendiri atau

sulit untuk diatur. Hal-hal seperti itu muncul dikarenakan berbagai faktor. Salah satunya dari kondisi psikologis siswa. Siswa yang kurang mendapat perhatian dari orang tua atau sedang memiliki masalah seringkali mencari perhatian dengan melakukan berbagai tindakan di sekolah. Kondisi siswa yang kurang baik tersebut akan mempengaruhi jalannya pembelajaran.

Oleh karena itu perlu adanya pendampingan untuk memperkuat peran guru sebagai konselor. Hal itu sejalan dengan tugas guru, menurut Maliki (2016: 8) bahwa yang harus dilakukan guru diantaranya memahami karakteristik siswa, memberikan pembelajaran sesuai karakteristik siswa, menilai keberhasilan serta membantu siswa dalam mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapi. Salah satu cara guru untuk dapat membantu permasalahan pribadi dari siswa yaitu melalui bimbingan dan konseling.

Berdasarkan berbagai pertimbangan di atas, maka perlu dilakukan pendampingan terkait peran guru SD dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Pendampingan dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan agar guru dapat memiliki kemampuan untuk dapat menyusun program BK sesuai dengan kondisi pembelajaran. Tujuan dari pengabdian ini ialah memberikan pendampingan pada guru sekolah dasar dalam memberikan layanan BK. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan bekal guru dalam membimbing dan memberikan konseling pada siswa.

SOLUSI DAN TARGET

Kegiatan pengabdian ini menawarkan solusi melalui empat kegiatan yang dipaparkan di bawah ini:

1. Workshop Peran Guru SD dalam memberikan layanan BK

Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan workshop terkait materi bimbingan dan konseling. Pada workshop ini, diharapkan para peserta akan mendapatkan materi tentang bimbingan dan konseling sebagai bekal menjadi konselor dalam pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini setiap guru akan menerima penjelasan terkait pentingnya bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Selain itu guru akan memahami bagaimana melaksanakan layanan bimbingan konseling di sekolah. Sebelum memahami tentunya guru akan membuat perencanaan sebuah program BK yang akan diintegrasikan dalam kegiatan sekolah. Sehingga layanan bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan yang telah diidentifikasi oleh guru.

2. Pendampingan analisis permasalahan dan penyusunan program BK

Para guru kelas akan mendapatkan pendampingan terkait konseling. Guru akan didampingi untuk dapat menganalisis kondisi pembelajaran di kelas secara menyeluruh, kendala yang muncul, dan cara mengatasinya. Pendampingan ini juga termasuk pada penyusunan program BK untuk mengatasi permasalahan yang muncul di kelas. Guru akan diberikan form untuk diisi sesuai dengan kondisi kelas dan dibimbing untuk dapat menyusun rancangan program. Pendampingan tidak hanya dilakukan dengan tatap muka, tetapi juga dapat dilakukan dengan menggunakan email maupun sarana komunikasi lain.

Program BK yang sesuai untuk tingkatan sekolah dasar diantaranya ialah layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan, layanan pembelajaran, layanan konseling perorangan, dan layanan bimbingan kelompok.

3. Implementasi penyusunan program BK

Pada tahap implementasi, guru akan menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya. Berdasarkan pada analisis kondisi pembelajaran, maka guru akan mencoba membuat rancangan program yang sesuai dengan permasalahan yang muncul.

4. Refleksi dan tindak lanjut

Kegiatan ini merupakan refleksi dari implementasi penyusunan program BK di kelas. Tim pendamping akan mengecek kesesuaian program dengan permasalahan yang muncul. Catatan-catatan perbaikan akan didiskusikan bersama dan dijadikan rujukan untuk menyempurnakan program yang telah dibuat serta perbaikan dalam penyusunan program.

Tabel 1. Target dan luaran dari kegiatan pengabdian.

Kegiatan	Luaran
Workshop peran guru SD sebagai konselor	Materi workshop Materi bimbingan konseling Format penyusunan program BK
Pendampingan analisis permasalahan dan penyusunan program BK	Hasil analisis permasalahan yang muncul dan rancangan program BK
Implementasi penyusunan program BK	Dokumen program BK dan catatan lapang
Refleksi dan tindak lanjut	Dokumen program BK yang telah disempurnakan dan rencana tindak lanjut

PELAKSANAAN

Pengabdian ini dilaksanakan sesuai dengan 4 tahapan yaitu

1. Workshop Peran Guru SD sebagai Konselor

Pada kegiatan ini, tim pendamping memberikan *workshop* kepada guru. Adapun peserta *workshop* terdiri dari 7 guru, yaitu guru kelas I sampai kelas VI dari SD Muhammadiyah 8 Kota Malang. *Workshop* ini dilakukan untuk membekali guru dengan

materi bimbingan dan konseling di SD. Tim pengabdian selain pengusul dibantu oleh dosen yang ikut memberikan materi terkait Bimbingan dan Konseling. Dalam kegiatan *workshop* ini, setelah diberikan materi para guru dan tim pengabdian melakukan diskusi terkait kondisi pembelajaran dan kendala yang dialami di kelas.



Gambar 1. Pemateri menyampaikan penjelasan terkait program BK

2. Pendampingan analisis permasalahan dan penyusunan program BK

Selanjutnya yaitu melakukan pendampingan kepada para guru dalam menganalisis kondisi pembelajaran di kelas secara menyeluruh. Berdasarkan hasil analisis akan diketahui gambaran kondisi dan kemungkinan permasalahan yang muncul. Permasalahan yang muncul tersebut kemudian didiskusikan cara mengatasinya. Pendampingan ini juga termasuk pada penyusunan program BK untuk mengatasi permasalahan yang muncul di kelas. Guru diberikan form untuk diisi sesuai dengan kondisi kelas dan dibimbing untuk dapat menyusun rancangan program sesuai dengan permasalahan yang muncul di kelas.



Gambar 2. Pendampingan analisis permasalahan program BK

Pendampingan dilakukan dengan cara yaitu melalui email, dan tatap muka. Kegiatan pendampingan tatap muka dilakukan dengan cara tim pengabdian datang ke sekolah. Kegiatan pendampingan tatap muka dilakukan dengan menyesuaikan jadwal masing-masing guru.

3. Implementasi penyusunan program BK

Tahapan ketiga yaitu implementasi terkait BK. Hal ini dilakukan dengan cara guru membuat rancangan program BK sesuai dengan permasalahan apa saja yang dialami di kelas. Berdasarkan pada analisis kondisi pembelajaran, maka guru akan mencoba membuat rancangan program yang sesuai dengan permasalahan yang muncul.



Gambar 3. Pendampingan penyusunan program BK

4. Refleksi dan tindak lanjut

Tahapan yang terakhir yaitu melakukan refleksi dan tindak lanjut dari kegiatan yang telah dilakukan. Catatan-catatan perbaikan akan didiskusikan bersama dan dijadikan rujukan untuk menyempurnakan program yang telah dibuat serta perbaikan dalam penyusunan program.

Gambar 4. Form layanan bimbingan dan konseling

HASIL DAN LUARAN

Hasil kegiatan yang diperoleh dan luaran kegiatan sesuai dengan tahapan pengabdian. Berikut ini dipaparkan hasil kegiatan dan luaran yang diperoleh.

1. Workshop Peran Guru SD dalam memberikan layanan BK

Pelaksanaan workshop di SD Muhammadiyah 8 Malang telah dilakukan pada tanggal 10 Agustus 2018. Workshop dilakukan dengan diawali pemaparan materi terkait BK serta peran guru dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar akan tetapi memiliki peran-peran yang lain.

Setelah penyampaian materi, dilanjutkan dengan analisis kebutuhan. Guru diminta menuliskan gambaran kondisi pembelajaran di kelas dan hambatan yang dialami. Deskripsi dari pemaparan guru terkait kondisi pembelajaran tersebut kemudian dianalisis. Hasil analisis tersebut digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam penyusunan program BK. Program yang seperti apa yang sekiranya dibutuhkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Apabila terdapat permasalahan mengenai pengkondisian siswa dapat ditindak lanjuti juga dengan penyusunan program.

2. Pendampingan analisis permasalahan dan penyusunan program BK

Pendampingan dilakukan pada tanggal 20 Agustus 2018 dengan diikuti 7 guru kelas, mencakup guru kelas 1-6. Guru kemudian diberikan contoh *form* penyusunan program BK. Pemateri menjelaskan komponen-komponen yang terdapat pada *form* tersebut dan cara pengisiannya. *Form* tersebut sebagai contoh gambaran bagaimana menyusun program BK. *Form* tersebut meliputi jenis-jenis program BK yang cocok diberikan pada siswa tingkat sekolah dasar. Terdapat 4 jenis bimbingan yang meliputi, bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir. Sedangkan untuk jenis layanan yang dapat diberikan meliputi layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan, layanan pembelajaran, layanan konseling perorangan, dan layanan bimbingan kelompok. Guru didampingi untuk dapat mengisi *form* dan menyusun program sesuai dengan kebutuhan dan kondisi di kelasnya. Pendampingan dapat dilakukan secara langsung maupun secara *online* melalui Whatsapp/email. Via *online* dilakukan untuk memfasilitasi apabila tidak memungkinkan untuk bertatap muka.

3. Implementasi penyusunan program BK

Setelah mengikuti pendampingan, para guru kemudian menyusun program BK sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pembelajaran di kelasnya. Karena disetiap kelas pasti memiliki karakteristik dan permasalahan yang berbeda pula. Program disusun dan dikoreksi kembali untuk mengecek kesesuaiannya. Program BK yang telah dikoreksi maka harus diperbaiki kembali.

4. Refleksi dan tindak lanjut

Refleksi dilakukan setelah serangkaian kegiatan selesai. Dari implementasi yang telah dilakukan, maka akan dilakukan refleksi terkait pelaksanaan pendampingan. Hasil yang diperoleh yaitu beberapa guru terkadang masih merasa bingung membedakan jenis bimbingan dan layanan. Pada akhirnya program dibuat secara umum atau belum dibuat per kelas. Hasil refleksi tersebut kemudian akan ditindaklanjuti.

SIMPULAN

Secara umum dari kegiatan pendampingan penyusunan program BK di SD Muhammadiyah 8 Kota Malang berjalan sesuai rencana. Kegiatan telah dilaksanakan dengan mengikut 4 tahapan yaitu *workshop*, pendampingan, implementasi serta refleksi dan tindak lanjut. Meskipun pada awalnya guru-guru di sana masih belum begitu paham dengan program BK. Akan tetapi pada akhirnya diperoleh hasil akhir berupa program BK yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan.

DAFTAR RUJUKAN

- Komalasari, Gantina, dkk. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. PT Indeks: Jakarta
- Maliki. 2016. *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar Suatu Pendekatan Imajinatif*. Jakarta: Kencana
- Peraturan Pemerintah Mendikbud No. 111.2014. Tentang Penyelenggaraan Program Layanan Bimbingan dan Konseling di Tingkat Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permendiknas No. 16. 2009. Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- Sanjaya, Wina. 2014. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Pkm Pelatihan Teknologi Tepat Guna Pembuatan Pupuk Organik Granul Di Desa Gogodeso Dan Munggalan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar Propinsi Jawa Timur

Dani Irawan¹, Rahayu Mekar Bisono¹

the_boymaster@poltek-kediri.ac.id

¹Program Studi Perawatan dan Perbaikan Mesin

¹Politeknik Kediri

Received: 02 10 2018. Revised: 13 11 2018. Accepted: 11 01 2019

Abstract: One of the activities of the "Makmur Jaya Farmers" group in Gogodeso village and the "Ngudi Makmur Farmers" group in Munggalan village is currently making simple organik fertilizers with raw materials derived from cow manure. however, there are still obstacles that are felt by the local community, namely the inefficiency in the manufacturing process. The problem of partners in community service is the limited technology for managing organik fertilizer. Mmitra needs to empower technology in managing organik fertilizer. The processing already exists and produces powder fertilizers that have economic value. But the processing is still very traditional, causing new problems in the amount of fertilizer spread because of the powder-based fertilizer. Therefore, this needs to be touched by the development of Appropriate Techonology to produce granular organik fertilizer with good and correct processing as an economic source to increase family income as community empowerment. as well as marketing the products produced by these Community Service Results partners, it can be concluded that this training was quite successful where the training participants were very enthusiastic in the training activities, it was also because each teacher had never received socialization from the government / agricultural services related to the use of technology appropriate for processing fertilizers into processed products that are ready to sell / value as well as increasing the capacity and income of activity partners with the transfer of recycling technology for manure. Suggestions in order to improve technology transfer to the community micro business groups should be activities such as the community service program PKM need to be promoted so that the community's ability to increase which at the same time will improve the community welfare of farmer groups.

Keywords: Granule Fertilizer, Technological Training, Agriculture

Abstrak: Salah satu kegiatan kelompok "Tani Makmur Jaya" di desa Gogodeso dan kelompok "Tani Ngudi Makmur" di desa Munggalan saat ini adalah pembuatan pupuk organik sederhana yang bahan bakunya didapat dari limbah kotoran sapi. akan tetapi masih ada kendala yang dirasakan oleh masyarakat setempat, yaitu masih belum efisiennya proses pembuatannya. Masalah mitra dalam pengabdian masyarakat ini adalah keterbatasan teknologi pengelolaan pupuk organik. Mmitra perlu pemberdayaan teknologi dalam mengelola pupuk organik. Pengolahannya sudah ada dan menghasilkan pupuk serbuk yang memiliki nilai ekonomis.

Namun dalam pengolahannya masih sangat tradisional sehingga menimbulkan masalah baru jumlah tebaran pupuk karena pupuk berbentuk serbuk tersebut. Oleh karena itu, hal ini perlu disentuh dengan pengembangan Teknologi Tepat Guna untuk menghasilkan pupuk organik berbentuk granul dengan pengolahan yang baik dan benar sebagai sumber ekonomi untuk menambah pendapatan keluarga sebagai pemberdayaan masyarakat. sekaligus memasarkan hasil produksi yang dilakukan oleh mitra Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pelatihan ini cukup berhasil dimana peserta pelatihan sangat antusias dalam kegiatan pelatihan, hal tersebut juga karena masing-masing guru belum pernah mendapatkan sosialisasi dari pemerintah/ dinas pertanian terkait pemanfaatan teknologi tepat guna pengolahan pupuk menjadi produk olahan yang siap jual/ bernilai serta Peningkatan kemampuan dan pendapatan mitra kegiatan dengan adanya alih teknologi pendaurulangan pupuk kandang. Saran dalam rangka meningkatkan transfer teknologi kepada masyarakat kelompok- kelompok usaha mikro hendaknya kegiatan-kegiatan seperti program pengabdian masyarakat PKM perlu digalakkan sehingga kemampuan masyarakat semakin meningkat yang sekaligus akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat kelompok-kelompok tani.

Kata Kunci: Pupuk Granul, Pelatihan Teknologi, Pertanian

ANALISIS SITUASI

Memuat latar belakang masalah, kesenjangan antara kenyataan dan ideal, dan tujuan. Salah satu kegiatan kelompok “Tani Makmur Jaya” di desa Gogodeso dan kelompok “Tani Ngudi Makmur” di desa Munggalan saat ini adalah pembuatan pupuk organik sederhana yang bahan bakunya didapat dari limbah kotoran sapi. Akan tetapi masih ada kendala yang dirasakan oleh masyarakat setempat, yaitu masih belum efisiennya proses pembuatannya. Pembuatan pupuk organik ini masih menggunakan cara manual dan belum menggunakan peralatan atau mesin. Sehingga seluruh pekerjaan tersebut masih dilakukan secara sederhana



Gambar 1 dan 2. Pengolahan Pupuk Organik Sederhana

Sebagai gambaran areal sawah di lingkungan kelompok cukup luas, sedangkan waktu pengolahan tanah terbatas untuk mengejar musim. Disamping itu pengolahan tanah harus diusahakan serempak agar tanam dapat dilakukan secara serempak serta untuk menghindari keterlambatan tanam, sedangkan pupuk organik yang dihasilkan membutuhkan waktu yang lama serta pupuk yang dihasilkan kualitasnya belum maksimal tidak tahan lama.

Pembuatan pupuk organik merupakan pekerjaan yang sangat berat dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memproduksi pupuk organik tersebut sampai pupuk siap untuk digunakan jika dikerjakan secara manual. Para kelompok tani di desa Gogodeso dan Munggalan telah berhasil mengolah pupuk organik dalam bentuk serbuk. Permasalahan yang timbul adalah kesulitan membawa produk pupuk untuk diaplikasikan ke lahan. Selain itu juga menimbulkan masalah dalam menentukan jumlah tebaran pupuk karena pupuk berbentuk serbuk tersebut. Maka perlu alternatif bentuk pupuk organik yang bias mengatasi permasalahan diatas, pupuk tersebut adalah pupuk organik berbentuk granul.

Pupuk organik granul umumnya memiliki kepadatan tertentu sehingga tidak mudah diterbangkan angin dan hanyut terbawa air. Bentuk granul juga dapat memudahkan aplikasi di lapang. Hal ini disebabkan para petani menggunakan pupuk yang berbentuk granul karena mudah ditaburkan. Selain itu, pupuk berbentuk granul juga cocok digunakan untuk aplikasi pupuk di perkebunan skala besar yang menggunakan aplikator pupuk.

(Elvin, Naswir, & A, 2015) Jika dibandingkan antara pupuk organik granul murni dan pupuk organik bentuk serbuk, keduanya memiliki kualitas yang relatif sama karena bahan baku utama pupuk organik granul adalah kompos. Namun, kualitas pupuk organik granul akan menjadi lebih baik apabila diperkaya dengan unsur hara dan mikroba fungsional. Sementara itu, dilihat dari daya serap tanaman, baik kompos maupun pupuk organik granul sama-sama akan diserap tanaman secara perlahan-lahan (slow release). Namun, hal ini menjadi keunggulan bagi keduanya karena dapat digunakan dalam waktu yang lebih lama. Dengan efisiensi yang lebih tinggi karena jumlah pupuk yang terbuang lebih sedikit, keberadaan pupuk organik granul di lingkungan akan menjadi lebih lama dibandingkan dengan pupuk organik bentuk serbuk.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka di upayakan untuk membuat mesin granulator yang akan membuat pupuk organik serbuk tadi menjadi butiran atau granular. Agar supaya proses transportasi dan penebaran pupuk jadi lebih mudah bagi petani. Tersedianya mesin ini akan meringankan kerja dan biaya produksi pupuk organik granular serta tidak tergantung dengan masalah kekurangan tenaga kerja dibidang pertanian serta meningkatkan usaha

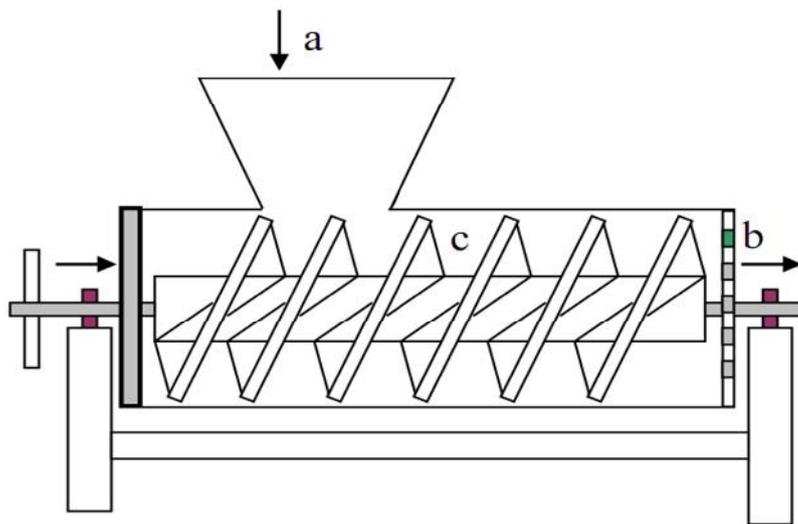
pengelolaan pupuk kompos/ organik. Sehingga kedua mitra berkesimpulan untuk meningkatkan usaha pembuatan pupuk organik agar hasilnya lebih baik dari sebelumnya maka pengolahan pupuk organik serbuk dikembangkan menjadi pupuk organik granul dengan sentuhan teknologi yang disebut Teknologi Tepat Guna (TTG).

Oleh karena itu diperlukan penyelesaian permasalahan tentang efisiensi pembuatan pupuk organik sehingga proses pembuatannya dapat lebih cepat dengan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan cara manual sehingga memerlukan mesin pengolah pupuk berbentuk granul agar dapat mempermudah kerja masyarakat dan dapat meningkatkan kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat di desa Gogodeso dan Munggalan khususnya petani. Selain itu dapat menghasilkan produk kompos granul yang dapat mengurangi pencemaran limbah dan ramah lingkungan serta meningkatkan keterampilan masyarakat sehingga dapat meningkatkan pendapatan ekonomi mereka.

SOLUSI DAN TARGET

Solusi Berdasarkan latar belakang diatas fokuskan pada perancangan dan pembuatan mesin granulator tipe screw sehingga dihasilkan mesin yang betul-betul layak untuk memproduksi pupuk organik granular. Pendekatan fungsional dan struktural digunakan untuk pemilihan komponen dan bahan mesin yang tepat sehingga mesin yang didapat sangat efisien untuk memproduksi pupuk organik granular. Setelah itu dilakukan uji teknis dan kinerja mesin serta analisa ekonomisnya.

Mesin granulator akan dirancang mempunyai komponen utama berupa *screw*, yang berfungsi sebagai pengaduk dan penekan bahan baku ke saluran pengeluaran produk. Pada bagian luar dari saluran outlet, dilengkapi dengan pisau pemotong granular yang keluar sesuai dengan panjang yang di inginkan. Mesin digerakan dengan menggunakan *motor engine* ukuran 5,5 PK (Kalpakjian, Schmid, & Sekar, 2014) untuk menggerakkan *screw*, sistem transmisi dan pisau pemotong granular. Gambar rancangan awal mesin dapat dilihat pada gambar 3.



Keterangan:

- a: Corong
- b. Cetakan
- c. Screw

Gambar 3. Rancangan Desain Alat

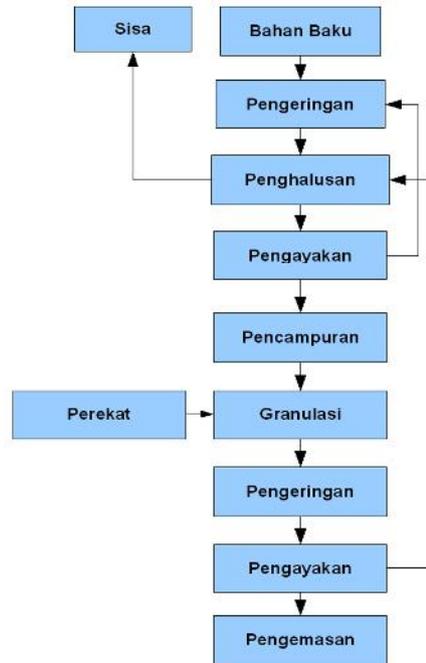
Target yang ingin dicapai melalui upaya pelatihan pembuatan pupuk organik granul modern adalah meningkatkan kemampuan para kelompok masyarakat dan kelompok tani dari bentuk pengelolaan secara tradisional menjadi teknologi tepat guna, diharapkan dapat melengkapi usaha produksi pupuk kompos yang selama ini berupa serbuk menjadi pupuk organik berbentuk granul dengan kualitas baik, serta perolehan keuntungan usaha yang lebih baik. Secara spesifik target yang ingin dicapai dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah

1. Mendisain dan menghasilkan mesin pembuat pupuk organik berbentuk granul yang dapat dikembangkan di kelompok masyarakat dan kelompok tani sehingga memiliki nilai ekonomis
2. memberdayakan kelompok tani agar memiliki kemampuan dalam mengelola dan mengoperasikan alat mesin pengolah pupuk organik granul secara mandiri.
3. membantu anggota kelompok tani dalam mengatasi kesulitan akan pupuk organik setiap musim tanam tiba.
4. Mengurangi ketergantungan terhadap pupuk an organik
5. meningkatkan produktivitas usaha tani.

PELAKSANAAN

Pelatihan akan dilaksanakan dengan dua tahap yaitu teori dan praktek atau penerapannya yang berupa pentingnya pengelolaan kesuburaun tanah, dampak pupuk kimia dan pengaruhnya terhadap Ph tanah dan solusi terhadap ketidak suburban tanah salah satunya diversifikasi pupuk kompos/ kandang, dan pengelolaan pupuk kandang menjadi pupuk garnul

yang bernilai jual. Dalam pelatihan ini akan didukung oleh beberapa narasumber yang akan menyampaikan materinya. Pada kegiatan kahir akan dilakukan uji coba mesin pengolah pupuk granul bagi para kelompok tani yang menjadi mitra sasaran



Bagan 1. Proses Pembuatan Pupuk Organik Granul.

HASIL DAN LUARAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Program Kemitraan Masyarakat dengan judul: PKM Pelatihan Teknologi Tepat Guna Pengolahan Pupuk Organik Granul di Desa Gogodeso dan Munggalan Kecamatan Kanigoro Blitar ini didapatkan hasil yang cukup baik, yaitu sebagai berikut.

Melalui kegiatan ini telah dihasilkan 1 (satu) paket alat pengolah pupuk organik granul hasil perancangan dan pembuatan, yang mempunyai kemampuan untuk mengolah pupuk organik beruap pupuk kandang menjadi produk baru yang berbentuk granul. Granulator adalah alat utama untuk pembuatan granul. Seperti namanya granulator yang berfungsi untuk membentuk pupuk kandang menjadi butiran-butiran dengan cara *screw* menekan bahan ke dalam *barel* dengan tekanan tinggi dan di akhir proses diberi cetakan sehingga bahan berbentuk lingkaran datar dengan tingkat kemiringan tertentu. Dibagian ujung mesin diberi 'bibir' untuk menahan bahan baku agar tidak tumpah. Ukuran *pan granulator* bermacam-macam tergantung pada kapasitasnya.



Gambar 4. Granulator dengan kapasitas 60 kg/ jam penggerak motor 7,5 HP



Gambar 5. Granulator ukuran besar kapasitas 150kg/jam motor 2,5 PK

Proses pembuatan pupuk organik granul dengan tiga tahapan utama tersebut adalah: persiapan bahan baku, pembuatan granul (granulasi), dan pengemasan.

Persiapan Bahan Baku

Persiapan bahan baku dilakukan sendiri-sendiri. Jadi jika bahan baku terdiri dari tiga bahan, maka proses ini juga terbagi menjadi tiga bagian. Bahan untuk membuat pupuk organik granul harus dalam bentuk tepung. Sebagian bahan baku bisa diperoleh atau dibeli dalam bentuk tepung, seperti: kaptan, zeolit, dolomit, atau fosfat alam. Sebagian bahan kemungkinan diperoleh dalam bentuk bongkahan ukuran yang besar. Bahan-bahan ini harus diolah terlebih dahulu hingga berbentuk tepung. Proses persiapan bahan baku terdiri dari tiga tahap, yaitu: pengeringan, penghalusan, dan pengayakan.

Pengeringan

Proses pertama adalah pengeringan bahan. Bahan baku, kompos misalnya, dikeringkan terlebih dahulu. Pengeringan bisa dilakukan dengan cara dijemur atau dengan menggunakan mesin pengering. Pengering dilakukan hingga kadar air kurang dari antara 10-15% atau sampai kompos bisa ditepungkan.

Penghalusan

Penghalusan bisa dilakukan secara manual atau dengan menggunakan mesin. Penghalusan secara manual misalnya dengan cara ditumbuk. Penghalusan dengan mesin

menggunakan mesin cacah khusus. Penggunaan mesin menghasilkan kompos yang lebih halus dengan kapasitas yang lebih besar daripada cara manual.

Granulasi

Semua bahan sesuai dengan komposisinya dicampur menjadi satu. Pencampuran harus dilakukan baik agar semua bahan tercampur merata. Dalam skala kecil pencampuran dapat dilakukan secara manual dengan menggunakan tenaga manusia dan sekop. Dalam skala besar pencampuran dilakukan dengan menggunakan mixer (mesin pencampur). Apabila perekatnya berbentuk tepung, penambahan perekat dilakukan pada proses ini. Semua bahan yang telah tercampur selanjutnya dibuat granul dengan menggunakan granulator. Perekat (jika dalam bentuk cair) ditambahkan secara perlahan-lahan hingga terbentuk granul.

Pengeringan

Granul yang baru keluar dari pan granulator biasanya masih basah. Granul ini perlu dikeringkan hingga kadar air kurang lebih 10-15%. Pengeringan granul bisa dengan cara dijemur di bawah sinar matahari atau dengan menggunakan mesin pengering. Pengemasan Granul yang berukuran seragam selanjutnya dimasukkan ke dalam karung atau kantong plastik dan kemudian ditimbang. Ukuran kemasan bermacam-macam tergantung kebutuhan konsumen. Ukuran yang biasa digunakan antara lain 5 kg, 25 kg, atau 30 kg. Kemasan disablon/dicetak dengan merek, nama produsen, komposisi, kandungan hara, cara pemakaian, dosis, masa kadaluwarsa, dan informasi lain yang diperlukan. Formula pupuk organik sebenarnya tidak ada rumus baku untuk membuat formula pupuk organik. Ibaratnya masakan, setiap koki memiliki komposisi sendiri-sendiri meskipun jenis masakannya sama. Pupuk organik bisa dibuat hanya dengan bahan baku kompos saja atau pupuk kandang saja dan perekat. Formula pupuk organik bisa terdiri dari bermacam-macam bahan. Secara umum pupuk organik dibuat dengan komposisi utama kompos/pupuk kandang, yaitu sebesar kurang lebih 60%. Selebihnya adalah bahan-bahan lain seperti: kaptan, arang sekam, kapur, dolomit, fosfat alam, atau zeolit. Komposisi pupuk organik granul yang sederhana: Kompos/pupuk kandang Arang sekam Kapur Zeolit. Pencampuran bahan dan persiapan perekat bahan-bahan sesuai komposisi di atas dicampur hingga merata. Pencampuran bisa dilakukan secara manual atau dengan menggunakan *mixer*.



Gambar 6. Bahan-bahan pupuk organik yang telah dicampur merata

Molases diencerkan dengan air dengan komposisi 5% molases dan 95% air (Isroi: 2009). Jadi setiap 1 liter molases diencerkan dengan 19 liter air. Campuran perekat diaduk hingga tercampur merata.

Memasukkan ke dalam *Pan Granulator*

Bahan-bahan yang sudah tercampur merata kemudian dimasukkan ke dalam pan granulator. Banyaknya bahan yang ditambahkan kurang lebih sampai bahan tertumpah ke luar pan. Biarkan pan berputar beberapa saat.



Gambar 7. Membuat granul dengan granulator

Semprotkan larutan molases secara perlahan dan sedikit demi sedikit ke permukaan bahan. Usahakan agar molases tidak mengenai plat besi pan, karena akan membuat bahan menempel pada mesin. Penyemprotan dilakukan terus sambil bahan diaduk-aduk agar molases tercampur lebih merata.



Gambar 8. Penyemprotan perekat ke bahan baku pupuk organik

Pembentukan granul

Penambahan molases akan membasahi bahan dan merangsang pembentukan granul. Granul tumbuh dari ukuran kecil kemudian membesar dan membesar, kemudian hidupkan mesin dan semprotkan molases sampai granul terlihat basah dan ukuran granul semakin membesar. Apabila pembentukan granul tidak serempak, ukuran granul menjadi tidak seragam. Beberapa granul berukuran besar terbentuk sedangkan granul yang lain masih kecil-kecil. Granul yang berukuran besar ini akan terdorong ke bibir pan dan akhirnya akan keluar dan jatuh ke bawah. Apabila diperlukan pada saat pembentukan granul bisa ditambahkan bahan-bahan baru. Penambahan ini bertujuan untuk memperbesar ukuran granul dan mengurangi tingkat kebasahan granul. Penambahan bahan baru dilakukan perlahan-lahan.



Gambar 9. Granul ukuran 3-5 mm.

Ketika ukuran granul sudah sebesar 3 – 5 mm, granul-granul ini harus segera dikeluarkan dari pan. Jika tidak, ukuran granul akan semakin membesar dan membesar. Ketika proses pembentukan granul berlangsung, granul yang berukuran besar akan terdorong ke bagian pinggir dan granul yang berukuran kecil berada di bagian bawahnya. Penambahan bahan baru seperti yang telah disebutkan di atas akan semakin mendorong granul tersebut keluar dari pan granulator.

Kelompok mitra kegiatan dapat mengaplikasikan teknologi pendaurulangan pupuk kandang menjadi produk baru yang mempunyai nilai jual lebih tinggi dengan alat pupuk organik granul. Dengan adanya ini hasil perancangan dan pembuatan oleh tim pelaksana kegiatan ini, proses pengolahan pupuk organik di kelompok usaha mikro tersebut menjadi lebih mudah efektif dan efisien. Selain itu telah terjadi peningkatan pendapatan dari kemampuan pembuatan pupuk organik dari sebelum kegiatan ini, yang hanya menghasilkan pupuk dalam bentuk serbuk dan tidak bernilai ekonomis menjadi pupuk organik berbentuk granul bernilai ekonomis dan layak untuk dijual, sehingga harga jualnya meningkat kegiatan ini memotivasi seluruh anggota kelompok mitra, dimana mitra kegiatan ini terdiri dari banyak petani yang menyetorkan hasil pengumpulan pupuk organik kandang ke kelompok usaha mikro pengolahan pupuk organik berbentuk granul

SIMPULAN

Adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat program PKM Tahun Anggaran 2018 untuk Kelompok Tani ini, permasalahan yang dihadapi mitra dapat segera teratasi dalam rangka meningkatkan pendapatan dan pengetahuan mitra. Dari kegiatan PKM ini diperoleh hasil yang cukup baik yaitu sebagai berikut.

1. Sebuah alat granulator yang dapat membuat pupuk dalam bentuk granul dengan kapasitas 50 kg/ jam dan 100kg/ jam
2. Peningkatan kemampuan dalam menjalankan usaha mitra melalui pelatihan-pelatihan yang diadakan
3. Peningkatan kemampuan dan pendapatan mitra kegiatan dengan adanya alih teknologi pendaurulangan pupuk kandang

Dalam rangka meningkatkan transfer teknologi kepada masyarakat kelompok-kelompok usaha mikro hendaknya kegiatan-kegiatan seperti program pengabdian masyarakat PKM perlu digalakkan sehingga kemampuan masyarakat semakin meningkat yang sekaligus akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat kelompok-kelompok Tani.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Direktorat Jendral Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Kementerian Ristek Dikti yang telah memberikan bantuan dana hibah Program Kemitraan Masyarakat Tahun anggaran 2018 sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Elvin, H., Naswir, N., & A, I. (2015). RANCANG BANGUN MESIN PEMBUAT PUPUK ORGANIK GRANULAR TIPE SCREW. *Jurnal Teknologi Pertanian Andalas*, 19(2). Retrieved from <http://tpa.fateta.unand.ac.id/index.php/JTPA/article/download/17/23>
- Isroi. 2009. Pupuk Organik Granul: Sebuah petunjuk Praktis. <http://Isroi.wordpress.com> (Online): Yogyakarta
- Kalpakjian, S., Schmid, S. R., & Sekar, K. S. V. (2014). *MANUFACTURING ENGINEERING AND TECHNOLOGY, SEVENTH EDITION IN SI UNITS*. Pearson Education South Asia Pte Ltd (Vol. 7). [https://doi.org/10.1016/S1003-6326\(11\)61357-5](https://doi.org/10.1016/S1003-6326(11)61357-5)
- Umar, H., 2003. Studi Kelayakan Bisnis. PT. Gramedia, Jakarta.

Pelatihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Listening Team* Bagi Guru Sekolah Dasar Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam

Reinita¹, Muhamad Taufik Hidayat²

reinita_reinita@yahoo.com, mt.hidayat@ums.ac.id

¹PGSD, Universitas Negeri Padang

²PGSD, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Received: 03 08 2018. Revised: 26 09 2018. Accepted: 08 01 2019

Abstract: The purpose of this community service was to improve the knowledge and skills of elementary school teachers in Tanjung Mutiara, Agam, West Sumatera in applying Civics learning with Listening Team cooperative learning. This program was carried out in the form of training of two meetings. Presentation materials include explanation of learning model concept, examples of implementation in learning, making lesson plan, simulation and assessment techniques. The methods used in this training were lecturing, question and answer, assignment, discussion, and simulation. This program can improve the skills of elementary school teachers in Tanjung Mutiara in designing and implementing Civics learning that is more attractive and stimulates the activity of elementary students. The program also enhances participants' motivation to improve their insights and knowledge related to cooperative learning models in general, and to encourage participants to improve their professionalism in the implementation of learning, especially Civics learning.

Keywords : Cooperative Learning, Listening Team, Elementary School, Civics Education

Abstrak: Tujuan dari layanan komunitas ini untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para guru sekolah dasar di Tanjung Mutiara, Agam, Sumatera Barat dalam menerapkan pembelajaran PKn dengan pembelajaran Kooperatif Tipe *Listening Team*. Program ini dilakukan dalam bentuk pelatihan dua pertemuan. Materi presentasi meliputi penjelasan konsep model pembelajaran, contoh implementasi dalam pembelajaran, membuat rencana pembelajaran, simulasi dan teknik penilaian. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah ceramah, tanya jawab, tugas, diskusi, dan simulasi. Program ini dapat meningkatkan keterampilan guru sekolah dasar di Tanjung Mutiara dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran PKn yang lebih menarik dan merangsang aktivitas siswa sekolah dasar. Program ini juga meningkatkan motivasi peserta untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan mereka terkait dengan model pembelajaran kooperatif secara umum, dan untuk mendorong peserta untuk meningkatkan profesionalisme mereka dalam pelaksanaan pembelajaran, khususnya pembelajaran kewarganegaraan.

Kata kunci: Pembelajaran Kooperatif, *Listening Team*, Sekolah Dasar, Pendidikan Kewarganegaraan

ANALISIS SITUASI

Pendidikan dasar boleh dikatakan sebagai jenjang pendidikan yang paling penting bagi siswa. Pendidikan dasar dijalani pada saat siswa berada dalam masa yang sangat potensial untuk dipengaruhi, baik itu positif maupun negatif. Pada masa ini pula, siswa memiliki kemampuan yang optimal untuk menyerap beragam pengetahuan, menginternalisasi nilai-nilai, serta menguasai beberapa keterampilan. Pendidikan dasar di Sekolah Dasar (SD) bertujuan secara umum untuk membekali siswa kemampuan membaca, menulis, berhitung serta beberapa keterampilan dasar. Kemampuan-kemampuan tersebut menjadi dasar bagi siswa SD untuk mengikuti proses pendidikan di tahap selanjutnya. Pendidikan dasar sudah seharusnya mendapat perhatian lebih dari para praktisi pendidikan.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Kepala Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pendidikan Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam, Sumatera Barat padanggal 6 Maret 2016, diketahui bahwa masih banyak guru SD di wilayah Kecamatan Tanjung Mutiara kurang berhasil dalam proses pembelajaran. Hal ini juga diperkuat dengan hasil pengamatan dari penulis terhadap beberapa guru SD pada saat proses pembelajaran. Kualitas proses pembelajaran yang rendah tersebut bisa diamati dari rendahnya antusias, keaktifan serta kreativitas siswa selama pembelajaran. Selain itu, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran juga masih minim terutama dalam materi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang didominasi oleh ceramah dari guru.

Keefektifan pembelajaran di SD dipengaruhi oleh banyak faktor. Mulai dari media pembelajaran (Rahman, Hidayat dan Yanuttama 2017; Hadi 2017; Pratiwi, Sariyasa, dan Ariawan 2015; Wahyudin, Sutikno, dan Isa 2010; Yusnita, Wahyudin, dan Fathoni 2017), bahan ajar (Suryaningsih dan Fatmawati 2017; Rusnilawati dan Gustiana 2017), sumber belajar (Abdullah, 2012; Mulyati, 2016; Navy, 2013), guru (Ramli, Dasar, & Malang, 2016), serta model pembelajaran (Rachmadhan, Arifin dan Silvana 2017; Izzati, Huda dan Mushafanah 2017). Untuk faktor model pembelajaran dianggap cukup penting, karena tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa tetapi juga berperan dalam menentukan keaktifan siswa. Model pembelajaran yang melibatkan banyak peran siswa, akan mengaktifkan siswa. Model pembelajaran tersebut sangat cocok diterapkan untuk meningkatkan perhatian serta aktivitas siswa dalam mata pelajaran PKn.

Salah satu model pembelajaran yang terbukti efektif adalah model pembelajaran kooperatif tipe Listening Team (Rina 2016; Upik dan Sore 2017). Model pembelajaran kooperatif tipe Listening Team yaitu model pembelajaran yang bertujuan membantu siswa

untuk tetap fokus dan konsentrasi dengan cara membentuk kelompok siswa yang mempunyai tugas dan tanggung jawab tertentu terkait materi-materi pelajaran (Heruman, 2007). Pembelajaran dengan model ini diawali dengan ceramah materi oleh guru. Selanjutnya guru membentuk kelompok-kelompok siswa. Tiap kelompok memiliki tugas tertentu seperti bertanya, menjawab dan mereview. Jawaban dari kelompok penjawab diharapkan didasari dari sudut pandang yang berbeda agar terjadi diskusi. Kelompok pereview bertugas menarik kesimpulan dari hasil diskusi (Suprijono: 2010).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, masalah yang dihadapi oleh guru-guru SD di Kecamatan Tanjung Mutiara yaitu belum menguasai model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran khususnya PKn. Oleh karena itu, tujuan dari program pengabdian ini yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru-guru SD di Kecamatan Tanjung Mutiara dalam menerapkan pembelajaran PKn dengan model pembelajaran kooperatif tipe Listening Team. Manfaat dari program pengabdian ini adalah dapat meningkatkan kualitas guru-guru SD di Kecamatan Tanjung Mutiara, sekaligus dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PKn di SD masing-masing.

SOLUSI DAN TARGET

Program ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dua pertemuan pada tanggal 24 dan 25 September 2016. Peserta pelatihan sejumlah 47 guru yang terdiri dari 23 guru kelas III dan 24 guru kelas IV dari berbagai SD se-Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Materi sajian dalam kegiatan pengabdian ini yaitu: (1) Konsep model pembelajaran kooperatif tipe Listening Team beserta contoh pelaksanaan dalam pembelajaran PKn (2) Pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pembelajaran PKn dengan model pembelajaran kooperatif tipe Listening Team. (3) Simulasi pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe Listening Team dalam pembelajaran PKn, serta (4) Penilaian pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Listening Team.

Adapun metode-metode yang digunakan dalam pelatihan ini yakni sebagai berikut: Metode Ceramah, metode ini digunakan untuk menyampaikan teori model pembelajaran kooperatif tipe Listening Team dalam pembelajaran PKn di SD. Metode Tanya Jawab, metode ini digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana pemahaman peserta terhadap materi yang disajikan. Metode Pemberian Tugas, tugas yang diberikan yaitu memilih materi pembelajaran dan menyusun RPP pembelajaran PKn di SD. Metode Diskusi ini digunakan dalam mendiskusikan materi pembelajaran, rancangan RPP, serta tugas-tugas yang telah disusun

peserta. Metode yang terakhir adalah Metode Simulasi ini digunakan untuk mensimulasikan RPP yang telah disusun kelompok.

Evaluasi keberhasilan program diukur dengan alat ukur Instrumen Penilaian Kompetensi Guru (IPKG) dan visitasi. Keberhasilan dalam menyusun RPP diukur dengan menggunakan IPKG I program perencanaan pembelajaran. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran mengacu pada IPKG II program pelaksanaan pembelajaran (Permenpan 2009). Visitasi dilakukan untuk memastikan peserta menerapkan hasil dari pelatihan di SD masing-masing.

PELAKSANAAN

Pertemuan I

Berdasarkan hasil uji pemahaman yang diberikan, peserta pelatihan yang terdiri dari guru-guru kelas III dan kelas IV SD di wilayah Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam telah memahami hakekat pembelajaran Kooperatif tipe Listening Team beserta langkah-langkahnya. Peserta juga telah memahami beberapa kelebihan serta kekurangan penerapan model pembelajaran Selain itu, peserta telah memahami susunan RPP dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Listening Team.

Peserta pelatihan juga sudah mampu menyusun RPP PKn dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Listening Team untuk kelas rendah (kelas III). Peserta dipersilahkan memilih satu tema, standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat pada kurikulum mata pelajaran kelas III SD. Tema yang dipilih oleh peserta adalah tema “Pengalaman”. Bidang studi yang terkait dengan tema tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), PKn, serta Matematika. Alokasi waktu yang dipakai adalah 6 kali 35 menit atau satu kali pertemuan. Standar Kompetensi IPA dalam tema ini yaitu “Memahami ciri-ciri dan kebutuhan makhluk hidup serta hal-hal yang mempengaruhi”. Standar Kompetensi PKn dalam tema ini yaitu “Mengamalkan makna sumpah pemuda”, sedangkan Standar Kompetensi Matematika dalam tema ini adalah “Melakukan operasi hitung bilangan sampai tiga angka”. Kompetensi Dasar IPA yaitu “Mengidentifikasi ciri-ciri dan kebutuhan makhluk hidup”, Kompetensi Dasar PKn yaitu “Mengenal makna Satu Nusa, Satu Bangsa, dan Satu Bahasa”, serta Kompetensi Dasar Matematika “Menentukan letak bilangan pada garis bilangan”.

Peserta mampu melaksanakan pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Listening Team untuk kelas rendah (kelas III SD). Adapun

contoh tahapan pelaksanaan pembelajaran kelas III yang disimulasikan peserta adalah sebagai berikut:

1. Guru mengajak siswa mengamati lingkungan sekolah dan mengidentifikasi makhluk hidup dan benda mati.
2. Siswa dibimbing untuk menemukan perbedaan antara makhluk hidup dan benda mati.
3. Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok, setiap kelompok mempunyai peran masing-masing.
2. Guru membagi peran kelompok, kelompok pertama merupakan kelompok penanya, kelompok kedua dan ketiga merupakan kelompok penjawab, kelompok keempat adalah kelompok yang bertugas mereview dan membuat kesimpulan.
3. Guru menyajikan materi pelajaran berupa teks sumpah pemuda beserta latar belakang sejarah dan maknanya.
4. Guru memberi waktu kepada siswa untuk berdiskusi dengan kelompoknya sesuai dengan perannya masing-masing
5. Setiap kelompok menyampaikan hasil diskusinya
6. Pembahasan diskusi dan pembelajaran diakhiri dengan penyampaian berbagai kata kunci atau konsep yang telah dikembangkan oleh siswa dalam diskusi.
7. Siswa diarahkan untuk mengenal garis bilangan dan menentukan posisi suatu bilangan pada garis bilangan.
8. Siswa di bawah bimbingan guru menyimpulkan materi tentang Ciri-Ciri Makhluk, Makna Sumpah Pemuda, serta Garis Bilangan.



Gambar 1. Peserta melakukan simulasi pada pertemuan I.

Pertemuan II

Peserta pelatihan telah mampu menyusun RPP PKn untuk kelas tinggi (kelas IV) dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Listening Team, Peserta memilih

salah satu Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang terdapat dalam kurikulum mata pelajaran PKn Kelas IV SD. Standar Kompetensi yang dipilih adalah “Menunjukkan sikap terhadap globalisasi di lingkungannya” dengan Kompetensi Dasar “Memberikan contoh sederhana pengaruh globalisasi di lingkungannya”.

Peserta sudah mampu melaksanakan pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Listening Team untuk kelas tinggi (kelas IV). Adapun contoh Tahapan pelaksanaan pembelajaran PKn kelas IV yang disimulasikan peserta pada pertemuan kedua ini adalah sebagai berikut:

1. Guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok, setiap kelompok mempunyai peran masing-masing
2. Guru membagi peran kelompok, kelompok pertama merupakan kelompok penanya, kelompok kedua dan ketiga merupakan kelompok penjawab, kelompok keempat adalah kelompok yang bertugas mereview dan membuat kesimpulan.
3. Guru memajang gambar tentang contoh globalisasi berupa alat-alat transportasi modern.
4. Siswa diminta bergantian menuliskan nama alat transportasi berdasarkan pengetahuannya.
5. Dengan bimbingan guru, siswa dapat menyebutkan pengertian globalisasi.
6. Guru memberikan sedikit informasi awal mengenai faktor penyebabterjadinya globalisasi dalam kehidupan
9. Siswa berdiskusi dengan kelompoknya sesuai dengan perannya masing-masing.
10. Setiap kelompok menyampaikan hasil diskusinya
11. Dengan bimbingan guru, siswa menyimpulkan makna globalisasi
12. Pembelajaran diakhiri dengan penyampaian berbagai kata kunci atau konsep yang telah dikembangkan oleh siswa dalam diskusi.



Gambar 2. Peserta melakukan simulasi pada pertemuan II.

HASIL DAN LUARAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini mendapat sambutan yang baik dari pihak Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kabupaten Agam, UPTD Pendidikan Kecamatan Tanjung Mutiara, Ketua dan pengelola Koperasi Pegawai Negeri Kecamatan Tanjung Mutiara, serta guru-guru SD sebagai peserta program. Semua peserta mengikuti kegiatan dengan baik yang dapat diukur dari tingkat kehadiran, keseriusan, semangat, serta tanggungjawab selama mengikuti kegiatan pelatihan.

Antusiasme peserta yang tinggi dalam mengikuti pelatihan ini dikarenakan materi yang ditawarkan sangat sesuai dengan kebutuhan mereka sebagai guru SD. Model pembelajaran kooperatif tipe Listening Team dianggap cukup efektif bagi peserta dalam memecahkan masalah pembelajaran PKn yang cenderung menjadikan siswa SD pasif. Model pembelajaran kooperatif tipe Listening Team dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PKn, karena mampu meningkatkan kemauan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran, memunculkan diskusi yang mengaktifkan kemampuan berfikir siswa, serta merangsang kemampuan bekerjasama dan rasa tanggung jawab dari siswa SD.

Dari hasil penilaian dengan IPKG I dan IPKG II pada saat pelatihan berlangsung, diketahui bahwa peserta sudah cukup baik dalam hal perencanaan pembelajaran serta pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe Team Listening. Selain itu, berdasarkan hasil visitasi ke beberapa SD, diketahui bahwa sebagian peserta telah menerapkan model pembelajaran tersebut pada pembelajaran PKn dan Ilmu Pengetahuan Sosial.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut: Kegiatan ini dapat meningkatkan keterampilan guru SD di Kecamatan Tanjung Mutiara dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran PKn yang lebih atraktif dan merangsang keaktifan siswa SD. Program ini juga meningkatkan motivasi peserta untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan terkait model pembelajaran kooperatif secara umum, serta memacu peserta untuk meningkatkan profesionalisme mereka dalam pelaksanaan pembelajaran, khususnya pembelajaran PKn.

Model pembelajaran Kooperatif tipe Listening Team dapat menjadi salah satu alternatif solusi bagi guru SD di Kecamatan Tanjung Mutiara untuk meningkatkan kualitas

pembelajaran PKn serta mencapai tujuan dari pembelajaran PKn yaitu mengembangkan siswa menjadi warga negara yang demokratis dan warga negara yang baik (Good Citizen).

Adapun saran bagi pengabdian lanjutan bahwa peserta pelatihan diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe tim learning di SD masing-masing, sertadapat melatih guru-guru sejawatnya. Pihak-pihak pengelola pendidikan seperti Kepala UPTD Pendidikan, Pengawas SD, serta Kepala SD agar memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada guru-guru SD untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PKn di SD.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, R. (2012). Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan sumber belajar. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, XII(2), 216–231.
- Heruman. (2007). *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia.
<https://doi.org/10.1089/cpb.2009.0083>
- Mulyati, T. (2016). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 3(2).
<https://doi.org/10.17509/EH.V3I2.2807.G1833>
- Navy, A. (2013). Manajemen Sumber Belajar dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sains (Studi Kasus di Pratomseksa (SD) Sassanasuksa Thailand). *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 1(4), 388–395. <https://doi.org/10.17977/JPH.V1I4.4148>
- Ramli, M., Dasar, P., & Malang, P. N. (2016). Peran Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Peran Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar*, 1, 984–988.
- Rachmadhan, O., Arifin, Z., dan Silvana, H. (2017) Effectiveness of The Use of Inquiry Learning Approach Towards Students' Improvement in Process Skills of IV Graders in Cikeas Natural School. *Edutechnologia*. 3(1):
- Rahman, A.Z., Hidayat, T.N., dan Yanuttama, I. 2017. Media Pembelajaran IPA Kelas 3 Sekolah Dasar Menggunakan Teknologi Augmented Reality Berbasis Android. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Multimedia*. 4 Februari 2017.
- Ramli, M., Dasar, P., & Malang, P. N. (2016). Peran Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Peran Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar*, 1, 984–988.
- Rina, A. (2016). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Listening Team terhadap Penguasaan Konsep Siswa pada Materi Ekosistem di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kayan Hulu Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan STKIP*, 4(2)
- Rusnilawati dan Gustiana, E. (2017) The Development of Electronic Teaching Materials By Flipbook Assistance Based Problem Solving Skill with CTL Approach on Learning Mathematic Class. *Profesi Pendidikan Dasar*.4(2): 223-
- Sabri, A. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Ciputat: PT Ciputat Press.
- Suprijono, A. 2010.. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suryaningsih, E. dan Fatmawati, L. (2017). Pengembangan Buku Cerita Bergambar tentang Mitigasi Bencana Erupsi Gunung Api untuk Siswa SD/MI Kelas IV di Daerah Rawan Bencana. *Profesi Pendidikan Dasar*. 4(2): 110-125
- Upik, Y., dan Sore, A.D. (2017) Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran Cooperative Tipe Listening Team pada Pokok Bahasan Kelangkaan

Sumber Daya dan Kebutuhan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Silat Hilir.
JURKAMI, 2(1)

Wahyudin, Sutikno dan Isa, A. (2010). Keefektifan Pembelajaran Berbantuan Multimedia Menggunakan Metode Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Minat dan Pemahaman Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*. 6(1):

Yusnita, D., Wahyudin, D., dan Fathoni, T. (2017). The Use of Sequencing Pictures Media Towards the Increasing of Reading Comprehension Skills. *Edutechnologia*.3(1):

Penerapan *English For Specific Purposes* Untuk Meningkatkan Pengajaran Bahasa Inggris Pada Guru Sekolah Menengah Kejuruan

Fitria Nur Hamidah¹, Dion Yanuarmawan¹

fidahfnh@gmail.com, dionyanuarmawan@gmail.com

¹Program Studi Akuntansi

¹Politeknik Kediri

Received: 03 01 2019. Revised: 11 02 2019. Accepted: 04 03 2019

Abstract: The purpose of teaching English in Indonesia has been stated in the Decree of the Minister of Education and Culture No. 096/1967 on December 12th, 1967. The decree is to develop students' communicative English skills which are included listening, reading, writing and speaking skills. In the university level, students are expected to have grammatical knowledge of English and they can apply it in communication and interaction in life. English for Specific Purposes (ESP) or English for special purposes is a new approach in teaching and it is used in English for specific fields and studies which are in accordance with the needs of the field of science and the profession of English language users. The objectives will be achieved from this program are: Providing an introduction to mastery skills about English for Specific Purposes for Vocational School Teachers, it is used to improve teaching English and Deepen knowledge of English for Specific Purposes. Besides, to support English teaching and how to solve the problems if applying English for Specific Purposes in English teaching. The implementation of service requires 3 months consisting of: (1). Preparation includes surveys and place permit, (2). Socialization and audience, (3). The implementation of training and workshop activities for 4 meetings and evaluation in accordance with the material and practice of the teachers in one of the Vocational Schools in Kediri city, (4). Writing community service reports.

Keywords: English for Specific Purposes, Vocational English Teaching

Abstrak: Tujuan pengajaran bahasa Inggris di Indonesia telah dituangkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 096/1967 tanggal 12 Desember 1967, yaitu mengembangkan kemampuan komunikatif bahasa Inggris siswa yang meliputi keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Pada tingkat perguruan tinggi, mahasiswa diharapkan sudah memiliki pengetahuan gramatika bahasa Inggris dan selanjutnya dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan. *English For Specific Purposes (ESP)* atau Bahasa Inggris untuk tujuan khusus adalah suatu pendekatan baru dalam pengajaran dan penggunaan Bahasa Inggris untuk bidang dan kajian khusus yang sesuai dengan kebutuhan bidang ilmu dan profesi pengguna Bahasa Inggris tersebut. Tujuan yang hendak dicapai dari program ini adalah Tujuan yang hendak dicapai dari program ini adalah: Memberikan pengenalan ketrampilan penguasaan tentang *English for Specific Purposes* pada guru Sekolah Menengah Kejuruan guna meningkatkan pengajaran

Bahasa Inggris dan Memperdalam pengetahuan tentang *English for Specific Purposes* untuk mendukung pengajaran Bahasa Inggris dan cara mengatasi kendala jika menerapkan *English for Specific Purposes* dalam pengajaran Bahasa Inggris. Pelaksanaan pengabdian membutuhkan waktu 3 bulan yang terdiri dari: (1). Persiapan meliputi *survey* dan perijinan tempat, (2). Sosialisasi dan audiensi, (3). Pelaksanaan kegiatan pelatihan dan workshop selama 4 kali pertemuan serta evaluasi sesuai dengan materi dan praktik para guru di salah satu SMK di kota Kediri, (4). Penyusunan laporan pengabdian masyarakat.

Kata kunci: *English for Specific Purposes*, Pengajaran Bahasa Inggris SMK

ANALISIS SITUASI

Penyebaran Bahasa Inggris sekarang ini semakin meluas dan terus berlanjut sehingga masyarakat di Negara-negara berkembang termasuk Indonesia mengakui bahwa bahasa Inggris mempunyai pengaruh dan peran yang makin dominan di beberapa belahan dunia. Pada kenyataannya, berbagai informasi tentang ilmu pengetahuan dan teknologi dunia sebagian besar disampaikan dalam bahasa Inggris. Komunikasi global sangat mengandalkan kemampuan bahasa Inggris karena bahasa Inggris sudah menjadi sarana untuk mengakses informasi dan sumberdaya berharga yang disampaikan melalui berbagai media, baik media cetak maupun elektronik.

Masyarakat Indonesia semakin menyadari pentingnya memiliki kemampuan berbahasa Inggris, baik kemampuan lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia memutuskan kebijakan bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa asing pertama yang diajarkan di sekolah, mulai dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Pemerintah Indonesia juga mengizinkan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Bahkan beberapa sekolah unggulan di kota-kota besar diberbagai wilayah di Indonesia menyajikan nilai plus dengan program semi-Internasional melalui penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di sekolah.

Tujuan pengajaran bahasa Inggris di Indonesia telah dituangkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 096/1967 tanggal 12 Desember 1967, yaitu mengembangkan kemampuan komunikatif bahasa Inggris siswa yang meliputi keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Pada tingkat perguruan tinggi, mahasiswa diharapkan sudah memiliki pengetahuan gramatika bahasa Inggris dan selanjutnya dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan.

Pengajaran Bahasa Inggris selama ini bukanlah pengetahuan menggunakan bahasa Inggris untuk kepentingan komunikasi, akan tetapi pengetahuan bagaimana menggunakan kaidah-kaidah sintaksis maupun kaidah-kaidah leksikal dalam bahasa Inggris. Mereka juga menegaskan bahwa apabila pengajaran bahasa Inggris pada tingkat pendidikan tinggi masih ditekankan pada pengajaran structural gramatika, maka mahasiswa akan merasa kecewa dan cenderung menjadi *skeptic* terhadap kemampuan bahasa Inggris mereka.

Pada tingkat sekolah kejuruan dan perguruan tinggi, pengajaran bahasa Inggris seharusnya sudah mulai ditekankan pada pengembangan kemampuan komunikasi pada bidang-bidang studi tertentu karena diasumsikan bahwa idealnya para mahasiswa sudah memiliki pengetahuan gramatika bahasa Inggris dan bahkan sudah dapat menggunakannya dalam situasi yang nyata. Mereka seharusnya menggunakan pengetahuan bahasa Inggris mereka tersebut untuk mempelajari bahasa Inggris yang dibutuhkan pada bidang-bidang tertentu. Pengetahuan bahasa secara umum akan sangat membantu dalam memahami teks-teks bahasa Inggris dalam bidang-bidang tertentu yang agak berbeda dengan teks-teks umum. Perbedaannya bukan terletak pada pengetahuan bahasanya, akan tetapi pada pengetahuan mengenai materi teksnya.

Silabus pengajaran bahasa Inggris di SMK masih difokuskan pada pengajaran bahasa Inggris umum atau masih menggunakan pendekatan *General English* (GE). Setiap menggunakan silabus yang sama, sehingga materinya tidak berorientasi pada bidang kajian masing-masing jurusan, sedangkan kesesuaian silabus dengan bidang kajian siswa SMK merupakan salah satu factor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan pembelajaran. Dengan demikian, kreativitas para guru bahasa Inggris di SMK sangat diperlukan untuk dapat merancang silabus mata kuliah bahasa Inggris yang sesuai dengan kebutuhan profesi yang akan dijalani oleh siswa ketika mereka lulus dari jurusan di sekolahnya atau dengan menerapkan *English for Specific Purpose* (ESP).

Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengangkat masalah penerapan *English for Specific Purposes* untuk meningkatkan pengajaran bahasa Inggris pada guru sekolah menengah kejuruan di salah satu SMK Kota Kediri karena pengajaran bahasa Inggris melalui dengan menggunakan ESP ini merupakan salah satu upaya untuk membekali para siswa dengan kemampuan bahasa Inggris yang sejalan dengan bidang keahliannya dan akan sangat bermanfaat bagi mereka dalam menjalankan profesinya kelak. Tujuan yang hendak dicapai dari program ini adalah: 1. Memberikan pengenalan ketrampilan penguasaan tentang *English for Specific Purposes* pada guru Sekolah Menengah Kejuruan guna meningkatkan pengajaran

Bahasa Inggris. 2. Memperdalam pengetahuan tentang *English for Specific Purposes* untuk mendukung pengajaran Bahasa Inggris dan cara mengatasi kendala jika menerapkan *English for Specific Purposes* dalam pengajaran Bahasa Inggris

SOLUSI DAN TARGET

Pelaksanaan Pengabdian kepada masyarakat diharapkan memberikan hasil terbaik untuk masyarakat sasaran yang dikenai program. Berdasarkan dua permasalahan yang akan diselesaikan maka target luaran yang dihasilkan yaitu permasalahan yang pertama adalah Bagaimana tingkat penguasaan *English for Specific Purposes* oleh guru Sekolah Menengah Kejuruan untuk meningkatkan pengajaran bahasa Inggris? Untuk mengatasinya dilakukan pelatihan dan workshop Penerapan *English for Specific Purposes* untuk Meningkatkan Pengajaran Bahasa Inggris Pada Guru Sekolah Menengah Kejuruan sehingga peserta memiliki pengetahuan tentang *English for Specific Purposes*. Peserta mampu mengenali dan memperdalam pengetahuan situs-situs yang mendukung dalam pembelajaran Bahasa Inggris khususnya ESP. Tersedianya 1 *handout* tentang ESP untuk meningkatkan kinerja guru dalam pengajaran ESP yang variatif dan inovatif.

Permasalahan yang kedua adalah Apa saja kendala yang dihadapi oleh guru jika menerapkan *English for Specific Purposes* dalam pengajaran Bahasa Inggris? Luaran yang didapat adalah peserta memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pengajaran Bahasa Inggris khususnya ESP. Peserta dinyatakan kompeten dalam pengajaran ESP dibuktikan dengan sertifikat pelatihan. Luaran yang dihasilkan dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat pada guru-guru bahasa Inggris di SMK Negeri 2 kota Kediri ini dapat memberikan dampak yang mendalam baik kognitif, afektif maupun psikomotor bagi guru-guru bahasa Inggris dalam penerapan kurikulum ESP. Disamping itu juga dapat memberikan pengetahuan untuk meningkatkan kualitas guru dalam pengajaran bahasa Inggris.

Tabel 1. Rancangan Target Luaran

Waktu Pelaksanaan	Kelompok	Materi	Indikator Keberhasilan
Pertemuan ke 1	A	1. Mengenalkan pengertian <i>English for Specific Purposes</i> secara rinci	Mampu menjelaskan dan menyimpulkan pengertian <i>English for Specific Purposes</i> secara rinci, ciri-ciri dan macam-macam <i>English for Specific Purposes</i>
		2. Mengenalkan ciri-ciri dan macam-macam <i>English for Specific Purposes</i>	
Pertemuan ke 1	B	1. Mengenalkan	Mampu menjelaskan dan

		pengertian <i>English for Specific Purposes</i> secara rinci	menyimpulkan pengertian <i>English for Specific Purposes</i> secara rinci, ciri-ciri dan macam-macam <i>English for Specific Purposes</i>
		2. Mengenalkan ciri-ciri dan macam-macam <i>English for Specific Purposes</i>	
Pertemuan ke 2	A	Mengenalkan dan mempelajari cara menerapkan <i>English for Specific Purposes</i> dalam mengajar Bahasa Inggris kepada peserta didik	Mampu menjelaskan dan menyimpulkan cara menerapkan <i>English for Specific Purposes</i> dalam mengajar Bahasa Inggris kepada peserta didik
Pertemuan ke 2	B	Mengenalkan dan mempelajari cara menerapkan <i>English for Specific Purposes</i> dalam mengajar Bahasa Inggris kepada peserta didik	Mampu menjelaskan dan menyimpulkan cara menerapkan <i>English for Specific Purposes</i> dalam mengajar Bahasa Inggris kepada peserta didik
Pertemuan ke 3	A	Pengetahuan pentingnya <i>English for Specific Purposes</i> untuk peserta didik SMK	Mampu menjelaskan dan menyimpulkan Pengetahuan pentingnya <i>English for Specific Purposes</i> untuk peserta didik SMK
Pertemuan ke 3	B	Pengetahuan pentingnya <i>English for Specific Purposes</i> untuk peserta didik SMK	Mampu menjelaskan dan menyimpulkan Pengetahuan pentingnya <i>English for Specific Purposes</i> untuk peserta didik SMK

PELAKSANAAN

Kegiatan ini berlangsung selama tiga hari. Tempat pelaksanaannya di ruang evaluasi SMK Negeri 2 kota Kediri. Adapun metode yang akan dipakai adalah sebagai berikut:

A. Metode Pendekatan

Menyesuaikan paradigma para guru-guru Bahasa Inggris di SMK Negeri 2 Kota Kediri maka perlu melakukan langkah-langkah yaitu menghubungi kepala Sekolah dan Waka Kurikulum SMK Negeri 2 Kediri, menjelaskan latar belakang dan tujuan program yang akan diterapkan dan memberikan motivasi kepada guru Bahasa Inggris yang ada di SMK Negeri 2 Kota Kediri agar program ini dirasakan sebagai kebutuhan untuk mereka jalankan. Caranya dengan mengumpulkan Guru-guru tersebut di ruang diskusi yang disediakan. Sejalan dengan hal tersebut, ada beberapa metode yang telah dikembangkan untuk memposisikan para guru Bahasa Inggris yang ada di SMK Negeri 2 Kota Kediri. Hal ini perlu dilakukan agar mereka tidak hanya sebagai objek yang hanya pasif menerima pelatihan dan workshop tetapi ikut

berpartisipasi aktif untuk menjalankan program ini dan mengembangkannya agar tujuan dari program ini tercapai.

Metode yang dilakukan adalah sebagai berikut: pertama pendekatan secara partisipatif dan dialogis, yaitu dengan cara menghubungi Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum. Disini kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bagian kurikulum menghubungi salah satu guru Bahasa Inggris untuk memberikan informasi kepada semua Guru Bahasa Inggris mengenai kegiatan ini. Setelah itu, guru-guru tersebut dikumpulkan di ruang diskusi untuk memberikan rencana jadwal *workshop* yang diberikan. Musyawarah disini yaitu tentang Program Pelatihan dan *workshop* yang akan dilaksanakan serta kendala-kendala yang dimungkinkan timbul dalam pelaksanaan program ini, sehingga dalam musyawarah ini bisa mendapatkan solusi akan kendala tersebut. Setelah musyawarah tersebut, kita sebagai tenaga pelaksana pengabdian kepada masyarakat akan mendampingi serta memberikan pelatihan dan workshop kepada khalayak sasaran dalam memberikan pelatihan dan *worksop* tersebut.

B. Metode Pelaksanaan Program

Pada metode pelaksanaan program pelatihan dan workshop Penerapan *English for Specific Purposes* untuk Meningkatkan Pengajaran Bahasa Inggris Pada Guru Sekolah Menengah Kejuruan terdapat lima tahapan. Diawali dari tahap pendahuluan, dalam tahap ini kita mempersiapkan surat izin dengan pihak terkait, mempersiapkan tempat pelatihan dan worksop, mempersiapkan alat dan bahan. Dilanjutkan dengan tahap sosialisasi dan audiensi. Sosialisasi mengenai pelatihan penerapan *English for Specific Purposes* ini dilakukan dengan cara mengumpulkan semua guru Bahasa Inggris di SMK Negeri 2 Kota Kediri. Dalam pelaksanaan pelatihan dan workshop, dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok A dan Kelompok B yang setiap minggunya bergantian dalam kegiatannya. Lalu para peserta diberi penjelasan mengenai apa *English for Specific Purposes* dan manfaatnya, bagaimana cara menerapkan *English For Specific Purposes idalam mengajar* Bahasa Inggris.

Tahap pelatihan dan workshop Penerapan *English for Specific Purposes* untuk Meningkatkan Pengajaran Bahasa Inggris Pada Guru Sekolah Menengah Kejuruan. Berupa kegiatan pelatihan workshop penerapan *English for Specific Purposes* kepada guru-guru Bahasa Inggris, disini pertama kalinya kita menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan, kemudian beberapa dari kami mempraktekkan langsung dan memberikan pelatihan dan workshop yang diikuti oleh para guru Bahasa Inggris secara langsung setahap demi setahap.

Adapun materi yang diberikan disesuaikan dengan tingkat kesiapan guru dalam penerimaan materi. Demonstrasi pelatihan dan workshop penerapan *English for Specific Purposes* bagi guru diawali dengan pengenalan materi tentang *English for Specific Purposes* itu sendiri kemudian dilanjutkan pada cara mengajar dengan menerapkan *English for Specific Purposes*. Monitoring dan pendampingan perkembangan pelaksanaan program dari mampu mengenal *English for Specific Purposes* sampai guru dinilai sanggup dalam menerapkan *English for Specific Purposes* dalam pengajaran Bahasa Inggris.



Gambar 1. Pengenalan Materi ESP



Gambar 2. Paparan Materi ESP

Adapun materi yang akan diajarkan yaitu mempelajari apa itu pengertian *English for Specific Purposes*. Fokus pembahasan adalah pengertian *English for Specific Purposes* secara rinci kepada peserta untuk menerapkan *English for Specific Purposes* dalam pengajaran Bahasa Inggris SMK. Mengetahui ciri-ciri dan macam-macam *English for Specific Purposes*. Fokus pembahasannya adalah mengenalkan ciri-ciri dan macam-macam *English for Specific Purposes* yang bermanfaat dan yang menyediakan berbagai contoh materi untuk semua jenjang sekolah. Mengetahui cara menerapkan *English for Specific Purposes* dalam pengajaran Bahasa Inggris. Fokus pelatihan dan workshop adalah mengenalkan dan mempelajari cara menerapkan *English for Specific Purposes* dalam mengajar Bahasa Inggris kepada peserta didik. Seiring dengan era teknologi informasi dan kemajuan pendidikan saat ini, sudah saatnya para guru Bahasa Inggris SMK menerapkan dan memanfaatkan *English for Specific Purposes* tersebut sesuai kebutuhan siswa untuk meningkatkan kualitas proses pengajaran dan pembelajaran di kelas. Melakukan pengajaran pentingnya *English for Specific Purposes*. Fokus pelatihan dan workshop adalah memberikan pengajaran dan pengetahuan pentingnya *English for Specific Purposes* untuk peserta didik SMK sehingga dapat bermanfaat bagi guru dan peserta didik di SMK.

Tahap terakhir yaitu evaluasi kegiatan berupa mengevaluasi perkembangan penerapan *English for Specific Purposes* dalam proses pengajaran dan pembelajaran Bahasa Inggris

melalui *micro teaching* dan *team teaching* pada guru. Pengukuran keefektifan tersebut ditandai dengan guru-guru Bahasa Inggris tingkat SMK khususnya di SMK Negeri 2 kota Kediri mampu mengaplikasikan *English for Specific Purposes* dalam proses pengajaran dan pembelajaran Bahasa Inggris.

HASIL DAN LUARAN

Kondisi awal adalah kondisi peserta pelatihan, ketika pemateri belum memberikan tindakan apapun untuk meningkatkan kompetensi peserta pelatihan. Tes teori kondisi awal untuk mengetahui tingkat kompetensi peserta pelatihan sebelum pelatihan dilaksanakan, dilakukan tes kondisi awal teori tentang English for Specific Purposes, dengan menggunakan soal tes essay atau uraian. Hasil dari tes teori pada kondisi awal yang menunjukkan pengetahuan teori peserta sebelum mengikuti proses tatap muka pembelajaran mengenai teori pelatihan ditunjukkan pada tabel 3. Soal-soal tes teori kondisi awal yang diberikan dalam bentuk uraian. Dengan tes kondisi selain untuk mengetahui tingkat pemahaman teori peserta sebelum mengikuti pelatihan juga dapat dipakai sebagai strategi untuk menerapkan metode pelatihan yang tepat, sehingga proses pelaksanaan pelatihan dapat berlangsung dengan baik dan dapat menghasilkan kompetensi yang diharapkan. Sistem pemberian nilai yang dipergunakan pada materi ini adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Kualifikasi Nilai

Nilai	Kualifikasi
0 – 25	Rendah sekali
26 – 51	Rendah
52 – 68	Sedang
69 – 84	Baik
85 – 100	Baik sekali

Dari pelaksanaan tes teori pada kondisi awal, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Deskripsi Nilai Tes Teori Kondisi Awal

Unsur Nilai	Nilai
Nilai maksimum	65
Nilai minimum	35
Rentang Nilai	30
Nilai rata-rata	49

Selanjutnya dari tabel 3, distribusi frekwensi nilai tes teori kondisi awal sebagai berikut :

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Nilai Tes Teori Kondisi Awal

Nilai	Kategori	Frekwensi	(%)
-------	----------	-----------	-----

0 – 25	Rendah sekali	0	0
26 – 51	Rendah	4	57
52 – 68	Sedang	3	43
69 – 84	Baik	0	0
85 – 100	Baik sekali	0	0

Dari tabel nilai tes teori tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum pada saat sebelum mengikuti proses pembelajaran pelatihan, semua peserta memiliki kompetensi teori yang rendah, belum memenuhi indikator keberhasilan yang diharapkan, oleh karena 57% peserta pelatihan memiliki nilai teori dalam kategori ‘rendah’ dan 43% peserta yang lain memiliki nilai teori dalam kategori ‘sedang’.

Tes praktik kondisi awal: selain tes kondisi awal tulis selanjutnya dilakukan tes praktik. Pemateri menyiapkan materi tentang pengenalan ESP dan lembar soal. Dengan menggunakan materi-materi yang telah disiapkan tersebut, pemateri memberikan tugas kepada para peserta, yaitu: membuat dan menyiapkan micro teaching dengan menerapkan ESP dalam pengajaran Bahasa Inggris. Hasil tes praktik kondisi awal menunjukkan bahwa kompetensi peserta pelatihan dalam pengajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan ESP terlihat seperti pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Deskripsi Nilai Tes Praktik Kondisi Awal

Unsur Nilai	Nilai
Nilai maksimum	68
Nilai minimum	30
Rentang Nilai	38
Nilai rata-rata	48

Selanjutnya distribusi perolehan nilai dapat ditabelkan berikut ini:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Nilai Tes Praktik Kondisi Awal

Nilai	Kategori	Frekwensi	(%)
0 – 25	Rendah sekali	0	0
26 – 51	Rendah	5	71
52 – 68	Sedang	2	29
69 – 84	Baik	0	0
85 – 100	Baik sekali	0	0

Dari hasil tes praktik kondisi awal seperti tertera pada tabel 5 dan 6 di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi praktik dalam penggunaan ESP dalam pengajaran Bahasa Inggris para peserta pelatihan sebelum mendapat proses pembelajaran pelatihan praktik atau kondisi awal adalah 5 peserta atau 71% mendapat nilai dalam kategori ‘rendah’ dan 2 peserta atau 29% mendapat nilai dalam kategori ‘sedang’.

Hasil pelatihan: hasil akhir pelatihan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Deskripsi Nilai Tes Akhir Teori

Unsur Nilai	Nilai
Nilai maksimum	87
Nilai minimum	70
Rentang Nilai	17
Nilai rata-rata	80

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Nilai Tes Akhir Teori

Nilai	Kategori	Frekwensi	(%)
0 – 25	Rendah sekali	0	0
26 – 51	Rendah	0	0
50 – 68	Sedang	0	0
69 – 84	Baik	4	57
85 – 100	Baik sekali	3	43

Hasil tes teori yang diperlihatkan dalam tabel 8 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar peserta (57%) mendapat nilai dengan kategori 'baik' dan sebagian kecil peserta (43%) mendapat nilai dengan kategori 'baik sekali'. Jika dibandingkan dengan nilai yang diperoleh peserta pada tes teori kondisi awal, terjadi kenaikan nilai yang cukup signifikan. Dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran pelatihan teori pengenalan ESP untuk meningkatkan pengajaran guru sangat berpengaruh positif terhadap hasil akhir pelatihan teori. Sedangkan hasil tes akhir praktik adalah:

Tabel 9. Deskripsi Nilai Tes Akhir Praktik

Unsur Nilai	Nilai
Nilai maksimum	86
Nilai minimum	65
Rentang Nilai	21
Nilai rata-rata	77

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Nilai Tes Akhir Teori

Nilai	Kategori	Frekwensi	(%)
0 – 25	Rendah sekali	0	0
26 – 51	Rendah	0	0
52 – 68	Sedang	0	0
69 – 84	Baik	4	57
85 – 100	Baik sekali	3	43

Hasil tes akhir praktik yang disajikan pada tabel 9 dan 10 menunjukkan bahwa yang mendapat nilai dengan kategori 'baik' ada 4 peserta atau 57% dan 3 peserta atau 43% mendapat nilai dengan kategori 'baik sekali'. Jika dibandingkan dengan hasil tes praktik pada kondisi awal, terjadi kenaikan kompetensi praktik yang cukup signifikan.

Secara umum peserta pelatihan yang juga sebagai guru bahasa Inggris pada awal mengikuti pelatihan memiliki kompetensi yang rendah dalam penggunaan ESP dalam pengajaran. Dengan strategi dan metode dalam proses pembelajaran pelatihan teori yang baik, yaitu proses pembelajaran teori yang didukung adanya lembar kerja peserta pelatihan, dan penggunaan wifi, maka kompetensi teori secara signifikan dapat dikuasai dengan baik. Proses pembelajaran pelatihan praktik yang diatur dalam kelompok kecil berjalan sangat efektif, dimana setiap kelompok terdiri atas 3 sampai 4 orang dan menggunakan laptop pada saat pelatihan, sehingga setiap peserta pelatihan dapat secara efektif saling bertukar pikiran tentang ESP dan cara mempraktekan dalam pengajaran.

Untuk mengetahui efektivitas pelatihan dalam meningkatkan kinerja guru sekaligus menjawab tujuan pelatihan yang kedua, maka hasil tes kondisi awal dibandingkan dengan hasil tes akhir. Berikut ini dipaparkan perbandingan nilai peserta pelatihan pada tabel 11.

Tabel 11. Perbandingan Nilai Teori dan Praktek Hasil Tes Kondisi Awal dan Nilai Hasil Tes Akhir

Unsur Nilai	Nilai Tes Teori Awal	Nilai Tes Teori Akhir	Peningkatan	Nilai Tes Praktek Awal	Nilai Tes Praktek Akhir	Peningkatan
Nilai maksimum	65	87	22	68	86	18
Nilai minimum	35	70	35	30	65	35
Rentang Nilai	30	17	-13	38	21	-17
Nilai rata-rata	49	80	31	48	77	29

Berdasarkan tabel 11 di atas: (1) terjadi peningkatan nilai tes teori pada unsur nilai maksimum sebesar $87 - 65 = 22$. (2) terjadi peningkatan nilai tes praktek pada unsur nilai maksimum sebesar $86 - 68 = 18$. (3) terjadi peningkatan nilai tes teori pada unsur nilai minimum sebesar $70 - 35 = 35$. (4) terjadi peningkatan nilai tes praktek pada unsur nilai minimum sebesar $65 - 30 = 35$. Sedangkan rentang nilai untuk tes teori dan praktek mengalami penurunan dikarenakan jarak antara nilai maksimum dan minimum semakin sedikit. Untuk nilai rata-rata tes teori mengalami peningkatan sebesar $80 - 49 = 31$. Sedangkan nilai rata-rata tes praktek juga mengalami peningkatan sebesar $77 - 48 = 29$. Secara empirik membuktikan bahwa pelatihan yang diselenggarakan berhasil untuk meningkatkan kinerja guru dalam pengajaran menggunakan ESP ketika mengajar Bahasa Inggris.

SIMPULAN

Tingkat penguasaan *English for Specific Purposes* oleh guru Sekolah Menengah Kejuruan sebelum dilakukan workshop tergolong kurang. Untuk mengatasi hal tersebut, maka dalam meningkatkan pengajaran bahasa Inggris dilakukan workshop sehingga luaran yang diperoleh yaitu peserta memiliki pengetahuan tentang *English for Specific Purposes*, peserta mampu mengenali dan memperdalam pengetahuan situs-situs yang mendukung dalam pembelajaran Bahasa Inggris khususnya *ESP*, tersedianya 1 handout tentang *ESP* untuk meningkatkan kinerja guru dalam pengajaran *ESP* yang variatif dan inovatif. Selain itu, kendala yang dihadapi para guru dalam menerapkan *ESP* dalam pengajaran dapat diatasi setelah mendapatkan workshop yakni menggunakan sumber belajar dan media yang variatif dan inovatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Henry & Perceval, Elington, Fred. 1984. *A Handbook of Educational technology*. London: Kogan Page Ltd. Pentoville Road.
- Nurhadiyanto. 2015. Pengaruh Manajemen Sumber Belajar Terhadap Prestasi Belajar Dengan Kemampuan Berfikir Kritis Dan Kemampuan Bahasa Inggris Sebagai Variabel Moderasi Di AMIK Cipta Darma Surakarta. *Among Makarti Vol.8 No.15, Juli 2015*.
- Redhana, I Wayan. 2003. Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Dengan Strategi Pemecahan Masalah. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran XXXVI. II: 11-21*.
- Rumpagaporn, Methinee Wongwanich and I Gusti Ngurah Darmawan. 2007. Students' Critical Thinking Skills in a Thai ICT Schools Pilot Project. *International Education Journal, 2007, 8(2), 125-132. ISSN 1443-1475 © 2007 Shannon Research Press. <http://iej.com.au> 125*.
- Sukarta, I Nyoman, S.Pd., M.Si, dkk. 2012. Pelatihan Pembelajaran Inovatif Bagi Guru-Guru Di Smp Negeri 2 Kubu. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. Vol.1 Juli 2012. ISSN: 1410-4369*.
- Suyanto, Asep, Herman. (2007). *Web Design Theory and Practices*, Yogyakarta: Andi offset.
- Thomson, A. (1998). The Adult and the Curriculum. [Online]. Diakses pada tanggal 2 Juli 2018 di <http://www.ed.uiuc.edu/EPS/PES-Yearbook/1998/thompson.html>